Written by
NARAAA89

My Secret Wife

Episode 1

Cahaya rembulan mengintip dari balik gorden yang terbuka karena angin, menyinari ranjang yang berdecit di lantai 2 sebuah rumah yang cukup besar. Sepasang pengantin baru sedang bergumul penuh hasrat. Desahan demi desahan memenuhi ruangan dengan ukuran 6X8 meter. Tiga jam sudah berlalu tapi mereka seakan-akan tidak pernah puas untuk saling mengejar kenikmatan duniawi.

"Cape yank?"

Suara rendah itu terdengar tepat berada ditelinga istrinya. Nafasnya terengah-engah sambil menetralkan detak jantungnya yang berdebar kencang setelah pelepasan ke tiganya. Matanya yang sayu menatap wajah wanita yang berada di bawahnya dengan begitu memuja. Helaian rambut sang istri yang menghalangi wajah cantiknya dia singkirkan ke samping.

"Lapar, aku pengen makan mas. Kamu sih ga ada puasnya, ga biarin aku istirahat sebentar aja." gerutu sang istri dengan kesalnya. Walaupun bibirnya cemberut tapi tak melunturkan kecantikannya.

"Habisnya aku udah nahan lama banget yank." ujarnya dengan senyuman lebar menampilkan gigi putihnya yang

rapi. Wajahnya menunduk menenggelamkan lagi di leher istrinya. Bibirnya bergerak lagi mengecup serta menghisap gemas kulit mulus istrinya. Dia membuat lagi tanda merah keunguan yang tak bisa hilang dalam hitungan jam.

"Tapi kamu hebat mas bisa bertahan selama kita pacaran, padahal 3 tahun bukan waktu yang sebentar loh." seru sang istri, dia bangga akan suaminya. Sang istri mengangkat wajah tampan suaminya yang melekat di lehernya, dia memberikan lagi kecupan-kecupan di wajah suaminya

"Aku kan ga mau ngerusak kamu yank, yah walaupun kadang aku khilaf grepe-grepe kamu dikit. Habisnya gemesin sih payudara kamu ini. Apalagi pantat kamu yang semok mancing terus gairah aku." ucapnya dengan seringaian mesum yang kembali tercetak dibibirnya tak lupa tangannya yang tak bisa diam meremas-remas dada istrinya.

"Ih udah deh jangan ngomong mesum terus. Kamu lapar ngga mas? Mau aku buatin apa?" tanya sang istri seraya menyingkirkan tubuh sang suami yang menindihnya. Dia bangkit dan berjalan memungut pakaian yang tercecer dilantai lalu meletakkannya di keranjang cucian.

"Nasi goreng aja yank biar gampang. Kamu turun duluan aja yank aku mau cek handphone dulu dari tadi bunyi terus,

siapa tau ada yang penting." jawabnya santai sambil mengambil boxer yang disodorkan istrinya.

"Oke."

Merra bergegas pergi ke dapur setelah memakai gaun tidurnya. Merra mengeluarkan sosis, telur, dan bahan-bahan lainnya dari dalam kulkas. Merra memasak nasi goreng untuk sang suami tercinta, Sathya. Lima belas menit berlalu, harum nasi goreng sudah tercium.

Sathya berjalan sambil membawa tabletnya ke ruang tv.

"Yaaaank makannya disini aja aku harus menyelesaikan pekerjaan kantor dulu," teriak Sathya pada istrinya. Sathya mendudukkan dirinya di sofa putih yang empuk dengan matanya yang sibuk menatap tablet.

"Oke maaas" jawab Merra.

Setelah nasi goreng siap Merra menghampiri tempat dimana suaminya berada. Merra meletakkan nasi goreng dan minumannya di meja. Merra duduk disamping suaminya yang masih fokus menatap tabletnya.

"Ada masalah dikantor mas? Baru juga ditinggal 5 hari, emang ga bisa di handel sama asistenmu itu? Siapa namanya aku lupa lagi."

Merra memakan nasi gorengnya dengan lahap tak lupa juga menyuapi suaminya dengan telaten.

"Rifky maksudmu? Dia lagi ke Malang ngurus pembangunan hotel disana. Maaf ya yank aku besok harus masuk kerja lagi, ada meeting penting."

"Yaudah mau gimana lagi." jawab Merra dengan cemberut. Padahal dirinya masih kangen baru juga kemarin menikah kini suaminya sudah harus bekerja lagi. Merra hanya bisa pasrah sudah resikonya punya suami seorang presdir kesibukannya pasti beda jauh dengan dirinya yang hanya seorang karyawan biasa.

"Kamu kapan pindah ke kantor aku yank?" ucap Sathya seraya membuka mulutnya dan memakan lagi nasi goreng buatan istrinya.

"2 hari lagi mas yang sabar yah." balas Merra sambil mengelus tangan Sathya

"Ga mau jadi sekretaris aku aja yank? Yuli 2 bulanan lagi sepertinya bakalan cuti melahirkan."

"Ga ah mas aku udah betah sama kerjaan aku, lagian kalo kamunya ga maksa aku, aku juga males pindah kantor. Mesti adaptasi lagi, mesti nyari temen baru lagi, hadeeeehh nyusahin tau mas."

"Kan biar bisa bareng terus yank, berangkat bareng pulang juga bareng." ujar Sathya seraya meminum air putih yang disodorkan istrinya.

"Apaan ih ga ada ga ada, kamu kan udah janji pernikahan kita itu rahasia, aku ga mau semua karyawanmu pada tau kalau aku ini istri kamu. Yang sabar dong cuma setahun doang kok."

"Iya iya yank aku akan coba bersabar. Kamu tidur duluan aja, pekerjaan aku tanggung nih sedikit lagi."

"Yaudah kalo gitu jangan tidur terlalu malam."

Cup

Merra pergi setelah dia mencium pipi suaminya. Merra menyimpan piring dan gelas kotor di wastafel setelahnya dia pergi ke kamarnya. Merra membaringkan dirinya dan memejamkan matanya yang sudah berat dan mengantuk.

Beberapa puluh menit berlalu Sathya mematikan layar tabletnya. Dia meregangkan tangannya yang terasa pegal. Sathya melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 01:05 dini hari. Sathya mengucek matanya yang terasa berat. Sathya menyimpan tabletnya di meja dan berjalan kearah kamarnya.

Sathya tersenyum melihat istrinya yang sudah tertidur pulas. Sathya ikut berbaring disamping sang istri dan mengecup pucuk kepala istrinya dengan sayang.

"Good night yank. Mimpiin aku."

Sathya memeluk istrinya erat dan menempelkan wajah istrinya di dadanya. Sathya mencium lagi pucuk kepala

istrinya dan ikut memejamkan matanya menyelami mimpi yang indah.

Episode 2

Merra berhenti diparkiran motor karyawan, dia melepaskan helmnya melirik spion dan merapikan make up takutnya ada yang rusak terkena angin. Dia berjalan menuju meja resepsionis. Orang-orang menatapnya kagum. Dengan tinggi 168cm dan body yang bisa terbilang montok dibagian-bagian tertentu menambah kesan seksi di dirinya. Blazer merah dan rok span hitam menghiasi tubuhnya sangat pas dengan kulit putihnya yang mulus.

"Maaf mbak....Retno saya Merra Auliani pindahan dari kantor cabang Bandung." seru Merra sedikit gugup sambil membaca nametag sang resepsionis.

"Ah iya tadi pak Dimas sudah menanyakan anda, mari saya antarkan ke ruangannya." ucap Retno dengan senyum ramahnya.

Merra berjalan sambil menatap kagum perusahaan suaminya, baru kali ini dia datang ke kantor suaminya. Selama berpacaran mereka seringnya ldr-an Jakarta - Bandung. Kantor yang berjauhan membuat keduanya jarang bertemu.

Di Bandung Merra dulunya hidup bersama kakaknya Angga. Angga sendiri sudah berkeluarga, istrinya bernama

Donita seorang kakak ipar yang baik serta ramah dan juga buah hati mereka Denis yang lucu. Orang tuanya sendiri sudah meninggal sejak Merra sekolah SMA.

Flashback

Merra merogoh tas mencari-cari kaca kecil untuk melihat lipstiknya, benda kecil yang dicari malah tidak ada, terpaksa dia merapihkan lipstiknya di kaca mobil hitam yang terparkir tak jauh darinya. Penampilannya harus sempurna sebelum dirinya bertemu dengan kliennya.

"Wah maybach yang keren, kapan aku bisa punya mobil sekeren ini." ucapnya sambil merapihkan lipstick-nya dengan tisue. Mobil idamannya begitu mempesona dimatanya.

"Astagfirullah..."

Merra terkejut ketika kaca mobil idamannya tiba-tiba turun.

"Sudah cantik kok mbak." serunya dengan memamerkan senyuman yang indah. Sesosok pria berparas tampan dengan sedikit jambang tipis yang dicukur rapi muncul dari balik kaca mobil itu.

"Ya ampun ganteng banget, ditambah senyumannya itu manis sekali." jerit Merra dalam hati.

"Ah maaf mas saya kira ga ada orang didalam, permisi." ujar Merra dengan terburu-buru.

Merra berharap bisa masuk ke lubang tanah agar dia bisa bersembunyi dari tatapan pria tampan tadi. Dia malu sungguh malu untung saja dia tidak berpose yang aneh-aneh. Biasanya dia memanyunkan bibirnya jika sedang merapikan lipstiknya.

Selesai meeting Merra lapar dan ingin makan sop buntut kesukaannya. Seperti biasanya Merra pergi ke rumah makan langganannya. Kedai yang tak pernah sepi dari antrian tak membuat Merra menyerah dengan keinginannya. Akhirnya setelah mengantri 15 menit dia mendapatkan sop buntut favoritnya.

Merra duduk sendirian di pojok yang terhalangi tanaman hias yang cukup tinggi. Dia sengaja memilih tempat itu karena biasanya hanya tempat itu yang tak banyak ditempati orang lain.

Wangi harum sop buntut di depannya membuat perut Merra makin lapar. Cacing diperutnya bahkan sudah berontak daritadi minta diisi. Merra menambahkan satu sendok sambal ke dalam sop buntutnya.

"Hmmm rasanya benar-benar tak ada duanya." ucap Merra setelah menyantap satu sendok kuah sop buntut.

"Boleh saya duduk disini?" tanya seorang pria.

Merra mengangkat wajahnya saat melihat tubuh pria berdiri di sampingnya. Merra kaget ternyata yang bertanya adalah pria tampan pemilik maybach.

"Bo...boleh." jawab Merra gugup.

Merra mengambil tasnya yang berada di kursi samping dan menyimpannya ke atas meja.

"Silahkan duduk mas." ujar Merra setelah mengosongkan kursi sampingnya.

"Setelah tengok kanan-kiri ternyata hanya bangku disampingmu yang kosong." ucap pria itu sambil duduk.

"Lagi-lagi dia memamerkan senyumannya ya tuhan debaran jantungku tak bisa diajak kompromi. Kuharap sekarang wajahku tidak bersemu merah." batin Merra yang sedikit canggung.

"Ah iya disini memang selalu ramai walaupun cukup lama mengantri tapi rasa sop buntutnya tidak mengecewakan, bahkan bisa membuat anda ketagihan." ujar Merra mencoba relaks.

"Perkenalkan saya Ibrahim Sathya Atmajaya, panggil saja Ibra." seru Sathya sambil menyodorkan tangannya.

"Merra Auliani, panggil saja Merra." balas Merra dengan tangan menyambut uluran tangan Sathya.

Kedua insan yang baru berkenalan itu makan dan saling bercerita. Mereka juga saling bertukar nomor handphone.

Flashback off

"Silahkan masuk mbak Merra." ucap Retno.

Merra dibangunkan dari lamunannya tentang masa lalu pertemuan pertama dengan sang suami tercinta Sathya.

"Terimakasih mbak Retno." balas Merra dengan ramah.

Merra masuk ke ruangan pak Dimas kepala HRD dan menyalami pak Dimas. Pak Dimas tahu tentang pernikahan-nya dengan Sathya karena beliau datang sebagai teman dari orang tuanya Sathya. Selain pria paruh baya itu, Rifky sang asisten dan Yuli sang sekretaris juga mengetahui tentang pernikahannya dengan bos mereka.

"Sesuai keinginan nak Ibra saya akan menjaga rahasia pernikahan kamu dengannya. Tapi disini kamu statusnya sudah menikah walaupun orang-orang di kantor ini tidak tau siapa suamimu. Benar begitu keinginanmu?" tanya pak Dimas.

"Iya pak." jawab Merra singkat

"Semoga kamu betah disini, dan jangan sungkan kalau kamu ada kesulitan bisa langsung tanyakan ke saya. Ayo kita

pergi keruangan kamu." ajak pak Dimas ke tempatnya bekerja, divisi keuangan.

Hari pertama bekerja semoga menjadi awal yang baik bagi Merra dan semoga saja dirinya bisa dengan cepat mendapatkan teman baru di tempat kerjanya sekarang.

Episode 3

Setelah perkenalan dirinya Merra mengerjakan tugasnya dengan santai. Istirahat makan siang akhirnya datang juga. Merra segera pergi meninggalkan meja kerjanya. Hari pertama bekerja ternyata tidak buruk. Dirinya yang mudah bergaul dan gampang menyesuaikan diri menjadi kemudahan untuknya mendapatkan teman baru. Dia berjalan ke kantin bersama teman barunya Siska.

"Mer lu nikahnya udah lama?" Tanya Siska sambil meminum es jeruknya

"Baru beberapa hari." Merra mencoba tetap tenang walaupun sebenarnya dia sedikit was-was, takutnya salah bicara dan malah membuat teman barunya curiga.

"Laki lu kerja dimana Mer?"

"Hmmm mas Thya sama di kantoran juga." jawab Merra dengan sejenak berpikir. Suaminya Sathya memang kerja di kantoran jadi dia tidak sepenuhnya berbohong.

"Oh laki lu namanya Thya? Eh eh Mer liat tuh presdir kita, dia ngeliatin kesini" seru Siska dengan antusias sambil menarik tangan Merra

Merra melirik kearah suaminya dan tatapan mereka bertemu. Merra sedikit tersenyum dan mengedipkan sebelah

matanya pada suaminya sambil mengerucutkan bibirnya seolah minta dicium. Sathya memandangnya dari jauh dengan mimik muka yang terkesan dingin. Dia sepertinya sedang sibuk. Bisa dilihat dari Yuli yang berjalan cepat mengikuti langkah kaki bosnya sambil sesekali berbicara dengan mata fokus pada tabletnya.

"Duh ganteng banget sih tapi sayang dia udah sold out. Dia juga sama kek lu baru nikah. Gw pengen tau istrinya kek gimana sih, kenapa coba disembunyikan dari publik. Atau jangan-jangan istrinya itu jelek makanya ga mau di ekspos." ujar Siska dengan merapikan riasannya.

Sialan omongan Siska membuat Merra hampir tersedak. Dia segera meminum es teh manisnya dengan cepat. Tak lama kemudian handphonenya bergetar 'ting' dia melihat notifikasi dan ternyata itu pesan dari suaminya.

Masku tersayang ❤❤❤

"Nakal yah berani-beraninya godain aku, awas aja nanti malam ga bakalan aku beri ampun."

"Aku selalu siap untukmu mas, 😂😂🤪🤪

Setelah mengetikan balasan Merra segera memasukkan handphonenya kedalam saku blazernya. Dia meninggalkan

kantin menuju toilet. Siska yang berjalan disampingnya berbicara terus mengenai gosip-gosip seputar karyawan kantornya. Sepertinya panggilan mak lambe sangat cocok diberikan pada teman barunya itu.

Cintaku ❤❤❤

"Aku selalu siap untukmu mas, 😂😂🤪🤪 "

Di lantai berbeda Sathya membaca balasan dari istrinya dengan tersenyum. Kedipan mata istrinya tadi di kantin benar-benar membuatnya bergairah. Pekerjaannya yang menggunung harus dia selesaikan secepat mungkin. Dia akan pulang cepat dan memberi istrinya hukuman nanti, hukuman yang nikmat yang membuatnya ketagihan.

Sathya terus melirik arlojinya. Dia menghela nafasnya kasar, waktunya serasa berhenti tidak berjalan sesuai keinginannya. Dia sudah tidak sabar ingin segera pulang, ingin segera bertemu istri cantiknya yang selalu membuat-nya rindu.

Suara mobil berhenti tepat didepan pintu masuk. Pak Guntur segera turun dan membukakan pintu mobil untuk

majikannya. Sathya segera masuk ke rumahnya dan berjalan ke arah dapur dimana istrinya berada.

Langkah kaki seseorang terasa semakin dekat padanya, Merra menoleh sambil tersenyum. Ternyata yang datang suaminya.

"Tumben pulang cepet mas, masakannya belum matang."

Merra yang sedang mengiris seledri merasakan tangan sang suami memeluk perutnya erat sambil mengendus-endus tengkuknya.

Sathya menurunkan sedikit kerah baju tidur istrinya. Bibirnya mengecup dan menjilat pundak istrinya. Sathya memainkan bibirnya di sana hingga beberapa menit.

"Hmm aku kangen yank." Sathya tak melepaskan pelukannya dan makin merapatkan dirinya menekan 'jack' ke pantat istrinya.

"Ih udah bangun aja 'si jack' mas."

Merra mematikan kompor setelah menaburkan seledri ke dalam supnya. Merra membalikkan badannya menghadap kearah Sathya dan membelai pipinya. Merra mengalungkan tangannya ke leher suaminya. Kakinya berjinjit sedangkan bibirnya mencoba menggapai bibir Sathya. Mereka mendekat menepis jarak yang ada.

Dua bibir bertemu berciuman saling memagut penuh kasih. Lidahnya bergulat mengajak bertukar saliva. Bibir atas dan bawah saling mencecap merasakan kenikmatan yang halal.

Tangan Sathya tak tinggal diam, memaksa masuk kedalam baju tidur istrinya. Meremas-remas payudara seraya memilin puting istrinya dengan gemas. Tangan satunya lagi menangkup pantat istrinya sambil menekan kedepan 'jack' yang sudah berdiri siap tempur.

"Aaahh."

Merra melenguh merasakan nikmatnya pijatan lihai suaminya di area pribadinya. Merra melepaskan secara paksa ciumannya. Nafasnya memburu, dia menghirup dalam-dalam oksigen yang ada.

Sathya menggendong dan mendudukkan istrinya di meja dapur. Sathya menekan lagi tengkuk istrinya mencium-nya lagi dengan panas. Tangannya perlahan turun ke paha istrinya. Sathya mengusap paha dalam istrinya. Tangannya makin naik ke celana dalam istrinya.

Merra menggeliat merasakan kenikmatan elusan tangan suaminya di bibir bawahnya. Merra menengadahkan leher-nya memudahkan pergerakan bibir sang suami di lehernya.

"Aaaahhh..."

Merra melebarkan kakinya mempermudah jari sang suami keluar masuk di bibir bawahnya.

Sathya mempercepat kocokan jarinya saat merasakan vagina istrinya berkedut makin kuat. Lenguhan panjang istrinya membuat pergerakannya di bawah sana terhenti.

Sathya mengeluarkan jarinya dari vagina istrinya. Sathya tersenyum melihat istrinya yang kelelahan dengan kucuran keringat di keningnya. Sathya menjilat cairan cinta istrinya setelahnya dia menghujani dengan kecupan di tiap inci wajah cantik istrinya.

"Mandi dulu sana biar seger." titah Merra seraya melepaskan tangan sang suami dari wajahnya.

"Oke."

Sathya menyeringai nakal memberikan lagi kecupan kecil di pipi istrinya. Dia segera pergi meninggalkan istrinya dengan senang. Vitamin yang cukup panas untuk Sathya di awal pertemuannya malam ini.

Episode 4

Setelah menyelesaikan pekerjaannya Merra bangkit dengan membawa sebuah map di dadanya. Pintu lift berhenti tepat di ruangan yang akan dia kunjungi. Merra berjalan menuju ruangan presdir, tempat di mana suaminya berada. Suaminya selalu saja mencuri-curi waktu untuk bermesraan dengannya. Ada saja alasan untuk memanggilnya. Merra berhenti didepan meja sekretaris suaminya.

"Hai mbak." sapa Merra dengan senyuman ramahnya.

"Masuk saja nyonya, pak Ibra sudah menunggu anda." seru Yuli dengan hormat seraya membalas senyuman istri bosnya.

"Oh oke. Kapan perkiraan melahirkannya mbak Yul?" tanya Merra.

"Kira-kira tiga mingguan lagi, saya besok sudah cuti dan akan digantikan sekretaris baru." jawab Yuli sambil mengelus perutnya.

"Semoga persalinannya lancar yah mbak, saya masuk dulu."

Merra melangkahkan kakinya membuka pintu tanpa mengetuknya terlebih dahulu. Sathya tidak menyadari

kehadiran istrinya. Dia terlalu fokus dengan berkas-berkasnya.

Sathya dikejutkan oleh kecupan di pipinya. Dia menoleh dan tersenyum kearah istrinya seraya mendudukkan istrinya di pangkuannya. Tangannya meraih lengan lentik istrinya dan mengalungkan ke lehernya. Sathya membuka kancing kemeja istrinya. Terlihatlah bra berwarna merah yang kontras dengan kulit putihnya. Sathya yang gemas langsung menenggelamkan wajahnya di dada Merra seraya menghirup wangi tubuh yang selalu membuatnya rindu.

Sathya memainkan bibir dan lidahnya di payudara istrinya, mengecup menjilat dan memberikan kissmark disekitar putingnya. Tangannya meremas-remas pantat istrinya menekannya pada 'jack'. Dinaikkannya rok istrinya dan mengubah posisi duduk Merra menjadi mengangkangi pinggangnya.

"Aaah maashh." Merra menekan kepala Sathya ke dadanya. Tangannya menjambak lembut rambut suaminya.

Desahan Merra membuat Sathya semakin bernafsu. Sathya membuka kasar dasinya dengan cepat, merasa sesak akan gairahnya yang selalu cepat tersulut bila bersama istrinya.

"Ma...maaasshh," Merra menjauhkan wajah suaminya dari dadanya.

"Pintunya belum dikunci." lanjut Merra dengan mata sayunya.

Wajahnya yang memerah, bibir ranumnya yang terbuka seakan meminta Sathya untuk menciumnya.

Sathya mencium bibir Merra dengan rakus, dia bangkit membawa Merra ke gendongannya dan berjalan kearah pintu serta menguncinya.

"Kita bermain cepat sayank, aku ada meeting 30 menit lagi." ujar Sathya.

"Oke mas." Merra mengecup telinga suaminya meniup-nya memasukkan lidahnya ke lubang telinga suaminya menggigit pelan di sana perlahan turun ke leher suaminya dan memberikan kissmark tipis.

Sathya membawa istrinya ke sofa. Sathya duduk dengan Merra yang masih berada di pangkuannya.

Entah sejak kapan tubuh mereka sudah tak tertutupi sehelai benang lagi. Dan terjadilah pergumulan pasangan yang dilanda hasrat gairah membara. Desahan dan teriakan mereka saat mencapai pelepasan akhirnya menjadi akhir kebersamaannya dikala siang bolong itu.

"Mer lu kok sering banget dipanggil bos, emang ada masalah yang serius?" tanya Siska dengan penasaran.

"Ga ada, biasa aja bos cuma minta laporan keuangan." jawab Merra santai.

"Udah cepetan makan ketopraknya, 15 menit lagi jam istirahat habis. Belum lagi kita solat." tambah Merra dengan terburu-buru menyuapkan soto betawi ke mulutnya.

Sepulang kerja Merra dan Siska berniat berbelanja. Mereka memasuki butik langganan Siska.

"Mer bagus yang mana? Kiri apa kanan?" tanya Siska. Siska memilih sebuah gaun untuk hadiah ulang tahun adiknya.

"Kanan lebih oke." jawab Merra. Merra memilih sebuah dress sabrina simple dengan aksen brukat di pinggangnya. Dia berencana memakainya besok.

"Lu beneran milih dressnya yang simple aja?" tanya Siska lagi.

"Iya, dressnya buat besok kencan bareng suami, palingan nonton dan maen ke pantai doang."

Merra dan Siska membayar belanjaannya. Setelahnya mereka pergi ke salon untuk melakukan pijat dan spa. Merra akan tampil cantik untuk kencan besok, kencan pertamanya setelah resmi menikah.

💋💋💋

Merra menyiapkan baju kaos dan celana pendek selutut untuk suaminya. Sambil menunggu Sathya mandi dia menyisir rambut panjangnya dan memberikan jepitan kecil di pinggir telinganya.

Pintu kamar mandi terbuka, Sathya berjalan dengan handuk di pinggangnya dan memamerkan otot perutnya. Butiran-butiran air berjatuhan dari rambutnya ke dadanya menambah kesan seksi padanya.

Merra terpaku menelan ludahnya kasar, walaupun dia setiap hari melihatnya entah mengapa dia tak pernah bosan menatapnya.

Sathya berjalan seraya menatap mata istrinya yang tidak berkedip, Sathya menyeringai nakal. Dia tau kalau istrinya itu pasti ngiler.

"Hayoo kamu ngiler yank," Sathya mengambil tisue disamping Merra dan mengelap dagu istrinya seolah-olah Merra memang benar-benar ngiler.

"Ih apaan sih, siapa juga yang ngiler." Merra mengelak sambil menepis tangan suaminya. Merra berpura-pura merapihkan lagi rambutnya, mencoba bersikap santai padahal dihatinya dia malu dan merutuki kebodohannya.

Episode 5

Mobil berhenti diparkiran sebuah mall. Sebelum turun Merra memakaikan Sathya topi, kacamata dan masker. Sathya harus menyamar, takutnya ada orang yang kenal mereka. Merra tidak mau mengambil resiko sampai ketahuan orang-orang kantor.

Mereka berjalan bergandengan menuju bioskop. Merra duduk sedangkan Sathya memesan tiket dan membeli popcorn. Merra dikejutkan dengan tepukan dipundaknya.

"Hayoooh lu lagi ngapain di sini Mer?"

"Siska? Sedang apa disini? Bukannya hari ini adikmu ulang tahun?" Merra kaget bisa bertemu tak sengaja dengan temannya.

"Kan nanti malam acaranya juga, gw nganter ponakan katanya mau nonton Frozen." jawab Siska sambil menunjukkan tiketnya.

"Mana laki lu? Lu kencannya disini ternyata." Siska bertanya sambil menoleh kanan-kiri mencari suami Merra.

"Mas Thya lagi beli popcorn." jawab Merra dengan sedikit gugup.

"Yank ini popcornnya." Sathya menyodorkan popcornnya ke tangan Merra.

"Teman kamu yank?" tanya Sathya pada istrinya.

"Iya mas, kenalin dia Siska temen kantorku." sahut Merra seraya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Merra takut Siska menyadari suaminya itu adalah bos mereka.

Sathya mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dan Siska pun menyambutnya.

"Salam kenal, saya Siska." Siska merasa kenal dengan sosok suami Merra tapi dia lupa lagi dimana pernah melihat-nya.

"Gw duluan Mer, filmnya bentar lagi mulai." Siska meninggalkan Merra dan suaminya

Merra merasa sangat lega Siska sudah pergi dari hadapannya. Dia menetralkan detak jantungnya seraya menghembuskan nafasnya pelan.

"Untung Siska tidak curiga, kalau ketauan habislah aku, bakalan jadi bahan gunjingan satu kantor pasti." batin Merra seraya mengelus dadanya.

Merra dan Sathya pergi ke pantai untuk menghabiskan waktu berdua sambil menunggu sunset tiba. Mereka bermain dipinggir pantai, membuat bangunan dari pasir. Mereka juga saling berbalas membasahi tubuh dengan air laut.

"Makasih mas hari ini aku seneng banget bisa kencan lagi seperti di Bandung dulu."

"Aku juga seneng banget yank, tapi ribet mesti pake beginian." tunjuk Sathya pada maskernya.

"Topi dan kacamata masih bisa dibilang oke tapi masker ribet banget, tiap mau makan mesti tengok kanan-kiri dulu," ujar Sathya sambil memanyunkan bibirnya, yah walaupun tidak keliatan manyun karena tertutup masker.

"Hahahahaha maaf yah mas, kamu jadi tersiksa begini gara-gara aku. Kalau bukan di Jakarta kita berdua bisa bebas tanpa harus khawatir mas." ucap Merra dengan memeluk Sathya.

Merra menenggelamkan kepalanya di dada sang suami sambil menatap kearah laut. Sathya memajukan Merra kedepan badannya dan memeluk istrinya dari belakang.

"Terimakasih yank sudah menemaniku sampai saat ini, setia dengan hubungan kita walaupun kita dulu ldr-an. Kamu yang tak mudah cemburu, kamu yang lebih percaya padaku daripada gosip-gosip diluaran sana, kamu yang tak melihat-ku dari hartanya, kamu yang menerimaku apa adanya, kamu menyempurnakan hidupku dengan pernikahan ini, mem-berikan aku kebahagiaan yang belum pernah aku rasakan. Aku cinta banget sama kamu yank" ucap Sathya seraya mengeratkan pelukannya.

Merra membalikan badannya tersenyum haru dengan mata yang berkaca-kaca, suaminya ini menjadikan hari ini kencan yang paling romantis sepanjang perjalanan kisah cintanya.

"Aku juga cinta banget sama kamu mas."

Merra membuka masker suaminya lalu melingkarkan tangannya dipinggang Sathya, Merra memajukan bibirnya mengecup pelan bibir suaminya.

Sunset akhirnya muncul juga, Sathya tersenyum sambil membawa Merra pergi.

"Ayo kita buat Merra dan Sathya junior." Sathya mendekatkan bibirnya ke telinga istrinya membisikkan keinginannya.

"Ih dasar mesum." Merra mencubit pinggang Sathya dengan keras, langit yang gelap menutupi wajahnya yang memerah.

Merra POV

Brrraakkk

Suara pintu hotel tertutup begitu keras, sepertinya suamiku tak peduli dengan itu, toh hotel ini miliknya. Tangannya membuka dengan cepat resleting dress

sabrinaku. Kini tinggal bra dan cd warna peach yang menutupi tubuhku.

"Kamu sangat seksi sayank." ujarnya seraya menarik pinggangku. Tangannya memeluk punggungku membuka kaitan braku.

"Hmmmpfft...." Diciumnya bibirku dengan kasar, dihisapnya bibir bawahku dengan kuat memaksa mulutku untuk terbuka dan memasukkan lidahnya mengabsen rongga mulutku.

"Hhmmpft... " Sathya semakin liar menekan tengkuk memperdalam ciumannya. Tangan satunya masuk kedalam cdku meremas kasar pantatku menekannya pada 'jack' yang sudah mengeras. Ciumannya turun ke leherku menjilatnya menghisapnya dengan kuat membuat banyak kissmark di sana.

"Aaaahhh... " mulutnya berpindah ke payudaraku, menghisap putingku yang sudah menegang menjilatnya memainkan putingku dengan lidahnya.

"Aaahhh mmaassshh.... " matanya melirik kearahku dia tersenyum bangga melihat ekspresiku yang keenakan. Aku tak tahan dengan belaiannya. Mataku yang tertutup dengan mulut terbuka membuatnya lebih nikmat. Tangannya membuka cdku, mengelus vaginaku dengan lembut.

"Kamu sudah basah sayank, sudah sangat siap untukku..." bisiknya dengan menggoda, dia tersenyum memainkan klitorisku dengan jarinya mencubitnya gemas.

"Aku akan memberimu kenikmatan sayank... " wajahnya tepat didepan vaginaku mendekat dan kurasakan sesuatu yang basah dan lembut bermain disana.

"Maaassshhh.... " jeritku tak tertahankan. Lidahnya masih bermain di vaginaku menjilatnya penuh nafsu, menghisapnya kuat. Tangannya memainkan klitorisku. Kutekan kepalanya semakin dalam menambah kenikmatan duniawi ini. Tubuhku tak bisa diam menggelinjang dan tak terasa aku membusungkan dadaku.

"Aaaaahhh mmaaaassshh.... " aku melenguh panjang bersama cairanku yang keluar, nafasku tersengal-sengal. Sathya membersihkan cairanku dengan lidahnya, menelan-nya nikmat. Ah mas Thya benar-benar membuatku melayang, rasanya seperti di surga.

Episode 6

Sathya POV

"Sekarang gantian sayank, kamu puaskan aku... "

Aku menggenggam tangannya mungil istriku mengarahkannya pada 'jack'.

"Aaahhh... "

Sungguh nikmat belaian tangannya, jari lentiknya mengelusnya perlahan, mengocoknya degan lembut, memainkan ujung 'si jack' dengan telunjuknya.

Aku terbuai akan sentuhannya. Tangannya pindah meraba dadaku, wajahnya mendekat menatap tubuhku penuh damba, kurasakan lidahnya bermain di leherku, mengecupnya, menjilatnya, menghisapnya kuat memberikan banyak kissmark disana.

Aku tidak peduli walaupun besok aku bekerja dan karya yang dia buat pasti masih tercetak jelas di leherku dan aku tidak akan menutupinya, kalau perlu aku dengan bangga akan memamerkannya pada karyawanku betapa hebatnya istriku saat bercinta, hahahaha sungguh bodoh pemikiranku yang penting aku senang.

Lidahnya turun ke putingku bermain disana, menjilatnya dengan lembut, tangannya tak tinggal diam meremas-remas kasar bokongku.

"Aaaahhh sayank geliiii... "

Merra terus memainkan lidahnya membuatku melayang, mengecup setiap inchi tubuhku.

Merra berlutut di hadapan 'si jack' meremas bokongku, menatap takjub pada 'jack' yang gagah berdiri. Sungguh pemandangan paling indah saat dia berada dibawahku, matanya yang memancarkan gairah membuatnya tambah seksi.

"Aaaaahh..."

Tubuhku mengejang, Merra menggenggam 'si jack', mengecup ujungnya lembut, menjilatnya bagaikan es krim, memasukan ke mulut mungilnya, lidahnya yang basah menambah kenikmatan ini.

"Teerruuuusshh... Yankkhh... "

Mulutnya maju mundur di 'si jack' menekan terus semakin dalam, giginya sangat terasa membuatku sedikit geli. Tangannya tak tinggal diam memainkan testisku dengan lembut. Kurasakan 'si jack' semakin membesar, ku jambak rambutnya pelan membantunya memaju mundurkan mulutnya, dia mengerti tanda diriku akan

mencapai puncak. Merra mempercepat kocokannya, menghisapnya kuat-kuat.

"Aaaaahhhhh... Sayaannkkhh"

Aku melenguh keras merasakan cairanku keluar memenuhi mulutnya. Dia menelannya dengan seksi lidahnya menjilat ujung bibirnya. Dia tersenyum dengan nakal. Merra istriku memang hebat. Dia tau bagaimana membuatku senang, setiap kali bercinta dia selalu membuatku puas.

"Terimakasih sayank... Kamu memang yang terbaik. Ayo kita bermain ke inti." ajakku seraya menggendongnya dan membaringkannya di kasur. Dia mengangguk dan tersenyum malu, sungguh sangat menggemaskan.

Merra POV

Sathya berada diatasku menindihku, tangannya meremas-remas payudaraku, memainkan putingku, wajah-nya mendekat, hidung kami bersentuhan, harum mint dari nafasnya sangat terasa. Sathya mengecup telingaku, menjilatnya, menggigitnya gemas, bibirnya mengecup kedua mataku. Perlahan turun ke bawah. Mensejajarkan wajahnya dengan wajahku.

"Hhmmmpff...."

Bibirnya membungkam bibirku, menciumnya lembut, menghisap bibir bawahku, memasukan lidahnya, mengajakku bertukar saliva bermain dengan lidahnya. Lidahnya turun ke leherku bermain lagi disana, menghisapnya kuat, membuat kissmark lagi. Bibirnya semakin turun dan berhenti di dadaku. Dia tersenyum menyeringai.

"Aaahhh... "

Dihisapnya putingku kuat-kuat, memainkan lidahnya disekitar dadaku. Tangannya berpindah ke vaginaku, mengusap-usap pelan, dicubitnya gemas klitorisku. Kurasakan satu jarinya masuk ke vaginaku, memaju mundurkan pelan membuat gairahku bangkit lagi.

"Aaaaahh... "

Dia terus mengocok bibir bawahku, semakin cepat sampai menyentuh titik g-spotku. Tubuhku tak bisa diam aku menggelinjang keenakan.

"Aaaahhh... Terus maaasshh... "

Dia menambah jarinya, membuatku ngilu bercampur nikmat. Kocokan kasarnya semakin cepat dan kurasakan klimaks akan segera menghampiriku.

"Maass..."

Aku mendesah kecewa karena permainannya berhenti, dia mencabut jarinya dari vaginaku, padahal tinggal selangkah lagi aku mencapai puncak.

"Sabar sayang aku akan memuaskanmu dengan ini."

Dia tersenyum dengan matanya mengarahkan aku pada 'si jack', dia mengocoknya sebentar dan mulai menggesek-gesekan 'si jack' diluar vaginaku.

"Aaahhh...mas.. masukaaann.. "

Aku menggeliat keenakan, tak sabar rasanya ingin dirinya berada didalam diriku, memenuhi vaginaku, memompanya cepat. Vaginaku semakin berkedut kencang membayangkannya.

Sathya mulai memasukan 'si jack' dengan sekali hentak.

"Aaaahhh... "

Aku mendesah kencang menikmati sesuatu yang keras dan panjang yang dari tadi kudambakan. Sathya menggerakkan pinggulnya cepat membuat payudaraku naik turun, dengan indahnya.

"Aaahhh sayank kamu sangat nikmat.. "

Sathya meracau dengan matanya yang tertutup, dia terangsang sama sepertiku sangat menikmati kegiatan panas ini.

Tiga jam sudah kami bercinta tapi suamiku seakan tak pernah puas dia terus menggerakkan pinggulnya memompa dengan semangat membuatku klimaks berkali-kali.

"Nungging sayank." titah Sathya.

Aku menuruti keinginannya, dia memasukan kembali 'si jack' dan memompanya dengan cepat, tangannya meremas-remas pantatku. Dia mendorong semakin kuat semakin dalam menyentuh berkali-kali titik g-spotku.

"Aaaaahhhhh... "

Kami melenguh panjang bersamaan dengan cairan yang memenuhi rahimku. Sathya ambruk diatasku, dia kelelahan. Nafasnya terengah-engah sama sepertiku. Malam ini Sathya sungguh sangat kuat, bercinta tanpa jeda.

"Terimakasih sayank... Aku harap kali ini buah hati kita bisa tumbuh disini." dia mengelus perutku dengan lembut.

Aku pun berharap sama dengannya menantikan tuhan mempercayakan memberi kami sang buah hati.

"Mari kita tidur... "

Dia memelukku membenamkan kepalaku didadanya, merasakan detak jantungnya, merasakan kenyamanan yang selalu membuatku tenang. Mataku pun perlahan terpejam bersama elusan tangannya yang berhenti di rambutku.

Episode 7

Merra berjalan di lobby mendengar bisikan-bisikan karyawan menyebut nama seorang wanita, April. Siapa April? Merra belum pernah mendengarnya selama dia bekerja disini hampir 2 bulan. Merra sedikit penasaran kenapa karyawan heboh dengan si April ini.

Merra menduduki kursinya sambil menyingkirkan debu di mejanya dengan kemoceng, dia merasa kurang puas dengan hasilnya dan mengambil tisue basah lalu mengelap mejanya lagi.

Siska datang dan duduk terburu-buru di meja Merra.

"Kemana aja lu Mer 2 hari ngilang? Gw chat juga ga lu bales." gerutu Siska sambil menyilangkan tangannya di dadanya.

"Aku pergi ke Bandung, keponakanku disunat. Handphoneku jatuh ke bak mandi, rusak dan belum sempat beli lagi." jawab Merra sambil mengecek berkas laporannya.

"Ngapain lu bawa-bawa handphone ke toilet segala? Gw tuh mau ngasih tau gosip terheboh saat ini."

"Pas mati listrik aku kebelet, lilin ga ada jadi manfaatin senter handphone aja, eh malah ga sengaja kecemplung,

rusak deh layarnya ngeblank. Gosip apa? tanya Merra sedikit penasaran.

"Itu si April sekretaris pak Ibra yang baru cantik sih bodynya bohay lagi cuma dandanannya buset mirip ondel-ondel. Menor banget, udah bajunya kurang bahan, kalau jalan kek bebek kek sengaja banget pantatnya dibikin nungging. Mana suka mepet ke bos coba. Ga tau apa yah dia kalo bos udah punya bini." cerosos Siska dengan muka sinisnya.

"Oohh.. Si bos udah datang dari luar kotanya?" tanya Merra basa-basi padahal dia tau bahwa suaminya akan tiba siang hari nanti.

"Ga tau gw, gw ga ngasuh si bos,, hahahaha." Siska tertawa sambil pergi ke mejanya.

Merra melirik arlojinya dan menunjukkan pukul 14.07 pasti suaminya sudah ada di ruangannya. 2 hari tak bertemu rasanya rindu sekali. Merra pergi ke Bandung sedangkan Sathya pergi ke Malang. Padahal dulu sewaktu pacaran intensitas bertemu mereka paling sering 4 kali dalam sebulan.

Merra merapihkan berkas laporannya dan beranjak pergi ke ruangan suaminya. Merra berjalan menghampiri meja sekretaris baru suaminya April.

"Siang mbak April pak Ibra nya sudah datang?" tanya Merra sembari tersenyum.

"Siapa kamu? Ada urusan apa bertemu dengan bos?" April bertanya dengan wajah sinis sambil menaikan sebelah alisnya.

"Oh jadi ini ondel-ondel yang dimaksud Siska, ternyata songong banget," gerutu Merra dalam hati.

"Saya Merra dari divisi keuangan, pak Ibra menyuruh saya kesini kalau dia sudah datang." balas Merra mencoba santai.

"Tunggu sebentar saya telpon dulu pak Ibra nya." jawab April ketus sembari mengangkat gagang telpon. Setelah tersambung ekspresinya langsung berubah tersenyum, dia terlihat sangat antusias sembari merendahkan suaranya.

"Dasar muka dua" batin Merra dalam hati.

"Silahkan masuk pak Ibra sudah menunggumu." ucap April dengan ekspresi yang kembali ketus.

Merra masuk dengan kebiasaannya tanpa mengetuk pintu. Merra membuka pintunya namun malah dikejutkan dengan serbuan kecupan dari suaminya.

"Hhhmmmpff... mas pintunya belum ditutup."

Merra berusaha menjauhkan suaminya, dia membalikan badannya untuk menutup pintu tapi dia malah melihat wajah kaget April dengan tangan yang menutup mulutnya. Merra berusaha santai menutup pintu walaupun dirinya juga kaget ada yang memergokinya.

"Mas sih ga bisa apa nunggu aku kesana. Malah langsung nyosor aja. Si April mergokin kita mas. Kalau sampai jadi gosip gimana?" gerutu Merra dengan bibir manyun.

"Biarin aja lagian kita ini pasangan sah, mau ngapain juga bebas. Lagian yank sembunyi-sembunyi terus bikin susah, seperti pasangan selingkuh aja kitanya. Aku tuh kangen banget sama kamu." balas Sathya seraya menarik Merra ke pelukannya.

"Huh Gombal. Padahal ditemenin si April di Malang."

"Mau ada 10 wanita seperti si April juga aku ga bakalan peduli yank. Aku cuma pengennya kamu."

Sathya membelai rambut istrinya, mengecup sayang kepalanya. Merra membalas erat pelukan suaminya. Tangannya meremas pantat suaminya.

"Yank nakal banget itu tangannya." Sathya mengambil tangan istrinya dari pantatnya dan dipindahkan kedepan 'jack'.

"Iiih dasar malah kamu yang tambah nakal ngapain tanganku kamu pindahin kesitu mas?" ucap Merra dengan senyuman malu-malu tapi maunya.

"Hahaha enakan kamu remes disini yank." Sathya membuka resleting celananya dan mengeluarkan 'jack' menuntun tangan Merra untuk memijatnya.

"Kita maennya cepet ya mas 10 menit aja. Tugasku banyak kemarin ditinggal 2 hari." ucap Merra sambil membuka 2 kancing teratas kemeja suaminya. Dia mulai mendekatkan bibirnya ke rahang suaminya.

"Hhmmm oke." balas Sathya memaksakan tangannya masuk kedalam cd istrinya. Mengelus-elus sarang kenikmatan terindah nya.

Pasangan suami-istri itu saling membalas desahan. Mereka sibuk dengan kenikmatannya tak memperdulikan seseorang diluar sana seolah menggangap seseorang itu hanyalah sebuah bayangan

Episode 8

Merra mencuci tangannya di toilet kantor. Dia merasa ada yang memperhatikannya. Seseorang mendekatinya, menggeser paksa badannya dari depan keran air.

"Minggir lu, ck ck ck ternyata ada jalang merangkap karyawan disini. Sudah berapa lama lu jadi jalangnya si bos hah?" April berdecak menatap Merra sinis.

"Bukan urusan kamu." Merra mencoba bersabar.

"Ga disangka rumor si bos yang sudah menikah dan tipe setia ternyata sering bermain dengan jalang. Gw yakin si bos sebentar lagi juga ngebuang lu Hahaha." April tertawa mengejek sembari melengos pergi meninggalkan toilet.

"Kalau cewek modelan si Merra aja bisa deketin bos, gw juga harus bisa. Gw bakalan rebut si bos dari si Merra kalau perlu dari istrinya sekalian." gumam April dengan senyuman liciknya. Dia merasa lebih segalanya dari Merra, lebih cantik, lebih tinggi, lebih seksi. April yakin bosnya akan tergoda olehnya.

Merra memasak oseng kangkung dan sop iga malam ini. Dia sudah menyiapkan semuanya di meja makan. Merra menonton sembari menunggu kepulangan suaminya.

Kecupan dikepalanya membuatnya menoleh. Merra tersenyum sambil menyalami tangan suaminya. Diambilnya tas suaminya dan disimpannya.

"Mau makan dulu atau mandi dulu mas?" tanya Merra seraya melepaskan dasi suaminya.

"Makan aja deh aku lapar banget." jawab Sathya

Mereka makan dengan lahap sambil sesekali mengobrol. Merra ingin bercerita tentang kejadian tadi siang di toilet tapi melihat suaminya yang kelelahan membuatnya mengurungkan niatnya.

Sathya berdiri didepan kaca menghadap ke luar sambil menelpon Rifky asistennya menanyakan perkembangan hotel di Malang. Raut mukanya sedikit berubah menjadi tidak senang saat seseorang masuk ke ruangannya tanpa disuruh. April meletakkan kopi di mejanya.

"Apa ini?" tanya Sathya bingung.

"Kopi pak," jawab April terseyum menggoda.

"Iya saya tau ini kopi, tapi saya merasa tidak meminta-nya." Sathya makin bingung.

"Saya cuma takut bapak haus saja." April memasang wajah semanis mungkin.

"Yasudah terimakasih." ucap Sathya dingin.

"Sama-sama pak." April tersenyum bahagia kopinya diterima bosnya.

"Kenapa masih disini? Masih ada yang mau disampaikan?" Sathya heran kenapa sekretarisnya ini kelihatan caper sekali.

"Tidak pak, kalau begitu permisi."

April pergi dari ruangan Sathya. Dia meremas tangannya, kenapa susah sekali membuat sang bos meliriknya padahal dia sudah bersikap lebih dari perhatian.

Merra keluar dari ruangan suaminya, dia berhenti didepan meja April.

April dengan wajah merahnya menahan amarah karena tahu apa yang Merra dan bosnya lakukan di dalam sana, dia menatap Merra dengan mata melotot.

Merra membuka kancing teratas kemejanya. Dia memamerkan dengan bangga beberapa kissmark didadanya pada April dengan senyum mengejek setelahnya Merra melengos pergi meninggalkan April. Dihatinya dia tertawa

terbahak-bahak melihat ekspresi sekertaris suaminya. Merra senang membuat si songong April kebakaran jenggot.

April sudah melakukan berbagai cara untuk menarik perhatian bosnya, tapi dirinya seolah-olah tak pernah terlihat dimata sang presdir. Memakai baju bermerek, tampil seseksi mungkin, memberikan perhatian lebih pada bosnya pun sudah dia lakukan tapi tetap saja hanya Merra yang bisa berada didekat bosnya.

"Awas aja lu Merra, tunggu pembalasan gw.. " gumam April dengan senyuman jahatnya. April memikirkan berbagai cara untuk menyingkirkan Merra dari sisi bosnya. Dia harus bisa menggeser posisi Merra dengan dirinya.

Pergulatan panas di ranjang telah selesai, menghasilkan aroma percintaan yang khas memenuhi seprai yang mereka gunakan. Sepasang suami-istri itu tak langsung tidur. Mereka asik mengobrol dengan posisi tiduran. Sang suami terlentang dan sang istri menyampingkan badannya menindih dada sang suami dengan kepalanya. Jari lentiknya tak bisa diam bergerak seolah-olah membentuk lukisan abstrak di dada suaminya.

"Mas... "

"Hmmm.??"

"Si April makin songong aja, tiap kali aku keluar dari ruanganmu ekspresi mukanya itu bikin aku pengen kentutin."

"Hahaha kamu ini ada-ada saja, mau aku pecat aja dianya?"

"Ga usah lah lagian cuti mbak Yuli tinggal sebulan lagi kan? Nanti ribet mas mesti nyari sekretaris baru lagi, mending kalo dapetnya yang baik, lah gimana kalo dapetnya yang lebih songong dari si April coba?"

"Baiklah istriku sayank, lagipula kerja si April cukup memuaskan yah walaupun kadang kelakuannya bikin kesal, caper mulu. Sekarang sih masih dalam batas wajar. Nanti kalo dia sudah berani kurang ajar aku ga akan segan-segan memecatnya."

"Kamu ga pernah merasa tergoda mas? Padahal kan si April seksi banget."

"Buat apa aku nyari yang lain, punya satu aja ga habis-habis padahal aku garap tiap hari. Hahaha"

"Iiih dasar kamu yah ga di rumah ga di kantor mesum terus. Sudah ah mendingan kita tidur. Besok kan mau jemput orang tua kamu di bandara."

"Hmmm baiklah istriku sayank...Good night."

Sathya mencium pucuk kepala istrinya sambil menutup badannya dengan selimut. Mereka memejamkan matanya dan tidur nyenyak dengan saling memeluk.

Episode 9

Merra dan Sathya sudah tiba di bandara. Sekarang gantian Merra yang menyamar, dia memakai wig pendek dengan potongan rambut gaya bob. Selain wig dia juga menambahkan tahi lalat agak besar dibawah bibir kirinya. Dia menutupi rambutnya dengan topi pantai.

Setengah jam berlalu akhirnya orang tua Sathya tiba juga. Mereka saling berpelukan karena rindu hampir 3 bulan tidak bertemu. Dini mamih mertua Merra merangkul menantunya pergi mendahului anak dan suaminya.

"Kamu kenapa tampil gini Mer? Seperti orang menyamar saja."

"Pengen ganti suasana aja mamih. Mumpung lagi libur juga."

"Kamu keliatan tambah berisi, gimana cucu mamih udah jadi belum?"

"Ah masa sih mih Merra gendutan? Pipinya aja nih mih yang tambah chubby. Belum mih, do'ain aja semoga dikasih secepatnya."

Merra dan Dini masuk ke mobil disusul Sathya dan papihnya, Tora. Selama perjalanan mereka berbincang-bincang dengan seru. 15 menit berlalu mobil mereka

berhenti di salah satu restoran seafood yang terkenal di Jakarta Mereka memesan macam-macam seafood.

Tak lama kemudian makanan pun datang. Mereka makan dengan santai. Sathya tiba-tiba memeluk Merra menenggelamkan wajahnya didadanya.

"Ada apa mas?" Merra heran dengan sikap suaminya.

"Tidak ada apa-apa, diam dulu sebentar."

Sathya melirik sekitarnya, memperhatikan dengan begitu waspada. Setelah dirasa aman dia melepaskan pelukannya. Dia memakaikan kembali topi pantai ke kepala istrinya.

"Pembangunan hotel di Malang sudah berapa persen Ibra?" tanya Tora.

"Baru 75 persen pih."

"Baguslah, gimana cucu papih udah ada?"

"Sepertinya belum pih." jawab Sathya seraya melirik istrinya.

"Kamu jangan terlalu capek Ibra nanti cucu papih ga jadi-jadi."

"Iya tuh pih mas Thya sibuk terus pulangnya selalu malam. Paling cepet jam 9 malam." tambah Merra dengan sedikit cemberut.

"Aku maunya juga pulang cepet yank cuma gimana lagi kerjaan aku ga bisa di wakilkan. Sedangkan Rifky masih di Malang."

"Kamu harus jaga kesehatan Ibra. Mamih ga mau kamu kerja rodi dan malah berakhir sakit."

"Iya mih untungnya Merra selalu ingetin dan juga ngasih vitamin."

"Makasih sayank kamu sudah begitu perhatian sama anak mamih satu-satunya ini." ujar Dini seraya mengusap kepala Merra dari balik topinya.

"Itu sudah menjadi kewajibanku sebagai istri. Mamih tenang saja tak perlu khawatir. Mamih juga harus jaga kesehatan terutama papih coba dikurangi minum kopinya pih." ujar Merra seraya melirik Dini dan Tora bergantian.

"Tuh dengerin pih kopinya harus dikurangin." tambah Sathya pada Tora.

Mereka makan sambil terus mengobrol dan pergi setelah membayar tagihan makanannya.

Jam istirahat datang, para karyawan berhamburan keluar ruangan. Ada yang mencari makan, ada yang menuju toilet, ada pula yang menuju mesjid.

Merra dan Siska pergi ke kantin. Merra memesan nasi padang sedangkan Siska memesan mie ayam. Mereka membawa makanannya menuju meja yang kosong.

"Liat nih, si bos masuk akun gosip lagi." Siska menyodorkan handphonenya pada Merra.

Akhirnya pengusaha muda
Ibrahim Sathya Atmajaya
terlihat bersama istrinya yang misterius.

"Uhuuuukk...uhuuukk..."

Merra segera meminum es teh manisnya. Merra kaget melihat dirinya yang dipeluk suaminya. Pantas saja kemarin suaminya itu aneh ternyata ada yang memotretnya diam-diam. Untung saja Sathya menyembunyikan wajahnya. Dia masih bisa bernafas lega.

"Ternyata ekspresi lu lebih kaget dari gw, hahaha. Gw makin penasaran aja sama bininya si bos. Kenapa coba mesti ditutupin mukanya? Kalo aja gw tau dari dulu si bos suka cewek berambut pendek gw bakalan potong pendek juga. Siapa tau dia bisa tertarik ma gw. Tapi sayang semuanya udah terlambahat, hadeeeeeeh."

"Udah jangan ngayal terus, mau kamu kemanakan itu tunanganmu?"

"Klo liat si bos gw suka lupa klo gw punya tunangan, hahahaha."

"Dasar kamu ini. Udah yuk kita ke mesjid solat dulu, waktu istirahat tinggal 15 menit lagi."

Merra dan Siska pergi meninggalkan kantin, mereka kembali ke ruangannya mengambil mukena lalu pergi ke mesjid.

Sayup-sayup terdengar para karyawan wanita heboh membahas pesta ulang tahun perusahaan ke 28. Mereka tertarik dengan doorprize yang akan diberikan perusahaan.

Hadiah utamanya adalah satu set perhiasan emas putih 18 karat, yang terdiri dari anting seberat 4 gram, gelang seberat 9 gram dan kalung seberat 15 gram. Jadi totalnya 28 gram.

Yang lebih membuat mereka tertarik adalah sang presdir sendiri yang akan membantu memakaikannya pada si pemenang. Pastinya para karyawan wanita berharap untuk menang.

Merra teringat telenovela jaman dulu Esperanza, dia akan membuat rambutnya kali ini mirip dengan tokoh utamanya. Rambutnya dikepang kecil diatas telinganya dan diikatnya ditengah-tengah rambutnya. Dia bahkan membuat

poni yang sama dengan Esperanza. Dress berwarna coklat muda dipilihnya malam ini sedangkan untuk suaminya Merra menyiapkan tuksedo berwarna coklat tua. Merra berdiri didepan cermin melihat tampilannya seraya merapihkan poninya.

"Satu kata buat kamu, perfect yank." Sathya memeluk erat dari belakang.

"Maaf bang daku ga punya receh, hahaha." Merra tertawa menanggapi perkataan suaminya."

"Mau bareng yank berangkatnya?" tanya Sathya seraya memakai tuksedonya.

"Boleh mas tapi nanti nyimpang dulu di toko buah-buahan yah, aku mau beli buah naga dulu."

"Tumben bukannya kamu bilang buah naga itu hambar ga ada rasanya? "

"Kemarin habis beli sirup, lagi pengen bikin sop buah biar warnanya makin cantik klo pake buah naga mah."

"Oohh oke. Apapun akan aku lakukan untukmu sayank." Sathya tersenyum sambil mencium tengkuk istrinya.

"Lebay kamu mas." seru Merra dengan mencebikkan bibirnya.

Merra menyemprotkan parfum Tom Ford favoritnya ke pergelangan tangannya, lehernya dan ke dadanya. Jam menunjukkan pukul 19:24 Merra dan Sathya meninggalkan

rumahnya dan pergi menuju tempat diadakannya pesta ulang tahun perusahaan.

Episode 10

Mobil berhenti diparkiran, Sathya turun terlebih dahulu untuk mengecek keadaan sekitar, setelah dirasa sepi dia baru membukakan pintu untuk istrinya. Merra merapihkan dasi suaminya dan mencium bibir suaminya cepat lalu Merra pergi meninggalkannya.

Mereka pergi kearah yang berbeda, Merra yang pergi untuk menemui Siska sedangkan suaminya Sathya pergi menuju lift.

Lift berhenti dilantai tiga dan pintu terbuka, April berada didepan lift, ketika dia akan masuk sepatunya menginjak dressnya. Dia oleng seketika tapi untungnya Sathya menahannya sehingga wajah April mendarat di dada Sathya, andaikan saja Sathya tidak ada mungkin April sudah jatuh tersungkur ke lantai.

"Maaf pak saya tidak sengaja." Seru April membungkuk merasa bersalah.

"Tidak apa, lain kali hati-hati." balas Sathya

April berdiri dibelakang bosnya, dia menyeringai usahanya untuk menjauhkan Merra dari Sathya pasti akan berhasil malam ini. Dia sudah menunggu lama untuk malam ini, dia akhirnya bisa menjalankan rencana busuknya mulai

dari memfoto Merra dan bosnya tadi diparkiran dan satu lift dengan Sathya untuk meninggalkan bekas lipstik dibajunya.

Merra merasakan tidak enak badan. Merra merasa tidak salah makan, tapi kenapa perutnya begitu mual. Dia berlari ke toilet dan muntah-muntah. Tapi tidak ada makanan yang keluar hanya cairan bening saja yang dia keluarkan. Dia mengelap bibirnya dengan tisue sambil bercermin dan terlihatlah wajahnya yang pucat. Merra menambahkan lipstik lagi agar kelihatan lebih fresh.

Merra masuk menyusul Siska pergi ke ruangan tempat diadakannya pesta. Pesta sudah dimulai ternyata, dan dia ketinggalan 10 menit.

"Habis ngapain sih lama banget lu dari tadi gw tungguin." gerutu Siska kesal.

"Maaf tadi aku muntah, sepertinya aku ga enak badan deh dari tadi mual terus" jawab Merra sambil memegang perutnya.

"Sini gw pakein minyak kayu putih biar lu mendingan atau lu mau pulang aja?" ucap Siska membawa Merra ke pojok belakang.

"Baru juga mulai acaranya masa udah pulang, lagian aku udah janji mau pulang bareng mas Thya, tapi dianya lagi ada perlu sekarang." seru Merra.

"Yaudah lu diem aja disini jangan kemana-mana, gw mau makan dulu. Klo ada apa-apa telpon gw."

Siska meninggalkan Merra sendirian. Merra masih memegang perutnya yang mual. Dia merogoh tasnya untuk mengambil tisue, tapi tasnya terjatuh didepan kakinya dan isinya berhamburan keluar. Merra pun membungkuk ingin mengambil barang-barangnya.

Langkah kaki seseorang mendekat dan berhenti didepannya, dia mengambil kupon undian Merra. Merra mendongakkan kepalanya dan ternyata yang mendekatinya adalah sekretaris suaminya April.

"Nih kupon undian lu, tukeran sama punya gw." April menjatuhkan kupon undiannya dipangkuan Merra dan pergi meninggalkannya.

Merra memasukkan kembali barang-barangnya serta kupon undian dari April. Dia tak mempermasalahkan hal itu mau dia menang ataupun tidak itu tak penting untuknya.

Acara pengumuman pemenang hadiah doorprize akhir-nya tiba. Siska merapatkan tangannya gugup menantikan nomor undiannya yang terpilih. Merra hanya tersenyum geli melihat ekspresi Siska yang tegang.

Pembawa acara memasukkan tangannya kedalam kotak undian, dia mengaduk kertas undian dan memilihnya satu. Nomor itulah yang diharapkan hampir seluruh karyawan.

"Dan nomor yang terpilih untuk hadiah utama kita malam ini adalaaah... Jeng jeng jeng... Ayooo ... Tebak nomor berapa" sang pembawa acara sungguh sangat mendramatisir membuat para karyawan harap-harap cemas.

"Dan pemenangnya adalah nomor 37, kepada pemenang harap segera naik keatas panggung."

Merra menutup mulutnya tidak percaya ternyata kupon undian yang diberikan April menjadi pemenangnya. Merra memperlihatkan kuponnya pada Siska, ekspresi Siska lebih terkejut darinya. Siska mendorong Merra menuju panggung.

Merra dengan gugup menaiki panggung dan menyerah-kan kupon undian pada pembawa acara.

Tubuh April merosot kebawah seolah-olah tak bertenaga. Dia tak menyangka kupon yang diberikannya akan menjadi pemenang. April pikir kupon Merra yang akan memenangkan undian karena bisa saja bosnya berbuat curang menjadikan Merra pemenangnya. April tidak terima dia yang harusnya menang doorprize. April melangkahkan kakinya menuju panggung.

Sathya membuka kotak perhiasan yang menjadi hadiah utama di perayaan ulangtahun perusahaannya kali ini. Sathya menyerahkan kotak perhiasan pada sang pembawa acara. Sathya mengambil kalung dan membuka kaitannya. Sathya menghampiri Merra yang berada di depannya. Pergerakan tangan Sathya yang sudah berada di depan leher Merra terhenti saat seseorang bersuara lantang menghampiri panggung.

"Saya keberatan ini tidak sah, Merra mengambil kupon saya jadi yang harus menang adalah saya." April berbicara dengan kerasnya membuat suasana pesta menjadi gaduh.

"Kamu jangan memutar balikkan fakta April, kamu sendiri yang mengambil kupon saya dan menukarnya dengan punyamu tanpa persetujuan dari saya." Merra membela diri, dia tak terima difitnah apalagi didepan banyak orang.

"Pokoknya gw ga mau tau balikin kupon gw, gw yang seharusnya menang disini bukan lu."

"Enak aja kamu yang ngasih sendiri jadi ini hak aku dong."

Merra tidak akan mengalah pada April, walaupun perhiasan yang dia punya lebih mahal berkali-kali lipat dari doorprize ini tapi melihat tingkah laku April yang makin keterlaluan padanya tidak bisa dia biarkan.

"Asal kalian tau si Merra ini sebenarnya jalang, dia wanita simpanan."

Merra semakin tersulut emosinya mendengar perkataan April, dia mendekati April dan

Plaaaakkk

Suara tamparan keras dari tangan Merra mendarat di pipi April semakin membuat gaduh suasana pesta.

"Jaga omonganmu."

"Berani-beraninya lu nampar gw hah. Rasakan ini."

April menjambak rambut Merra dan Merra pun membalasnya. Mereka saling menyerang. Merra mencakar tangan April. Orang-orang berusaha melerai mereka berdua termasuk dengan Sathya, dia memegang tubuh Merra.

Merra dan April berhasil dipisahkan. Penampilan mereka berdua sangat awut-awutan seperti habis terkena badai angin.

April tanpa diduga berlari kearah Sathya. Sathya yang tidak siap dengan pergerakan April menjadi oleng dan terjatuh dengan posisi April diatasnya, April segera menciumnya rakus. Sathya marah dia menyingkirkan April dengan kasar. Merra yang melihat ciuman itu menjambak lagi April dengan lebih buas, April tak tinggal diam dia menendang perut Merra dengan kuat.

"Aaaaahhh.... Saaaakkiiiittt... " Merra terjatuh memegangi perutnya. Merra berteriak kesakitan. Merra kaget darah mengalir dari selangkangannya cukup banyak. Dia merasa kepalanya berat dan berputar cepat dan akhirnya kegelapan menghampirinya.

Episode 11

"Sayaaaannkk...."

Teriak Sathya melihat istri tercintanya pingsan. Dia panik sangat panik tubuhnya bergetar sembari meraba darah yang mengalir keluar dari selangkangan Merra.

Sathya tanpa memperdulikan sekitarnya langsung dengan sigap membawa Merra ke mobilnya. Dia tak mau memanggil ambulans karena pikirnya akan lama. Sathya mengendarai mobilnya dengan kecepatan penuh, untung saja rumah sakit terdekat hanya berjarak 7 kilometer dari kantornya.

"Sayank.. Kamu harus bertahan."

Sathya berbicara dengan suara bergetar, air matanya mengalir deras tak tertahankan. Dia menelpon dokter Robert, sahabatnya sekaligus dokter pribadinya untuk menyiapkan brankar diluar pintu masuk.

Ban berdecit dengan keras saat sebuah mobil maybach mengerem mendadak didepan pintu masuk. Sathya langsung menggendong Merra membawanya ke brankar yang telah tersedia.

"Robert kau harus menyelamatkan istriku.."

Sathya mempercayakan istrinya pada Robert, dia yakin Robert bisa menyelamatkannya karena Robert merupakan dokter terpandai di sana.

Robert dengan sigap berlari dengan para perawat membawa brankar ke IGD. Tiga jam berlalu dan Sathya masih termenung sembari menangis seorang diri dikursi tunggu. Dia menunduk dengan tangan yang mengusap kasar wajahnya. Dalam hatinya Sathya terus merapalkan doa-doa meminta tuhan menyelamatkan istrinya.

Robert akhirnya keluar dan dia menghampiri Sathya yang tak menyadari keberadaannya. Robert memegang bahu Sathya. Sathya mendongak dan langsung berdiri.

"Gimana istriku? Dia baik-baik saja kan?.." Sathya bertanya dengan panik.

"Alhamdulillah kamu membawanya ke sini dengan cepat sehingga istrimu berhasil kami tangani dan janinnya juga selamat. Kamu tak perlu khawatir lagi." Robert berbicara seraya mengusap bahu sahabatnya.

"Ja... janin? Istriku hamil? Berapa bulan?"

Sathya kaget bukan main, dia tidak tau kenyataan ini. Sepertinya Merra juga tidak menyadarinya.

"3 minggu, tolong kamu jaga jangan sampai dia kelelahan. Selamat kamu sebentar lagi akan menjadi ayah.

Aku pergi dulu." Robert pergi meninggalkan Sathya yang kebingungan.

"Aku akan jadi ayah? Hahaha akhirnya. Istriku selamat bersama buah cinta kami. Terimakasih tuhan atas kebesaranmu." batin Sathya dalam hati.

Tuhan memang selalu memberikan hikmah dibalik semua musibah.

Di ruangan bercat putih dengan bau obat-obatan yang menyengat menusuk hidung terdapat seorang wanita cantik yang tertidur dengan tenang. Sang suami dengan setia berada disampingnya memegang lembut tangannya.

Sathya menyingkirkan helaian rambut Merra yang menutupi matanya. Dia terus menatap istrinya, matanya yang berkaca-kaca menyiratkan kesedihannya yang mendalam. Ingatan tentang istrinya yang tergeletak pingsan tak berdaya dan berlumuran darah menjadi penyesalan yang terus menghantuinya. Dia merasa gagal melindungi istrinya.

"Maafkan aku sayank, maafkan aku yang tidak menjagamu dengan baik. Harusnya aku tidak mendengarkan perkataanmu tentang tidak memecatnya waktu itu. Harusnya dari dulu aku mendengarkan kata hatiku untuk memecatnya. Harusnya aku sadar dengan sikap dia yang

berusaha menggodaku." Sathya mengelus pipi istrinya lembut.

"Sayank cepat bangun. Jangan buat aku makin khawatir, sekarang kita tidak berdua lagi sayank, ada anak kita buah cinta kita, dia kuat sepertimu dia bertahan untukmu. Seandainya aku bisa menukarnya aku akan dengan senang hati menggantikanmu menerima rasa sakitmu. Aku mohon cepat buka matamu sayank." seru Sathya dengan mengusap perut Merra lembut.

Sathya mengelap tubuh istrinya dengan air hangat. Dia dengan telaten mengelap setiap inci tubuh Merra hingga ke sela-sela jarinya.

Sathya menelpon supirnya pak Guntur untuk mengambilkan baju ganti dirinya dan Merra. Dia tidak mau nanti saat Merra terbangun melihatnya dengan kondisi lusuh dengan pakaian berlumuran darah yang sudah mengering. Karena dia yakin istrinya nanti malah yang terbalik mengkhawatirkan dirinya.

Sathya mandi tak membutuhkan waktu yang lama. Cukup 5 menit. Dia tidak ingin kehilangan moment dimana Merra membuka matanya kembali.

Dia menyisir rambutnya dengan cepat. Dia kembali duduk disamping istrinya. Sathya memegang tangan istrinya dengan lembut. Dia mengantuk karena semalaman tidak

tidur. Sathya membawa tangan Merra ke bawah dahinya, kepalanya menunduk ke kasur dan tidur dengan posisi duduk. Sathya berharap saat dia bangun nanti bisa melihat istrinya yang telah siuman.

Episode 12

Detik jam berbunyi terasa kencang diruangan yang sangat sepi menyadarkan seseorang untuk membuka matanya. Dia mengedarkan matanya pada sekeliling, dia berada di ruangan yang asing dengan bau menyengat yang membuatnya tidak nyaman.

Tangannya terasa sakit seperti ada yang menusuk dan dilihatnya ternyata jarum infus menancap terpasang dipunggung tangannya. Sedangkan tangan satunya terasa kebas dan berat seperti ada yang menindihnya. Ternyata sang suami tercinta menjadikan tangannya bantal untuk keningnya.

"Maaass.... "

Suara kecil dan pelan samar-samar terdengar memanggilnya. Sathya mencoba membuka matanya yang masih terasa berat. Dia mengangkat wajahnya dan mendapati istrinya telah siuman.

"Sayank... Ada yang sakit?? Aku panggilkan dokter dulu."

Sathya panik memencet bel berkali-kali. Tak lama kemudian dokter Robert datang juga. Dia memeriksa Merra.

"Bagaimana keadaan istriku Rob?"

"Tidak apa, semuanya sudah normal, makanannya harus dijaga harus yang sehat, obatnya jangan lupa diminum, dan satu lagi jika ingin melakukan sex lakukanlah sex dengan pelan dan aman, jangan menindih perut istrimu. Jangan pula dikeluarkan didalam. Dan jangan lupa periksa rutin nantinya. Aku pergi dulu." ujar Robert sambil meninggalkan ruangan.

Merra yang mendengar hal itu sontak wajahnya memerah. Dia malu sekali. Kenapa harus menyinggung tentang aktivitas panas segala. Dia kan hanya pingsan.

"Mau minum sayank? Perutnya sakit ngga?"

"Boleh mas, minta airnya, perutku masih sedikit sakit dan ngilu" seru Merra dengan mengelus perutnya.

"Kenapa dokter tadi menyinggung soal aktivitas pasutri mas? Memangnya aku kenapa?" tanya Merra bingung.

"Disini ada buah cinta kita sayang. Umurnya baru 3 minggu." Sathya mengelus pelan perut Merra.

"Maksudmu aku hamil mas?"

Merra kaget menutup mulutnya tak percaya, sekilas bayangan tentang perkelahiannya dengan April melintas begitu saja, sekarang dia ingat, April menendang perutnya dan dia kesakitan bersamaan dengan darah yang keluar dari selangkangannya.

Merra sangat bahagia akhirnya penantiannya selama ini membuahkan hasil. Matanya berkaca-kaca menatap perutnya sambil mengelusnya lembut.

"Aku masih ga menyangka mas ada kehidupan didalam perutku. Pantas saja sewaktu kemarin ulang tahun perusahaan aku muntah-muntah. Anak kita baik-baik saja kan mas?"

"Dia baik-baik saja, dia sehat dan kuat dia bertahan untuk mu untuk kita untuk masa depan kita. Terimakasih sayank kamu telah memberikan hadiah yang sangat istimewa. Terimakasih karena kamu baik-baik saja dan bisa kembali lagi padaku." Sathya memeluk Merra menyalurkan kerinduannya. Tangannya mengelus rambut Merra pelan. Dia sesekali mencium pucuk kepala istrinya.

Merra sudah kembali bersiap-siap berangkat kerja. Istirahat 2 minggu dirumah terasa sangat membosankan.

Sathya sebenarnya melarang Merra bekerja lagi tapi Merra memaksa. Sathya lebih baik menurutinya daripada istrinya merajuk, kalau sudah merajuk istrinya pasti lama mendiamkannya, tidak berbicara dan mengabaikannya seolah-olah tidak mengenalnya.

Yang menderita bukan hanya dirinya tapi 'si jack' juga menderita, bukan hanya menderita tapi super menderita. Bagaimana tidak tidur satu ranjang dengan seorang Merra tanpa melakukan apapun adalah penyiksaan terberat dalam hidupnya.

Melihat kulitnya yang mulus dan seputih salju dengan wajah secantik bidadari, dibawahnya terdapat 2 buah melon menggantung yang pastinya kenyal melebihi agar-agar plus bisa diremas-remas seperti squishy terus semakin kebawah kamu akan menemukan hutan hujan tropis disertai jurang sedalam palung mariana yang wangi dan begitu basah, lembab serta menggairahkan.

Hanya dengan melihatnya saja kamu akan terpesona dan itu akan membuatmu lengah dan jatuh ke dalam kenikmatan yang tak berujung hanya dalam sekejap, membuatmu terbang melayang tinggi bagaikan rajawali yang tak kenal lelah mengitari keindahan alam dan jika kamu masuk sekali saja maka kamu sudah terjebak, semakin masuk kedalam maka kamu tak akan pernah mau keluar dan tak akan pernah bisa lepas darinya.

Akhirnya Sathya harus rela mengalah. Biarlah istrinya yang keras kepala itu senang daripada nantinya 'si jack' mendapat malapetaka, membuatnya uring-uringan dan kerja juga tidak fokus.

"Mas cepetan mandinya, aku sebentar lagi beres dandannya." ucap Merra dengan keras.

"Iyaaaa yank. Ini udah kok." jawab Sathya dari kamar mandi.

Sathya memakai baju yang telah disiapkan istrinya. Dia melirik kearah istrinya yang sedang mengikat rambutnya. Sathya mendekat ikut merapihkan poni istrinya. Merra yang melihatnya dari cermin tersenyum dengan perlakuan manis suaminya.

"Sudah siap sayank? Ayo kita berangkat." ucap Sathya

Mereka pergi bersama dengan tangan saling bergandengan. Senyum tak luntur dari bibir keduanya. Merra berharap semoga hari pertamanya bekerja setelah 2 minggu cuti bisa dilaluinya dengan tenang tanpa hambatan.

Episode 13

Dua minggu tak masuk tidak ada yang aneh dengan karyawan kantornya. Mereka tetap seperti biasa basa basi apabila bertemu. Kekhawatirannya ternyata hanyalah isapan jempol belaka. Merra duduk di mejanya, dia memeriksa berkas-berkasnya.

"Merraaaa lu kemana aja? Lu udah sehat? Kenapa semua chat gw ga ada yang lu bales? Cerocos Siska sambil memeluk Merra.

"Nanyanya satu-satu dong, yang pertama aku sakit dirawat 4 hari, sisanya bedrest total dirumah. Yang kedua sekarang aku udah sehat, dan yang terakhir handphoneku di sita mas Thya, dia baru ngasih pagi tadi. Puas?" jawab Merra.

"Hahahaha puas bangeeeett, tau ga si April dipecat dan yang gantiin dia mbak Yuli lagi." ujar Siska

"Ya sukurlah."

"Eh Mer lu sebenarnya ada hubungan apa dengan si bos? Kok dia panik banget pas lu pingsan?"

"Memangnya kamu ga panik?"

"Yeeeh si dodol malah balik nanya lagi."

"Tapi untungnya bayi aku selamat, coba kalo pak Ibra tidak segera menolongku ga tau deh gimana nasibnya."

"Lu hamil Mer? Waaah berapa bulan? Congratulation."

"5 minggu. Makasih Siskaku tersayank."

"Lebay lu, hahaha, ntar pulang kerja kita belanja dulu oke?"

"Oke."

Mereka kembali ke meja masing-masing mengerjakan tugasnya.

Bagi sebagian wanita kosmetik itu wajib. Sama halnya dengan Merra dan Siska. Mereka sibuk memilih kosmetik terutama lipstik. Warna baru selalu Merra buru, walaupun sebenarnya jarang dia pakai, tapi mengoleksi lipstik itu ada kepuasan tersendiri.

Merra kadang memakai warna lipstik yang gelap seperti coklat tua, ungu tua, atau warna yang jarang dipakai kebanyakan wanita. Sathya sering komplen karena dia bilang Merra jelek kalau memakai warna gelap tersebut. Tapi dasarnya Merra yang keras kepala dia tak menghiraukan perkataan Sathya.

Merra dan Siska meninggalkan toko kosmetik itu setelah mereka mendapatkan apa yang diinginkannya. Siska mengajak Merra makan di restoran Jepang yang baru buka

milik temannya. Mereka duduk di pojok agar bebas mengobrol.

"Eh Mer bukannya itu presdir kita yah?"

Merra menoleh memicingkan matanya, dan ternyata benar itu suaminya. Sedang apa suaminya disini? Untung saja Merra menurut saat Siska mengajaknya duduk dipojok jadi dia bisa memata-matai suaminya. Tak lama kemudian seorang wanita datang, penampilannya sangat seksi dan sepertinya si wanita itu lebih tinggi dari dirinya.

"Mer ya ampun itu Renata Jasmine model yang lagi naik daun, wah apa hubungannya dengan bos kita? Jangan-jangan itu istrinya yang disembunyikannya. Tapi dilihat dari rambutnya si Renata agak panjang."

Merra langsung mengirim chat pada suaminya. Dia ingin melihat kejujuran suaminya.

Dilain meja ditempat yang sama Sathya yang sedang bertemu dengan Renata mendapati handphonenya bergetar 'ting' ternyata itu notifikasi dari istrinya, dia langsung membukanya.

Cintaku ❤❤❤

"Sedang apa mas? Masih lama pulangnya?"

Sathya segera membalasnya dengan cepat dan memasukan kembali handphonenya.

Merra diseberang sana mendapati balasan dari suaminya dan langsung membukanya.

Masku tersayang ❤❤❤

"Masih mengurus berkas-berkas yank. Kenapa yank? Kangen yah?"

Merra tersulut emosi suaminya tidak jujur padanya. Dia memperhatikan kembali suaminya diseberang sana. Dia melihat si model itu menggenggam tangan suaminya tapi tak lama kemudian suaminya menarik tangannya. Ternyata suaminya masih bisa menjaga perasaannya.

Sathya berdiri dan sepertinya dia akan pergi. Renata ikut berdiri dan memeluk suaminya. Setelah si songong April yang mencium suaminya kini ada April-April lainnya, Merra terbakar cemburu ada yang memeluk suaminya selain dirinya. Merra berdiri dengan wajah yang memerah menahan amarah.

"Woy Mer lu mau kemana? Jangan bilang lu mau nyamperin mereka?" Siska bertanya dengan suara nyaring.

Merra bergegas pergi menghampiri suaminya. Renata masih memeluk suaminya. Merra langsung menjambak rambut Renata dengan kencang.

Sathya kaget dia tidak menyadari kedatangan istrinya karena istrinya datang dari arah belakang.

"Ngapain kamu meluk suami orang hah?"

Merra makin kuat menarik rambut Renata. Renata mencoba melepaskan cengkramannya tapi dia tak bisa. Renata yang kesakitan hanya bisa mengaduh dan menangis.

"Sayank... Hentikan... Kamu salah paham..." Sathya langsung memeluk istrinya mencoba menghentikan aksi brutal istrinya. Karyawan restoran hanya menonton tidak ada yang berani melerai.

"Dasar pelakor... Awas aja kamu kalo berani mendekati suamiku lagi.. " Merra masih menjambak Renata dengan kuat. Sathya terus mencoba melepaskan cengkraman kuat tangan istrinya dari rambut Renata.

Plaaakkk

Merra menampar Renata dengan keras seraya melepaskan jambakannya. Suara tamparannya begitu nyaring bahkan membuat para karyawan bergidik ngeri. Sosok Merra begitu berbahaya jika sedang marah, tatapannya membuat para karyawan tidak ada yang berani mendekatinya.

Merra pergi kembali kearah Siska. Sathya mengikuti Merra dari belakang.

"Sayank... Jangan begini... Dengerin aku dulu.. " Sathya menarik tangan Merra dan membalikan tubuh Merra untuk menghadapnya.

"Diam kamu... Kamu sudah bohong. Aku ga mau bicara denganmu." Merra melepaskan paksa tangannya dari cengkraman Sathya.

Episode 14

Merra mengambil tasnya dan mengajak Siska pergi. Siska hanya bisa menurut dan mengikutinya. Mereka pergi menjauh dari restoran. Siska tidak tahu harus berbuat apa, dia sangat kaget mengetahui fakta bahwa Merra istri bosnya.

Mereka berhenti disebuah taman dan duduk dibangku dibawah pohon yang rindang. Merra menangis. Siska hanya bisa mengusap punggung Merra.

"Dia sudah berani bohong Sis...hiksss hiksss hiksss" Merra masih menangis.

"Tadi aku chat dia dan dia bilang sedang mengurus berkas-berkasnya." Merra mengusap air matanya kasar.

"Mungkin dia ga mau nyakitin lu Mer makanya dia terpaksa bohong." bela Siska.

"Aku dari dulu selalu percaya padanya. Mau dia digosipkan dekat dengan siapapun aku tidak cemburu. Tapi ini beda ceritanya aku melihatnya dipeluk dan dia diam saja. Dia tidak berusaha menyingkirkannya seperti ciuman April dulu." air mata Merra masih mengalir walaupun tidak sederas sebelumnya.

"Sis aku hari ini numpang di apartemen kamu yah, boleh?"

"Boleh, tapi lu jangan nangis lagi inget sekarang diperut lu ada anak lu, lu ga boleh stress."

Pantas saja ketika Siska bertemu Merra dan suaminya di bioskop waktu itu Siska merasa seperti pernah bertemu dengan sosok suami Merra, ternyata dia tak lain adalah pak Ibra presdir di kantornya sendiri.

Merra mengusap perutnya dia melupakan keberadaan buah hatinya. Sekarang dia tidak boleh sedih, dia harus kuat. Demi kesehatan si buah hati dia tidak boleh terlalu lama memikirkan kejadian tadi.

Di lain tempat Sathya sangat khawatir istrinya tidak berada dirumahnya, sekarang bahkan sudah jam 11 malam tapi istrinya belum muncul juga. Waktu berlalu Sathya tetap menunggunya. Tak kenal lelah dia terus menunggu. Sathya tak bosan menunggunya namun tetap tak ada juga kabar darinya. Merra tak menghubunginya dan dia juga tak bisa dihubungi.

"Aaaarrrggghhh.... Sialan...."

Sathya mengerang marah, dia marah pada dirinya sendiri. Dia menyesal karena tidak tegas pada Renata, dia malah diam saja saat Renata memeluknya.

"Maafkan aku sayank...tolong cepat kembali atau setidaknya hubungi aku beritahu kabarmu. Jangan membuatku makin khawatir, tolong hidupkan kembali handphonemu sayank. Bagaimana anak kita apa dia rewel? Apa kamu baik-baik saja sayank? Apa kamu bisa tidur nyenyak sekarang?" batin Sathya dengan menyesal.

Gara-gara Renata kini Merra marah. Sathya bodoh, dia terlalu bodoh menerima ajakan mantan tunangannya dulu Renata untuk bertemu. Sathya tadinya mau membeli hadiah untuk Merra tapi tiba-tiba Renata menghubunginya. Merasa pertemuannya tidak akan memakan waktu yang lama jadi dia bersedia bertemu. Sathya sungguh menyesal sekarang.

Siska sekarang sedang berjalan ke ruangan bos nya. Dia gugup harus menjawab apa nantinya jika pak Ibra bertanya tentang istrinya.

"Duh kenapa bos harus manggil gw sih, gw kan jadi serba salah jadinya. Bagaimana klo bos nanya Merra? Mana gw udah janji sama Merra ga akan bocorin keberadaannya pada suaminya.

Dasar Merra kampret dianya malah enak-enakan tiduran sambil makan cemilan gw. Enak banget punya

laki bos, mau bolos kerja juga ga bakalan ada yang berani ngomel. Ga bakalan ada yang mecat dia.

Arrrrggghhhh... Tuhan tolong bantu aku." jerit Siska dalam hatinya.

Siska kini duduk menunggu sang bos selesai dengan telponnya. Jarinya meremas-remas ujung blazernya. Dia merasakan angin dingin memasuki tubuhnya dengan cepat, keringat didahinya menyiratkan kegugupan yang sangat.

"Siska kamu tau dimana istriku?" tanya Sathya penasaran.

"Ma...ma...maaf pak saya tidak tau." jawab Siska dengan terbata-bata saking gugupnya.

"Kamu tahu artinya jika kamu berbohong? Silahkan pergi dari perusahaan ini." Sathya terpaksa mengancam Siska.

"Ja...jangan pak. Maaf dia sebenarnya ada dia di apartemen saya. Tapi dia baik-baik saja kok pak, sumpah. Bahkan makannya banyak sekali sampai 2 piring." Siska menampar mulutnya pelan, dia keceplosan.

"Tolong pak jangan pecat saya, cicilan mobil saya belum lunas pak."

Siska terlanjur berbicara jujur dia tidak siap kalau harus jadi pengangguran. Kemana lagi dia harus mencari pekerjaan dengan gaji yang sama besarnya seperti disini.

"Maafin gw Mer, gw ga bisa lepasin pekerjaan ini." batin Siska menyesal.

"Baiklah karena kamu sudah jujur saya tidak akan memecat kamu. Tolong jaga Merra. Buat dia senang dan tolong berikan surat ini padanya."

Sathya menyodorkan sebuah surat dengan amplop putih pada Siska. Siska mengambilnya dan pergi dari ruangan bosnya. Sathya berharap setelah membaca surat itu istrinya bisa kembali lagi.

Merra dengan bimbang menerima surat dari suaminya yang diberikan oleh Siska. Merra masih marah namun dia juga penasaran dengan isi suratnya.

Merra terbaring di ranjang Siska, dia menggenggam surat lalu diangkatnya dengan kedua tangannya. Merra memutar-mutar surat pemberian suaminya.

Beberapa menit berlalu akhirnya Merra kembali duduk dan dengan perlahan membuka suratnya. Merra membacanya dalam hati.

"Hai sayank apa kabar? Kamu baik-baik saja kan disana? Bagaimana kabar anak kita? Apa dia rewel? Apa kamu tidak ngidam sayank?

Kamu boleh kok minta apa aja, mau pakai lipstik warna hijau tua juga boleh yank, aku ga akan ngelarang kamu lagi, tolong kembali padaku yank, aku tidak bisa tidur nyenyak jika tidak ada kamu.

Kamu boleh benci aku, mengabaikan aku, mendiam-kan aku asalkan kamu ada di sisi aku, ada didepan mataku. Kamu separuh nafasku yank, belahan jiwaku, aku sesak bila tak ada kamu.

Aku kangen kamu, apalagi 'si jack' dia sangat menderita yank menderita sekali. Aku sebenarnya mau jemput kamu tapi aku takut kamu bakalan pergi lebih jauh lagi. Tolong hubungi aku yank, aku sangat rindu padamu yank.

Renata bukan siapa-siapa aku yank, kamu salah paham. Dia hanya masa lalu aku, maaf jika kemarin aku mengecewakanmu, tidak jujur padamu, maaf juga jika aku diam saja saat Renata memelukku.

Aku hanya tidak mau dia berbuat lebih jauh, dia mengancamku akan menemuimu kalo aku berusaha melepaskan pelukannya, aku tidak mau itu terjadi. Aku takut kamu pingsan lagi seperti waktu kemarin kamu berkelahi dengan si April, Aku tidak mau terjadi apa-apa sama anak kita nantinya.

Tolong cepat kembali yank, aku selalu menunggumu. Aku tahu sebenarnya kamu juga merindukanku kan? Kamu merindukan sentuhanku kan? Kamu tidak usah malu mengakuinya yank, apalagi sekarang kamu sedang hamil, gairahmu pasti meningkat. 'Si jack' juga sama yank merindukan sentuhanmu, belaianmu.

Sepertinya suratku terlalu panjang yah? Kamu tau kan artinya apa? Aku ingin kita bersama lagi, hubungi aku jika kamu sudah bisa memaafkan aku. Aku akan setia menunggumu.

Salam cinta dariku

masmu tersayang

Episode 15

Merra tertawa terbahak-bahak membaca surat dari suaminya. Benar-benar lucu. Biasanya orang-orang kalau rindu akan berkata manis tapi suaminya malah melawak.

Suaminya sangat tau bagaimana dirinya. Sathya benar jika Sathya mencoba menjemput Merra yang ada Merra akan kabur lebih jauh lagi. Merra memang harus menyendiri ketika dia marah.

Ah dasar suaminya malah bawa-bawa 'si jack' lagi. Suaminya benar wanita hamil memang gairahnya meningkat. Merra jadi kangen 'si jack'. Biasanya dia tidur dengan tangannya yang mengelus-elus 'jack' tapi sekarang hanya ditemani guling.

Merra menghidupkan kembali handphonenya. Merra akan menghubungi lagi suaminya. Saat handphonenya menyala ratusan notifikasi memenuhi layarnya. 112 Panggilan tak terjawab, sedangkan chat yang masuk ada 134. Suaminya ini benar-benar gila. Tergila-gila padanya maksudnya sih, hahahaha.

Siska yang melihat dari kejauhan hanya geleng-geleng kepala, yang punya masalah rumah tangga orang lain tapi dia yang kena batunya, dasar punya temen lucknut, kalau

bukan istri bosnya sudah Siska usir, eh ngga deng becanda, hahaha.

Cintaku ❤❤❤

"Mas aku sudah memaafkanmu. Jempunt aku sekarang di minimarket yang berada di samping apartemen Siska. Ga pake lama yah."

Sathya bergegas mengambil kunci mobilnya, dia akan pergi untuk menjemput Merra. Dia sangat senang istrinya telah menghubunginya. Meeting penting pun dia batalkan. Dia tak peduli dengan konsekuensinya nanti. Sekarang yang terpenting adalah Merra bukan pekerjaannya.

Merra duduk di depan minimarket sambil memakan es krim strawberry, dia sedang menunggu suaminya. Merra membuka bungkusan es krim kedua, dan tak menyadari ada yang duduk disampingnya.

"Boleh aku duduk disini?"

Merra mengangkat wajahnya, melihat siapa yang berbicara padanya, ternyata seorang pria yang cukup tampan tapi tetap lebih tampan suaminya.

Padahal meja lain banyak yang kosong tapi kenapa dia mesti duduk di sini?

"Boleh silahkan saja." Merra menjawab tanpa berpikir lebih banyak. Dia kembali sibuk dengan es krimnya.

"Sendirian saja?" tanya pria itu lagi.

"Ya?" Merra menaikkan sebelah alisnya.

"Kenalkan aku Kiki lebih tepatnya Krishna Banyu Ferdinand."

"Kiki, Krishna? " seperti nama yang tidak asing baginya. Tapi siapa? Merra berpikir keras berusaha mengingatnya lagi.

"Dut Dut, itu nama panggilanku khusus dari seseorang di masa lalu."

"Dut Dut? Ya ampuuuuunn, ini kamu? Beneran kamu?"

Merra melotot menatap tidak percaya pada sosok didepannya. Bagaimana tidak Dut Dut adalah panggilan khusus darinya. Dia ingat dulu sosok Dut Dut adalah lelaki gendut dan cupu yang selalu membawa kotak bekal dan susu kotak setiap hari dan Merra yang selalu meminum susu kotak tersebut.

Flashback

Awalnya Merra tidak sengaja menjatuhkan susu kotak yang sudah dibuka dan akan menggantinya tapi

Dut Dut bilang tidak usah karena sebenarnya dia terpaksa meminumnya.

"Mending nanti mulai besok dan seterusnya buat aku aja susu kotaknya daripada kamu nanti lebih gendut lagi karena minum susu, bener ga Dut?" Merra meminta dengan tidak tau malu sambil tersenyum cengengesan.

"Dut? Namaku Kiki tau." Kiki kesal dia mencebikkan bibirnya.

"Ga pantes nama Kiki terlalu imut buat kamu. Dut Dut lebih cocok untukmu."

"Krishna nama depanku, kamu harus manggil salah satunya jangan yang lain." sungut Kiki makin kesal

"Tidak, tidak, Dut Dut lebih cocok, lagian yah terserah aku dong mulut mulut aku juga, wwleeeeeee." Merra menjulurkan lidahnya dengan melambaikan tangannya dan pergi meninggalkan Dut Dut.

Flashback off

"Udah berapa lama kita tidak bertemu? Terakhir pas lulus SMP ya, bener ga? Bagaimana kabarmu sekarang? Wah wah wah hebat kamu berubah banget."

Merra dan Dut Dut mengobrol dengan asyik sambil mengenang masa lalu. Mereka tidak terlihat canggung lagi

untuk bercanda. Tertawa berdua dengan asyiknya tanpa memperdulikan sekitarnya.

Seseorang mengamati keduanya dari dalam mobil. Dia meremas setir mobilnya dengan keras karena merasa terbakar cemburu melihat sang wanita bisa begitu bahagia berbicara dengan orang itu. Dia turun menghampiri keduanya.

"Sayank... Cup... Aku kangen." Sathya mencium pipi istrinya. Dan duduk disamping Merra, dia menggenggam tangan istrinya.

Merra awalnya tidak menyadari kehadiran suaminya, hingga ciuman dipipinya menyadarkan kehadirannya.

"Eh mas kamu sudah datang, kenalin ini temen aku waktu SMP dulu." ucap Merra tersenyum.

"Kiki, teman SMP Merra" Kiki menyodorkan tangannya.

"Ibra suami Merra" Sathya pun membalas uluran tangannya.

Mereka berjabat tangan. Saling menekan tangan lawan-nya. Mereka terdiam dengan mata saling menatap sinis. Aura sekitar mereka menjadi dingin, ada apa gerangan dengan mereka?

Episode 16

Sathya berjalan masuk kerumahnya, dia diam, dia seperti sedang memikirkan sesuatu. Merra heran ada apa dengan suaminya. Kenapa sedari tadi dimobil dia juga diam saja.

"Kenapa mas? Lagi mikirin apa?" Merra memeluk perut suaminya.

"Ga ada sayank. Kamu jangan dekat-dekat dengan pria tadi, aku tidak suka."

"Oooh berarti kalo aku dengan yang lainnya boleh nih?" goda Merra seraya menaik turunkan alisnya.

"Sayaaaaannk... Pokoknya siapapun selain aku kamu ga boleh dekat-dekat." Sathya membalikkan badannya, menyimpan tangannya di pinggang Merra.

Sathya mendekatkan wajahnya, mencium lembut bibir istrinya, manis dan selalu terasa memabukkan. Bibir yang selalu dia rindukan. Tangannya berpindah ke tengkuk istrinya, menekannya.

Ciuman berubah menjadi panas, Merra mengeluarkan lidahnya dan Sathya mengulumnya, menghisapnya. Mereka saling bergantian saling memuaskan satu sama lain. Sathya

menggendong istrinya ke kamar mandi dia menyalakan shower.

"Maaasss iih jahil banget bajuku basah nih." Merra memanyunkan bibirnya.

"Kita main disini yank, sudah lama kita tidak mandi bareng."

Sathya membuka cepat baju istrinya dan hanya menyisakan bra dan cdnya saja. Merra juga tak tinggal diam, dia membuka kemeja suaminya dan membuka sabuk serta celananya, menyisakan boxer yang menutupi 'jack' yang terlihat sudah sesak disana.

"Mas 'si jack' sepertinya sudah berontak ingin keluar," Merra mengelus 'jack' dari luar.

"Ini karena kamu sayank. Kamu harus bertanggung jawab, kamu harus menidurkannya lagi."

Sathya membawa tangannya meremas pantat istrinya dari luar cd nya. Dia mendekap istrinya dan memeluknya erat, menempelkan kembali bibirnya di bibir istrinya.

Sathya menjauhkan badannya dan menarik Merra untuk duduk diatas closet. Sathya membuka paha istrinya dia berjongkok berlutut dan diam didepan kaki istrinya yang sudah mengangkang.

Dia membawa tangannya ke belakang bra istrinya dan membuka kaitannya. Sathya mulai menciumi payudara istrinya, payudara yang sangat dia rindukan.

"Aaaaahhh...." desah Merra yang merasa keenakan sekaligus kegelian.

Sathya menghisapnya, menjilatnya dan memberikan kissmark yang banyak disana. Dia turun ke perut istrinya menciumnya tanpa bosan, menjilatnya memainkan lidahnya dipusar istrinya.

Wajahnya semakin turun kebawah menghampiri lubang kenikmatannya yang masih terbungkus. Sathya mengecup paha dalam istrinya bergeser semakin dekat menuju vagina istrinya, diusapnya pelan kemudian mulai menarik cd tersebut.

Sathya mendekati lagi menghadap vagina Merra, wajahnya terus mendekat dan Merra mendesah saat sesuatu yang basah mencoba masuk kedalamnya.

"Aaaaahhh masshh... "

Sathya terus bermain disana mengecupnya menjilatnya, menghisapnya, membuat desahan istrinya semakin keras. Merra melengkungkan tubuhnya, dia menjambak pelan rambut Sathya mendorong wajah Sathya semakin merapat kesana, memintanya menghisap lebih dalam.

"Aaaaaashhhh... " lenguhan panjang disertai cairan keluar dari dalam vagina Merra. Merra lemas menyenderkan punggungnya di tembok

Sathya membuka boxernya, 'jack' yang sudah berdiri disertai sedikit cairan di ujung membuatnya ngilu ingin cepat masuk ke dalam vagina istrinya dan memompanya cepat.

Sathya menggendong istrinya didepannya dengan kaki Merra yang melingkar ditubuhnya. Vagina Merra menekan 'jack' membuatnya makin bergairah.

Sathya membawa Merra dan menyenderkan lagi punggungnya ditembok, kaki Merra ditekuk dan telapak kakinya ditempelkan ditembok. Sathya memasukkan 'jack' ke rumah favoritnya. Menghentakkan pinggulnya cepat.

"Aaaaahh... Terus mas.. " posisi yang paling disukai Merra selain woman on top.

Sathya terus bertahan dengan posisi itu. Punggung Merra makin menempel ditembok, tangannya memeluk erat leher suaminya. Mereka berciuman dengan panas, saling menghisap dan tak mau berhenti.

Sathya berpindah membawa Merra duduk diatas kloset. Sekarang gantian Merra yang menggerakkan pinggulnya. Sathya meremas-remas payudara istrinya dan menciumnya lagi, menggigit pelan bibir bawah istrinya dengan gemas.

Vagina Merra terus berkedut kencang dia sebentar lagi akan sampai. Sathya yang merasakan kedutannya merasakan 'si jack' seperti dihisap, dia tau istrinya akan klimaks. Sathya membantu pantat Merra menghentaknya cepat. Mereka berburu menggapai pelepasannya.

"Aaaaaahhh..."

Merra dan Sathya melenguh keras bersama-sama. Rahim Merra dipenuhi cairan suaminya. Merra ambruk dipelukan suaminya dan Sathya mengelus rambut istrinya sayang dan sesekali mengecupnya.

"Terimakasih sayank. Anak kita baik-baik saja kan?" Sathya meremas-remas pantat Merra. Mencoba membangkitkan kembali gairah isttinya

Merra mengangguk tanda dia menyetujui bahwa anaknya baik-baik saja. Merra menghisap leher suaminya dengan kuat. Warna merah keunguan tercetak jelas dileher suaminya.

"Lagi yank..!! "

Merra mengangguk malu dengan mengigit bibirnya pelan. Mereka terus mencari kenikmatan bersama-sama hingga tenaga mereka habis karena kelelahan.

Episode 17

Sathya berjalan masuk ke lobby. Kenapa para karyawannya melihatnya seperti curi-curi pandang. Apa ada yang salah dengan penampilannya?

Sathya masuk lift dan memperhatikan penampilannya dari pantulan tembok di depannya tapi tidak ada yang aneh pikirnya, semuanya seperti biasa. Dia berjalan dan menghampiri Yuli yang sedang menatap komputer.

"Yul coba perhatikan saya apa ada yang aneh dari penampilan saya? Tadi para karyawan seperti menatap curi-curi pandang." Sathya memutar tubuhnya untuk Yuli perhatikan.

"Hmmm maaf pak kalau saya tidak sopan, itu ada mm mm disana pak." Yuli menunjuk leher bosnya dengan kikuk.

"Ada apa Yul? Ga ada apa-apa, ga ada hewan atau kotoran nempel juga." Sathya berusaha meyakinkan sekretarisnya sambil mengusap-usap lehernya menyingkirkan sesuatu.

"Dileher bapak memang tidak ada kotoran atau hewan tapi itu mm ada kissmark pak." Yuli menundukkan kepalanya malu dan gugup menyebutnya takut bosnya tersinggung.

"Ooohh hahahahaha kirain apaan. Giman Yul baguskan karya Merra?" Sathya tertawa sambil membanggakannya.

"Haaahh?" Yuli hanya bisa melongo tak percaya melihat bosnya yang berlalu pergi ke ruangannya.

Jam istirahat tiba Merra mengambil makanannya dan duduk di meja pojok. Sedangkan Siska masih mengantri. Merra memakannya terlebih dahulu. Siska pun datang sambil cemberut.

"Kampret ngantrinya lama banget, mana gw udah lapar banget lagi. Untung aja gw ga pingsan." gerutu Siska sambil memakan mie ayamnya.

"Salah sendiri udah tahu mie ayam lama bikinnya masih aja tetap mau itu."

"Eh iya gw baru inget, lu gila yah dasar masa laki lu dibikin kissmark ditempat yang bisa dilihat sih. Laki lu jadi bahan gosip sekantor noh." bisik Siska dengan geleng-geleng kepala.

"Hahaha aku sengaja biar ga ada yang berani deketin suamiku. Biar semua orang tahu klo suamiku udah ada yang punya." jawab Merra sembari membenarkan lipstiknya.

"Mestinya lu bikin catatan dikertas A4 trus lu laminating deh trus lu bikin kalung dengan bandul kertas tersebut. Lu kasih aja tulisan

SIAPA YANG BERANI DEKETIN LAKI GW

GW BACOK LU

tertanda

Bininya tersayang

Pasti ga bakalan ada lagi yang berani deketin laki lu. Gw jamin deh." ucap Siska sambil meminum es jeruknya.

"Boleh banget ide kamu Sis, hahaha."

"Dasar gila lu ga waras lu, tapi tetep aja pelakor mah bodo amat apalagi laki lu kan udah ganteng tajir lagi, wanita mana sih yang ga doyan."

Merra hanya diam saja sambil manggut-manggut. Dia menghabiskan es teh manisnya.

"Tapi lu keren berani banget ada yang deketin laki lu langsung lu labrak, lu jambak. Ternyata lu klo ngamuk bikin ngeri kek macan ngamuk bar-bar banget."

Merra hanya mendengarkan sambil tersenyum. Dia memang seperti itu, yang sudah jadi miliknya tidak boleh disentuh orang lain. Sepertinya orang lain juga banyak yang satu pemikiran dengannya. Benar kan???

Sathya sedang sibuk mengecek berkas-berkasnya, tiba-tiba Yuli menelpon memberitahu ada tamu yang ingin bertemu Renata namanya, Sathya menyuruhnya masuk.

Renata masuk dengan pakaian biasa yang seksi, dia tersenyum dengan manja. Dia duduk dengan kaki disilangkan. Sathya menghampirinya dan duduk didepannya.

"Ada apa lagi kamu kesini?"

"Aku kangen sama kamu beb, kamu ga kangen sama aku?"

"Kamu bener-bener yah ga bisa dibilangin, ga kapok apa sama kejadian kemarin?"

"Kamu seharusnya sadar yang pantes mendampingi kamu itu wanita anggun seperti aku, bukan istri kamu yang bar-bar itu."

"Menurutku semua istri didunia ini akan bersikap seperti istriku kalau suaminya diganggu wanita lain. Jadi ga ada yang salah atas kelakuannya kemarin."

"Jadi maksudmu aku yang salah disini? Aku ini yang lebih dulu mengenalmu daripada dia. Seharusnya kamu lebih mentingin aku dong."

"Dasar gila, omongan kamu makin ngawur aja."

Sathya berjalan menuju pintu dan membukanya lebar.

"Silahkan keluar, dan jangan pernah kembali lagi menemuiku. Kalau pun kita ga sengaja ketemu anggap saja kita ga kenal." Sathya tetap berdiri memegang kenop pintu ruangannya.

"Kamu berani mengusirku? Apa yang salah denganku? Aku ini lebih cantik, lebih anggun, lebih populer, lebih kaya dari istrimu, apa kamu buta?"

"Apa aku harus memanggil istriku kesini hanya untuk menyuruhmu pergi? Itu yang kamu mau?"

"Oke aku akan pergi, kamu akan menyesal, lihat saja nanti."

Renata pergi dengan muka masam, dia merasa terinjak-injak harga dirinya. Ibra yang dahulu selalu menyayanginya, selalu memanjakannya, kini telah berubah.

Memang dulu salahnya karena dia menduakan Ibra, Ibra yang terlalu sibuk dan jarang punya waktu untuk Renata membuat Renata kesepian dan menjadikan alasan untuknya berselingkuh mencari kesenangan semu yang akhirnya membuatnya menyesal.

Episode 18

Penampilan Merra sudah rapih dan cantik, dia rencananya akan belanja dengan Siska. Merra pergi ke dapur dan membuat susu untuknya, untuk kesehatan si kecil.

Ponsel Merra bergetar 'ting' tanda ada chat masuk, dan dia melihatnya ternyata dari Siska. Siska menyuruh Merra membaca artikel di sebuah majalah terkenal. Merra membelalakkan matanya tak percaya dengan isi dari artikel tersebut.

Bukan hanya di majalah tapi di koran, infotainment, dan akun-akun gosip pun sekarang sedang dihebohkan mereka berlomba-lomba menulis pernyataan tentang seorang model yang membeberkan status barunya sebagai seorang istri siri dari pengusaha muda Ibrahim Sathya Atmajaya.

Model cantik dan seksi itu mengakui kalau dia sekarang sedang mengandung 3 minggu hasil buah cinta dengan suaminya. Tapi yang menjadi masalahnya bukan hanya itu si model memberikan pernyataan lagi kalau suaminya sedang menjalin hubungan terlarang dengan karyawan kantornya yang bernama MA.

Merra mengepalkan tangannya kuat hingga ujung kukunya menancap ditangannya. Isi dari artikel tentang si

model yang merahasiakan namanya Merra yakin itu pasti Renata Jasmine. Merra benar-benar marah, sudah difitnah jadi pelakor ditambah si Renata malah membalikkan fakta ada. Merra menghampiri suaminya yang sedang bersantai minum kopi.

"Mas pokoknya aku ga mau tau, kamu cepat selesaikan urusanmu dengan si Renata, dan jangan harap 'jack' dapat jatah sebelum semuanya beres. Aku mau pergi dulu belanja bareng Siska."

Merra meninggalkan suaminya dengan tergesa-gesa. Siska sudah menunggu didepan rumahnya. Lebih baik dia hangout bareng Siska daripada memikirkan masalah suami-nya.

Sathya yang sedang minum kopi pun hampir tersedak dengan pernyataan istrinya.

"Apa maksudmu yaaaank...sayaaaaaank..."

Sathya berteriak seraya berlari mengejar istrinya. Tapi sayangnya Merra sudah pergi menaiki mobil Siska dan meninggalkannya dengan keadaan bingung.

Sathya kembali menuju kopinya dan dia melihat lampu notifikasi handphonenya berkedip. Ternyata itu chat dari istrinya, dia membukanya cepat dan melihat isi chatnya yang ternyata hanya sebuah link. Sathya yang makin kebingungan dengan cepat membuka link tersebut.

"Uhuuukk... Uhuuuukk..."

Sathya tersedak kopinya sendiri saat membaca judul dari link tersebut, makin membaca isinya Sathya makin tahu alasan kenapa istrinya marah.

Dia harus cepat menyelesaikan masalah ini kalau tidak mau dapat tinjuan dari kakak iparnya Angga atau lebih parahnya dia akan dikuliti hidup-hidup.

Sathya ingat dulu betapa susahnya meminta restu pada Angga. Butuh waktu satu bulan untuknya meminta restu menikahi Merra. Dia sudah berjanji tidak akan mengecewakan Angga dengan menyakiti adik tercintanya.

Flashback

Sathya sedang memperhatikan tampilannya didepan cermin, dia memutarkan kepalanya kebelakang dengan tubuh membelakangi cermin melihat dirinya sendiri kedepan cermin takut-takut ada yang salah dengan penampilannya. Dia harus tampil semenarik dan serapi mungkin.

Hari ini adalah hari istimewa untuknya, hari dimana membuat detak jantungnya berdebar-debar saking gugupnya. Sathya akan meminta restu untuk menikahi kekasihnya Merra. Sathya takut salah bicara nantinya.

Sathya dari semalam tidak tidur, dia sibuk menghapal kata-kata untuknya nanti meminta restu pada Angga.

Sathya yang baru pertama kali datang kerumah Merra duduk dengan gugup. Sathya meremas sarung bantal di pangkuannya. Keringat didahinya menandakan dengan jelas bagaimana suasana hatinya kali ini.

Angga memasuki ruang tamu, dia duduk didepan Sathya. Angga memicingkan matanya tanda tak suka. Dia tahu sosok yang tengah duduk didepannya.

Walaupun yang duduk didepannya bukanlah seorang artis tapi bisa dibilang dia lebih terkenal daripada artis itu sendiri.

Setiap Donita istrinya menonton infotainment yang muncul di layar kaca adalah sosok pengusaha muda Ibrahim Sathya Atmajaya. Menurut pengamatannya dari berita di TV Ibra adalah sosok yang banyak digandrungi para wanita.

Hampir tiap Donita menonton TV dan ada saja sosok wanita baru yang mengaku-ngaku sebagai pacar dari Ibra. Yah walaupun sebenarnya tidak pernah ada konfirmasi langsung dari pihak Ibra nya sendiri, tapi Angga tetap tidak suka dengan semua itu apalagi ini nanti menyangkut masa depan adik tercintanya, adik

satu-satunya, adik yang sangat dia sayangi. Dia tidak mau memberikan adiknya pada orang yang salah.

"Ada urusan apa kamu datang kesini?" Angga memulai pembicaraan setelah hampir 5 menit menunggu Ibra berbicara. Namun yang ada sosok didepannya ini sangat kentara. Kelihatan sekali tegang dan gugup.

"Ma ma maksud kedatangan saya kesini ingin meminta restu pada kak Angga kalau saya ingin menikahi Merra."

Sathya berbicara terbata-bata. Gagal sudah dialog yang semalaman dia hapalkan karena saking gugupnya. Untuk menatap mata Angga saja Sathya tidak bisa, dia terlalu takut dengan sosok calon kakak iparnya. Sathya hanya mampu menunduk tak berkutik.

Perawakan Angga yang berbadan kekar seperti The Rock pemain Smackdown dengan keahlian taekwondo dan memegang sabuk hitam menambah kesan sangar didirinya. Hanya dengan satu pukulan dari Angga saja mungkin bisa mengantarkan Sathya ke rumah sakit.

"Atas dasar apa kamu berani-beraninya melamar adik saya?" Angga menatap sinis dengan tangan yang disilangkan di dada.

"Saya mencintai adik anda kak karena itu saya ingin menikahinya." Sathya mencoba mengangkat wajahnya dan menatap sosok seram didepannya.

Episode 19

(Masih flashback)

Diruangan lain dirumah yang sama Merra dan kakak iparnya Donita mengintip sambil memasang telinganya mencuri-curi mencari tahu obrolan mereka.

"Kamu tidak saya ijinkan. Bagaimana bisa saya menyerahkan adik saya yang sangat berharga pada seorang lelaki yang mempunyai banyak wanita"

"Maksud kakak?"

"Kamu tidak pernah melihat beritamu di TV?"

Sathya menggeleng tanda tak mengerti akan pembicaraan calon kakak iparnya.

"Silahkan kamu pergi sampai kamu tau apa kesalahanmu,"

Sathya berpamitan pada Angga dan pergi dengan lesu. Kepalanya menunduk dan berjalan menuju mobilnya dengan langkah gontai karena menahan rasa sakit di hatinya atas penolakan yang baru saja dialaminya. Penolakan pertama dalam hidupnya.

Tenaganya seperti terkuras habis. Tubuhnya merosot bersandar dipintu mobil. Matanya entah menatap

kemana, tatapannya terlihat kosong tak ada gairah disana.

Merra mendekat dan berlutut dihadapan Sathya, dia merangkul pundak yang terlihat rapuh itu. Tangan lentiknya mengelus punggung kokoh yang tampak bergetar. Sathya menangis, menangisi nasibnya.

"Kamu yang sabar mas, ini semua ujian buat kita, buat kebahagiaan kita, buat masa depan kita, Kamu harus tetap berusaha sampai kita direstui. Aku akan berbicara nanti dengan kak Angga, kamu juga siapkan lagi mentalmu. Kamu jangan menyerah, perjuangan kita masih panjang. Aku akan selalu berada dibelakangmu menyemangatimu. Ingat itu!!"

Merra sedih ternyata jalannya untuk hidup berumah tangga tidak mudah dia lalui. Merra sangat kesal pada kakaknya, dari dulu ketika dimana Merra memperkenal-kan pacar tidak ada yang kakaknya restui, pacaran dengan Sathya sudah 2,5 tahun pun Merra tidak berani memberitahu kakaknya karena dia yakin jawabannya pasti tidak dan benar saja apa yang dikhawatirkannya itu terjadi.

Sathya sekarang benar-benar bersemangat, dia tidak akan mudah menyerah lagi apabila nantinya jawaban dari Angga masih sama dengan yang kemarin.

"Kamu harus berusaha lebih giat lagi jangan mudah menyerah, ibaratnya kamu menginginkan piala pasti usahanya tidak ada yang mudah, kamu harus tekun, menyita waktumu dengan belajar. Usaha tidak akan mengkhianati hasil. Kamu harus optimis, jadikan khayalan kamu tentang pernikahan dengan Merra sebagai acuan untukmu tetap berusaha dan bersemangat. Kami akan selalu mendoakanmu nak, Merra juga sama dia pasti ikut mendoakanmu."

Kata-kata dari papihnya berhasil mengibarkan kobaran semangat lagi dalam dirinya.

Hampir setiap hari Sathya datang dengan tujuan dan ambisi yang sama, perlahan-lahan sikap Angga berubah. Angga tidak lagi sekeras dulu waktu pertama bertemu dengan Sathya.

"Kamu ternyata tidak berubah, tetap berpendirian teguh. Saya bisa melihat kesungguhan di matamu. Saya salut padamu, walaupun sudah berkali-kali saya menolak kamu tapi kamu tetap datang dan tidak menyerah. Saya hanya minta jangan menyakiti Merra, hanya tinggal Merra keluarga saya satu-satunya, dia sangat berharga. Saya sangat menyayangi dia. Bila kamu ingin menyakitinya lebih baik kamu kembalikan dia pada saya. Saya merestui kamu menikahi Merra."

Sathya yang mendengarnya tidak dapat menahan rasa harunya, matanya berkaca-kaca, dia bahagia, sangat-sangat bahagia. Akhirnya penantian perjuangan-nya selama sebulan membuahkan hasil, memang benar apa yang papihnya bilang kalau usaha tidak akan mengkhianati hasil.

Kerumunan orang berbondong-bondong memadati toko kue yang baru dibuka. Selain memberikan potongan harga 50% yang membuat orang-orang tertarik mengunjunginya adalah sang pemilik toko ternyata seorang aktor dan chef terkenal yang sedang naik daun, Julian Anggara.

Orang-orang mengantri untuk minta tanda tangan dan berfoto bersama khususnya ibu-ibu korban sinetron. Antrian yang panjang tak menyurutkan keinginan Merra dan Siska untuk ikut mencicipi kue yang pastinya enak, secara sang pemilik toko ikut membuatnya langsung.

Setelah mengantri 20 menit akhirnya Merra dan Siska bisa duduk tenang, Merra memesan cheesecake dan Siska memesan rainbow cake.

"Gila yah tuh si Renata ga tau diri banget ngaku-ngaku bininya si bos. Lu kok diem aja Mer ga mau labrak dia lagi?" seru Siska sambil memfoto rainbow cake nya.

"Biarin suamiku aja yang turun tangan, aku takut kenapa-napa sama si kecil. Untung aja pas kemaren ngelabrak si Renata dia diem aja, coba kalo dia sama ngelawan kek si April duh ga tau deh gimana nasibnya aku." ujar Merra seraya mengelus perutnya.

Kerumunan orang sekarang sudah bubar, mereka pergi dengan ekspresi puas, berhasil mendapatkan keinginannya berfoto dan minta tanda tangan, apalagi ibu-ibu yang bisa mencium pipi sang aktor idola.

Disuatu sudut ditempat yang sama yang tadi dijadikan tempat berkumpulnya meet and greet dadakan terlihat seseorang memerhatikan Merra dengan intens, dia bangun dan berjalan mendekati Merra dan menepuk bahunya.

"Merra yah? Apa kabar? Masih inget aku?"

Merra mengangkat wajahnya dan melihat siapa yang berbicara.

"Ian, aku baik, kamu apa kabar? Lah seharusnya aku yang ngomong gitu ke kamu, kamu masih inget aku?"

Julian duduk disamping Merra dan menyodorkan tangannya untuk berjabat tangan, teman Merra juga tak ketinggalan dia ajaknya salaman.

"Gimana aku bisa lupa sama kamu, kamu kan mantan terindah walaupun dulu kita pacaran hanya sebulan, hahaha. Kamu makin cantik aja."

Siska melotot, mendengar Julian Anggara berbicara, wah fakta baru nih, ternyata temannya Merra punya banyak sekali rahasia, selain istri dari bosnya, dia juga mantan seorang Julian Anggara.

"Wah wah wah kalo berita ini dikirim ke akun gosip gw bakalan dapet persenan nih pasti,, apalagi ditambah fakta Merra adalah seorang istri dari Ibrahim Sathya Atmajaya pasti laris manis nih fulus gw ngalirnya, hahahaha" batin Siska

"Hahaha kamu inget aja, widiiih sekarang hebat yah sudah jadi orang terkenal, beda auranya." Merra tersenyum dengan mengangkat jempolnya.

"Kamu juga bisa terkenal loh, gampang lagi, jadi pacar aku lagi aja pasti terkenal." ucap Ian sembari menaik turunkan alisnya. Dia menggenggam tangan Merra.

"Hahaha kamu ini dari dulu ga berubah tetap suka ngebanyol, kamu ga lihat ini." Merra mengangkat tangannya dan memperlihatkan jari manisnya. Cincin berlian tersemat disana. Merra hanya bisa geleng-geleng kepala.

Dan tanpa mereka sadari ada seseorang memotret adegan itu.

Episode 20

Diruangan yang sangat luas terdapat seseorang yang sedang gelisah, dia berulang kali mengangkat handphonenya berusaha menelpon teman hidupnya, tapi orang yang dituju tetap tidak bergeming tidak mengangkatnya, puluhan chat yang dia kirim pun sama tidak ada yang dibalas.

"Sayank...kamu kemana sih, sudah 6 jam belum datang juga."

Sathya menyalakan TV nya seraya menunggu kedatangan istrinya, dia memindahkan channel TV secara acak, dia berhenti di sebuah channel yang sedang menayang-kan infotainment. Sathya membaca judul berita dengan fokus.

AKTOR SEKALIGUS CHEF TERKENAL
JULIAN ANGGARA TERCIDUK
BERSAMA WANITA CANTIK
DI TOKO KUE BARUNYA

Matanya melotot ketika melihat layar kaca, dia bukan kaget dengan si aktor tapi dia kaget karena sosok wanita

cantik yang dimaksud itu ternyata sosok istrinya yang sedang ditunggu-tunggu kedatangannya.

Sialan kenapa banyak sekali yang tertarik pada istrinya, sewaku mereka berpacaran saja banyak yang mendekati Merra, bahkan sekarang pun masih sama, terakhir Sathya ingat waktu kemarin dia menjemput Merra di minimarket, Kiki pria terakhir yang ditemuinya dan sekarang ditambah seorang aktor lagi.

"Ini tidak bisa dibiarkan, Merra hanya milikku, dia tidak boleh dengan yang lain. Aku harus cepat menyelesaikan urusanku dengan Renata dan memberitahu dunia kalau Merra hanya istriku, istri sah ku satu-satunya tiada yang lain." batin Sathya.

Sathya yang pikirannya sedang berkelana mencari jawaban atas segala masalahnya merasakan handphone disakunya bergetar 'ting' dia buru-buru mengambilnya, dia berharap itu dari istrinya. Sathya melihat notifikasi ternyata nomor baru tidak dikenal. Dia membukanya dengan malas.

081234567890

"Gimana beb, suka dengan gosip yang sedang beredar tentang kita? Love you ♡♡♡♡♡""

Sathya tau nomor tidak dikenal itu siapa, hanya Renata yang memanggilnya dengan sebutan beb. Sialan Renata biang masalahnya benar-benar ingin merusak rumah tangganya.

Sathya lebih baik berenang, meredam amarahnya yang belum saatnya dia keluarkan. Sathya membuka bajunya dan menyisakan boxernya saja. Dia mulai berjalan ke pinggir kolam. Menceburkan tubuhnya disana, bolak-balik dengan gaya berbeda.

Merra yang baru datang membawa paper bag dikedua tangannya berjalan menuju suara berisik yang dia kenali, suara orang berenang. Dia melihat suaminya sedang asik sendiri berenang dengan gaya kupu-kupu. Suaminya memang pandai dengan gaya itu, bahkan di pernah menjadi atlet renang dulunya.

Sathya yang baru bersandar dipinggir kolam melihat istrinya, akhirnya yang dia tunggu dari tadi datang juga. Sathya berjalan mendekati istrinya dengan tangan yang memegang handuk dan berusaha mengeringkan rambutnya.

Merra terdiam, dia terdiam seperti patung melihat pahatan tubuh yang sempurna didepannya. Sungguh sangat seksi suaminya ini, seperti melihat model saja, gerakan mengeringkan rambut pun seperti adegan slow-motion di

ambil dari sudut pandang yang yang bisa membangunkan gairahnya.

Sathya hanya tersenyum nakal melihat istrinya yang terdiam, dia tahu apa yang dipikirkan istrinya saat ini. Melihat istrinya yang tidak berkedip sepertinya dia sedang melamunkan yang iya-iya. Sathya menarik pinggang Merra dan merapatkan tubuhnya, dia mencium sekilas bibir istrinya.

Merra merasa sesuatu yang dingin membasahi bajunya. Dia terkesiap, dia tidak menyadari kapan suaminya memeluknya. Bajunya kini basah, dia menatap intens wajah suaminya yang menawan, dia menelan air liurnya dengan susah payah.

"Aku tahu aku ganteng sayank... Kamu tak mau menyentuhnya? Perut ini milikmu, bibir ini milikmu, semuanya yang ada di tubuhku adalah milikmu yank."

Sathya menaik turunkan alisnya, dia menyeringai nakal melihat istrinya yang masih terdiam kaku. Tangan Sathya menggenggam tangan Merra menyentuh tubuhnya.

Dia menuntun tangan istrinya ke dadanya, turun ke pusarnya, dan semakin turun menyentuh 'jack' yang masih tidur, dia mengelus-elus 'jack' dengan tangan istrinya. 'Si jack' perlahan bangun.

Ah sialan hormon kehamilan ini benar-benar menyiksanya, dia ingat bahwa dirinya sedang marah pada suaminya saat ini tapi tangannya yang menyentuh 'jack' sungguh sangat membuatnya gerah.

Merra ingin berenang dan bercinta di kolam renang. Terlintas sensasi kenikmatan saat dulu dia bercinta di sana, ah Merra ingin merasakannya lagi sungguh sangat menginginkannya. Tiba-tiba kesadarannya kembali lagi. Dia menyetuh 'jack' dengan genggaman yang kuat seperti sedang memeras baju yang basah.

"Aaaarrrrggghhhhh...... Sayaaaank... Sakit, apa yang kamu lakukan? Kalau si 'jack' ga bangun lagi gimana?" Sathya menjerit kesakitan kebanggaannya sebagai lelaki diperas oleh istrinya dengan kuat.

"Bodo amat, kalo ga bangun lagi gampang aku tinggal cari yang lain." Merra mencebikkan bibirnya kesal, dia menatap sinis suaminya.

"Pokoknya jangan menyetuhku sebelum gosip kamu reda." Merra melipat kedua tangannya didadanya.

"Sayaaaank... Jangan gitu dong klo 'si jack' kangen gimana?"

Merra hanya mengendikkan bahunya tak acuh.

"Kamu juga itu tadi ngapain ketemu si Julian? Aku telpon, aku chat ga ada yang kamu bales." ucap Sathya dengan cemberut.

"Kok kamu tahu aku baru bertemu dengannya?" Merra heran bagaimana bisa suaminya tahu kejadian tadi.

" Ya tahulah semua orang juga tau, kamu masuk TV, tuh infotainment penuh dengan berita kamu." ucap Sathya kesal.

Merra berjalan ke ruang TV dan menyalakan TV nya mencari channel infotainment. Dia terkejut padahal baru beberapa jam yang lalu dia bertemu dengan Julian dan sekarang dia malah mereka digosipkan.

Episode 21

Disebuah toilet terdapat sekumpulan wanita sedang membicarakan gosip tentang sosok MA yang memiliki affair dengan bosnya.

"Gw yakin MA yang dimaksud oleh istri si bos adalah Merra Auliani, dia sering bolak-balik pergi ke ruangan si bos, bahkan ketika si Merra pingsan pak Ibra sangat panik."

"Lu bener gw udah curiga dari dulu sama si Merra."

"Dasar kecentilan banget dia, ga puas apa sama laki orang eh sekarang si handsome Julian Anggara pun diembat juga."

"Pasti peletnya mahal banget tuh, gw yakin. Apa perlu gw tanyain dia masang pelet dimana biar gw juga bisa dapet gebetan artis?"

"Hahaha boleh banget tuh ide lu."

Tanpa mereka sadari ada seseorang di bilik pintu salah satu toilet sedang mendengarkan semua obrolan mereka tentang dirinya. Dasar orang-orang beraninya bicara sembarangan, orang yang kalian bicarakan sedang duduk santai di toilet.

Merra selesai dengan keperluannya dan membuang tisue ke tempat sampah. Merra keluar dengan santai tanpa

tersulut emosinya. Karyawan yang sedang bergosip seketika terdiam melihat objek gosipnya berada di depannya.

Merra mencuci tangannya di wastafel, dia memperhatikan satu persatu orang-orang yang membicarakannya melalui cermin didepannya, tatapan mereka beradu dan mereka menatap Merra dengan sinis seraya meninggalkannya seorang diri di toilet.

Yuli berdiri mondar-mandir didepan pintu ruangan bosnya. Dia sedang bingung dan menimbang-nimbang pikirannya. Apakah dia akan masuk atau tidak. Akhirnya Yuli memberanikan diri mengetuk pintunya, dia harus memberikan amplop yang sedang dipegangnya saat ini pada bosnya.

"Masuk... "

Suara dari dalam ruangan menyambut ketukan pintunya. Yuli berjalan dengan gugup, dia sebenarnya takut memberikan amplop karena dia tidak tahu siapa pengirimnya.

"Ini pak ada amplop untuk bapak tapi maaf pak saya tidak tahu siapa pengirimnya, saya mendapatkannya setelah istirahat tadi." Yuli memberikan amplop itu dengan ragu-ragu.

Sathya mengerutkan dahinya, dia mengambil amplopnya dan langsung membuka isinya, ternyata isinya adalah foto-foto waktu dulu bersama Renata waktu di pantai.

Tapi difoto itu wajah Renata tidak terlihat karena Renata membelakangi kamera sedangkan dirinya menoleh kearah kamera jadi bisa dipastikan kalau wajahnya sangat jelas terlihat.

Sathya melihat satu persatu foto-foto itu dan jatuh lah sebuah kertas berupa catatan kecil. Dia mengambilnya dan membacanya.

"Gimana beb baguskan foto-foto kita dulu? Kalau kamu sudah melihatnya berarti foto-foto ini juga sudah tersebar di TV dan akun-akun gosip lainnya. Hahaha love you ♡♡♡♡♡""

Sathya langsung meremas catatan itu dan menyalakan TV nya, dia mencari channel infotainment. Dan ternyata benar saja foto-foto mereka dulu waktu pacaran sudah tersebar.

Sathya jadi khawatir dengan istrinya, dia takut orang-orang semakin salah paham dan menyebut istrinya pelakor dan yang lebih dia takutkan istrinya itu akan dibully karena bisa dilihat postur tubuhnya berbeda dengan Renata, Renata

yang tinggi menjulang 175cm sedangkan Merra 168cm. Perbedaan yang mencolok antara keduanya.

Ah sialan ini gara-gara dirinya lupa menaruh surat nikahnya di rumah orang tuanya di Singapore. Sathya dulu menikah dengan Merra diluar negeri karena permintaan orang tuanya, waktu itu mamihnya Dini sedang sakit keras, Dini yang tidak berdaya dan hanya bisa berbaring ditempat tidur tidak bisa menghadiri pernikahan anak satu-satunya.

Dia tidak mau membatalkan pernikahan anaknya yang sudah direncanakan jauh-jauh hari, dan akhirnya Dini memaksa Sathya menikah di Singapore. Merra pun memboyong serta keluarga kakaknya Angga kesana.

Dini dan Tora papihnya Sathya sudah mencari-cari surat nikah anaknya dirumahnya dibantu dengan para ART tapi benda kecil itu tetap tak ditemukan. Hanya itu satu-satunya bukti yang bisa membongkar kebohongan Renata. Foto-foto pernikahannya kurang kuat untuk dijadikan barang bukti.

Merra dan Siska berjalan menuju kantin, terdengar pembicaraan para karyawan tentang gosip wanita dengan inisial MA. Merra menulikan telinganya, dia tidak mau masalah Renata mengganggu perkembangan si kecil.

"Eh eh tuh yang pake blazer kuning si MA itu, pelakor ga tau diri, ga ngaca apa ya dia berani-beraninya bersaing dengan model."

Merra yang berjalan melewati meja si penggosip hanya bisa mengelus dadanya. Siska yang berjalan di belakang Merra sudah sangat marah teman sekaligus sahabatnya di fitnah dengan keji. Dia berdiri di meja para penggosip itu.

Braaaaaakkk

"Apa lu bilang? Berani-beraninya fitnah sahabat gw, kalo lu tau faktanya lu pasti bakalan nangis darah, gw jamin itu. Dengerin nih omongan gw baik-baik. BERHENTI SAMPAI DISINI GOSIPIN MERRA ATAU GW LAPORIN LU SEMUANYA SAMA PAK IBRA." Siska menekan kata-katanya. Dia melangkah pergi setelah memberi peringatan.

"Lu ga panas Mer dengerin bacotan ntuh orang-orangan sawah?"

Merra hanya mengendikkan bahunya tak acuh. Dia lebih baik makan, kesehatan si kecil lebih utama daripada mengurusi fitnahan orang-orang.

Jam 3 sore Sathya sudah pulang, dia akan memberikan kejutan untuk istrinya. Setelah mengganti pakaiannya dengan kaos oblong dia berjalan kearah dapur. Sathya membuka keresek bahan-bahan yang sudah dibeli pak Guntur tadi pagi. Sathya mengukur takaran berat bahan-

bahan yang dibutuhkan dengan timbangan kue milik istrinya. Dia sedikit tahu tentang nama bahan-bahan itu karena dirinya sering menemani sang istri membelinya.

Sathya sedang sibuk mengocok mentega dan terigu dengan mata sesekali menatap handphonenya, dia sedang mengikuti tutorial membuat kue nastar. Menurutnya hanya kue nastar yang proses pembuatannya mudah dan juga bahanbahan campurannya yang sedikit.

20 menit berlalu sekarang bahan-bahan sudah siap dibentuk. Setelah mencoba 5 kali dengan membuat bulatan kecil dia akhirnya menyerah, bulatannya tidak sempurna dan sangat jelek, jadi dia menggunakan cetakan kue yang berbentuk love kecil.

Dia dengan hati-hati mencubit sedikit adonan dan memasukannya kedalam cetakan, tak lupa selai nanas dimasukkannya ke tengah-tengah dan menutupnya kembali dengan adonan. Dia mengulang kegiatannya sampai adonannya habis. Sentuhan terakhir dia mengoleskan kuning telur dengan jarinya. Sebenarnya dia sudah mencari-cari kuas kue namun dia tak menemukannya.

Sathya memasukkan hasil cetakannya kedalam oven. Dia menunggunya dengan tidak sabar, tak lama kemudian matang juga kue nastar buatannya.

Sathya sekarang sudah mandi dan wangi, dia menunggu dengan setia didepan ruang tamu dengan sepiring kue nastar dan lilin dengan angka 27 di tengahnya. Dia mendengar suara mobil berhenti dan mengintip dari balik gorden, ternyata benar itu mobil Siska, Merra keluar dan melambaikan tangannya kearah Siska.

Kenop pintu dibuka dan pelukan satu tangan kanan sang suami mengagetkan Merra, Sathya mencium pucuk kepala istrinya dengan tangan yang masih menyembunyikan piring kue nastar ditangan kirinya. Dia menuntun sang istri duduk. Sathya berlutut seraya menyodorkan kue nastar buatannya.

"Selamat ulang tahun sayank... semoga kamu selalu sehat, si kecil juga sehat, jangan lama marahnya, aku kan kangen yank."

Merra tak menyangka dia mendapatkan kejutan ulang tahunnya, bahkan dia lupa dengan hari lahirnya sendiri. Merra tersenyum dan langsung mencium pipi sang suami.

"Ini kue apa mas? Seperti nastar tapi kok bentuknya gini?"

"Ini kue nastar khusus hanya untukmu yank, kamu cari di seluruh dunia pun ga akan ada yang seperti ini." seru Sathya dengan cengengesan.

"Hahaha jadi kamu bikin sendiri mas? Walaupun bentuknya jelek belepotan tapi aku seneng banget mas, makasih yah."

Merra terharu suaminya yang sibuk bisa menyempatkan membuatnya. Merra meniup lilinnya dan memakan kuenya, ternyata rasanya enak dan lumer dimulut, cukup berhasil untuk seorang pemula.

"Maaf yah yank aku ga bisa ngasih kamu kado, waktu kemaren ke mall itu sebenarnya aku mau beli kado buat kamu tapi Renata ngajak ketemuan."

"Gapapa mas, ini juga udah seneng banget, kapan lagi kan bisa dibuatin kue sama kamu."

Sathya mengelus rambut istrinya pelan dia memajukan wajahnya, mempersempit jarak diantara mereka. Bibir mereka mulai beradu, saling memagut dengan lembut.

Sathya memeluk istrinya dengan satu tangan, tangan yang lainnya mencoba membuka kancing kemeja Merra. 3 kancing teratas sudah terbuka, tangannya meremas-remas payudara istrinya.

Ciuman mereka makin panas membakar gairah yang makin menyala. Lidah mereka saling berbelit saling

mengabsen rongga mulutnya. Ciuman Merra turun ke leher suaminya, dia mengigit pelan, menjilatnya dan menghisap-nya dengan kuat, satu tanda merah keunguan sudah tercetak jelas disana.

"Sayaaaank...'si jack' minta jatah dong." mata Sathya yang sayu menyiratkan gairah yang sudah tak bisa dia tahan lagi.

Merra tersenyum dia sebenarnya masih marah, tapi karena suaminya ini sudah memberi kejutan jadi Merra akan memberikan service extra. Hanya dia yang bekerja, sedang-kan suaminya diam menikmati.

Merra menuntun tangan suaminya menuju kamar mereka. Dia berjalan kearah lemarinya. Dia membuka lemarinya dan mencari sesuatu. Sathya yang duduk diatas ranjang melihat istrinya dengan heran, sedang mencari apakah istrinya itu?

Merra kembali dengan sebuah benda yang disembunyi-kan dibelakang tangannya. Dia menyeringai nakal menatap suaminya.

"Buka baju dan celanamu mas." tanpa menunggu lama Sathya langsung menuruti permintaan istrinya. Dia sekarang sudah telanjang.

Merra menaiki ranjangnya dan berlutut dibelakang suaminya. Dia membawa kedua tangan suaminya

kebelakang. 'Click' suara benda terkunci. Sathya tidak bisa melihatnya hanya bisa merasakan dinginnya benda keras itu.

"Sayaaaank...kamu nakal banget pake borgol segala, punya dari mana?"

"Aku beli kemaren, hormon ibu hamil membuat fantasi bercinta ku makin aneh. Hahaha aku akan memberikan kamu kepuasan mas, tapi hanya dengan mulutku, aku masih marah padamu 'si jack' belum aku ijinkan menyentuhnya, gapapa kan?"

Sathya dengan cepat menggeleng lalu mengangguk, tak apa dia belum bisa merasakan lagi hutan hujan tropis dan jurang sedalam palung mariana asalkan 'si jack' bisa puas walaupun hanya dengan lembah yang sempit.

Merra membuka kaki suaminya, dia berlutut didepan 'jack'. Merra menatap mata Sathya dengan senyum mesum, dia mendekat mencium kening suaminya, turun ke matanya, pindah ke telinganya menggigitnya gemas dan bergeser ke bibir suaminya. Dia mulai mencium rakus suaminya, mencumbu setiap inchi tubuhnya, tangannya mengelus-elus 'jack', mengocoknya dengan pelan.

"Aaaaaahhhh... "

Desahan suaminya tak berhenti sampai disitu, Sathya terus dimanjakan oleh istri cantiknya, diberikan kepuasan yang selalu dirindukannya. Hingga dia terkapar kelelahan.

Merra sungguh hebat, hanya dengan lembah sempitnya bisa membuatnya klimaks berulang-ulang.

Episode 22

Hari minggu hari yang dinantikan hampir semua orang, begitupun dengan pasutri satu ini, Merra dan Sathya akan menikmati waktu libur mereka dengan kencan, Merra yang sudah siap dengan rok payung selutut dan baju kemeja dengan lengan pendek dan wig rambut bob nya. Sedangkan Sathya memakai kaos seperti polisi dengan bacaan Turn Back Crime dan celana selutut, tak lupa topi, kacamata dan masker.

Sathya mengeluarkan motor nmax warna hitamnya, penyamarannya kali ini harus terlihat seperti rakyat biasa tidak boleh terlalu mencolok. Sathya memakaikan helm pada istrinya. Mereka pergi dengan kecepatan 50km, tidak boleh terlalu kencang selain ingin si kecil baik-baik saja mereka juga ingin nostalgia seperti dulu waktu mereka pacaran.

45 menit berlalu mereka berhenti di sebuah restoran. Mereka duduk di pojok diatas balkon menghadap ke jalan raya. Mereka makan di temani udara yang cukup sejuk karena dari pagi mendung tapi untungnya tidak hujan.

Merra mengalihkan pandangannya kearah butik sebrang jalan yang terkenal karena pemiliknya seorang selebriti. Dia

tampak memicingkan matanya menatap fokus pada objek-nya.

Dia berdiri dengan membawa tangan suaminya, setelah membayar makanannya dia menyebrang jalan dan berjalan dengan tergesa-gesa menuju butik tersebut.

Sebelum memasuki butik dia merogoh tas nya mengambil kacamata ala betty la fea dan memakainya. Sathya yang tidak mengerti dengan kelakuan sang istri hanya pasrah mengikutinya.

Merra memilih secara acak baju untuk dirinya tetapi matanya terus-menerus melihat kesamping kirinya.

"Kamu kenapa sih yank? Kamu kalo mau baju milihnya yang bener dong masa baju sundel bolong gitu kamu pilih." Sathya tak habis pikir dengan istrinya yang memlih baju dengan punggung yang sangat terbuka seperti sundel bolong saja pikirnya.

"Ssstttt... Jangan berisik mas, liat itu! " Merra mendekat-kan jari telunjuknya pada bibirnya dengan mata seolah-olah memberi kode pada suaminya untuk menengok ke kiri.

Sathya yang mengerti dengan kode sang istri langsung menengok kearah tujuannya. Ternyata disana ada Renata dan seorang pria yang juga sedang memilih baju. Mereka tampak sangat mesra, tidak peduli dengan sekitarnya.

Merra mengambil handphonenya dan mengabadikan gambar mereka diam-diam. Tidak hanya cukup dengan foto tapi dia juga memakai mode video untuk mengabadikan kemesraan Renata dan pria tersebut.

Renata dan prianya meninggalkan butik dengan bergandengan tangan sedangkan Merra dan Sathya mengekori mereka dari kejauhan. Pasutri yang sekarang merangkap penguntit membuntuti kemana pun Renata dan prianya pergi.

Mereka cepat-cepat menaiki motornya, untungnya mobil Renata berjalan pelan. Jadi pasutri penguntit tidak ketinggalan jauh. Mereka berhenti disebuah hotel bintang 5. Renata berjalan menuju sebuah kamar, mereka berciuman dan saling bercumbu dilorong yang sepi.

Merra tak melewatkan kesempatan itu dia lagi-lagi memilih mode video dengan body handphone yang menempel setengah di tembok dan setengah lagi melebihi tembok. Kameranya dia arahkan pada pasangan mesum didepannya.

Sathya hanya geleng-geleng kepala dengan menahan senyuman geli melihat tingkah istrinya yang absurd. Dia tak habis pikir kenapa mereka susah-susah menjadi penguntit sedangkan hotel yang sedang dia kunjungi merupakan hotel milik keluarganya. Sangat gampang untuk mereka

mengambil rekaman cctv. Mungkin Merra lupa dengan kenyataan itu. Hahaha tak apalah asalkan dia senang saja.

Merra keluar hotel dengan senyuman yang lebar. Akhirnya dia mendapatkan bukti untuk memperkuat penyelesaian masalah rumah tangga mereka.

"Yang kenapa kita tidak sekalian menyewa hotel juga?"

"Ga ada yah, kemarin aku sudah kasih service memuas-kan. Ga ada pengulangan sebelum masalah kita dan si Renata beres, lagian kok surat nikah kamu bisa lupa nyimpennya dimana. Pokoknya cepat kamu ingat-ingat, jatah 'si jack' tergantung gimana ingatan kamu." Merra meninggal-kan suaminya dan berjalan duluan menuju motornya.

"Hadeeeeehh apes banget, kencan gagal malah jadi penguntit dadakan eh ditambah 'si jack' yang belum juga dapet jatahnya. Kamu harus sabar yah 'jack'." batin Sathya dengan mengelus pelan kebanggaannya.

Sathya memakai helmnya dengan cemberut, dia terus menggerutu dalam hatinya.

"Udah jangan cemberut aja nih makan permen biar jadi manis."

Sathya mencebikkan bibirnya tapi tangannya tetap menerima permen dari istrinya. Dia memakannya. Dia teringat sesuatu tentang permen. Ah iya dia ingat sekarang tentang surat nikahnya.

Flashback

Malam hari setelah resepsi pernikahannya selesai, Sathya berulang kali minum, dia merasa lidahnya tidak nyaman.

"Kamu kenapa mas?"

"Ga tau nih yank, lidahku ga enak rasanya sepertinya tadi aku salah makan."

"Nih makan permen aja, siapa tau enakan habis makan permen mah."

Sathya mengambil permen dan memakannya. Dia mengecek handphonenya siapa tahu ada panggilan penting. Sathya merasakan perutnya penuh ingin buang air kecil. Sathya melihat baju pernikahan istrinya tergeletak di kasur. Mungkin istrinya sedang mandi pikirnya.

"Yaaaaank... Kamu masih lama." Sathya berteriak sambil mengetuk pintu kamar mandi.

"Masih lama maaass." jawab Merra

Sathya pergi ke kamar tamu, dia membuka tuksedo-nya dan menggantungnya dilemari. Dia berjalan menuju toilet dan menyelesaikan keperluannya disana.

Flashback off

Ah iya surat nikahnya dia simpan disaku tuksedonya. Akhirnya jawaban dari semua masalahnya berhasil Sathya temukan. Gara-gara permen dia bisa bebas dari masalahnya. Hahaha.

Episode 23

Merra mulai terbiasa dengan para karyawan wanita yang menjauhinya, Merra tak mempermasalahkan hal itu, yang penting mereka tak berkata kurang aja lagi didepannya. Kalau dibelakang sih tak masalah asalkan dia tak mendengarnya.

Siska dengan matanya seolah-olah berkata 'apa lu?' memberikan tatapan melotot pada orang-orang yang menjauhi Merra. Siska merogoh sakunya, dia mengeluarkan handphonenya yang daritadi bergetar, dia membukanya dan ternyata sebuah link yang menampilkan video keromantisan Merra dan bosnya.

Siska menyodorkan handphonenya pada Merra, Merra tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Bagaimana bisa aktivitasnya bersama sang suami di ruangan suaminya bisa jadi konsumsi publik. Untungnya itu hanya video ciuman yah walaupun terlihat sedikit panas.

"Wah gila gila sumpah gila banget, ternyata gw bisa menyaksikan si bos yang lagi dilanda gairah, hahaha tangan lu Mer ngapain itu di sana." cerosos Siska dengan matanya yang masih menatap handphone.

"Ya biasalah kegiatan pasutri, tak perlu diekspos kali ntar kamu juga ngerti sendiri. Udah jangan diliatin mulu aku malu mirip bener wanita penggoda aku disana, mana itu tangan lagi elus-elus 'si jack'."

Merra menundukan kepalanya di meja, dia berharap sekarang bisa bersembunyi dari semua orang. Seandainya lubang semut muat untuk dirinya bersembunyi, dia akan memaksa masuk kesana.

Sathya yang melihat video panasnya bersama sang istri merasa marah. Renata benar-benar kelewatan, dia sampai menaruh kamera kecil di ruangannya.

Sathya merusak kameranya, ternyata tidak hanya satu tapi ada 3 kamera tersembunyi yang ditemukannya. Di sofa, di meja dan dibalik gorden.

Sathya harus tetap bersabar sampai hari ini, surat nikahnya akan datang besok. Setelah semua bukti tersedia dia akan membongkar kebohongan Renata.

Malam harinya Renata mengikuti Sathya dan Merra yang sedang berkencan di taman. Mereka tampak sangat romantis

membuat kemarahan Renata menggunung. Renata sangat cemburu, harusnya dia yang berada diposisi Merra.

"Ck ck ck ternyata jika keluar rumah kalian selalu menyamar pantas saja tak ada yang bisa membongkar hubungan kalian ke publik. Untung saja aku mengikuti dari rumahnya jadi tak akan terkecoh." gumam Renata dari dalam mobil.

Sathya berjalan menuju pedagang ketoprak. Dia meninggalkan Merra sendirian di bangku taman. Inilah waktunya kesempatan Renata untuk membuat penawaran dengan Merra. Renata mengambil handphonenya. Dia menekan nomor Merra dan memanggilnya.

"Halo... Ini siapa? Halooo... "

Merra heran ada nomor baru menghubunginya tapi dia tak berbicara dan malah diam saja.

"Ini aku Renata."

"Mau apa lagi kamu?"

"Aku harap kamu pergi jauh dari kehidupan Ibra, biarkan dia bahagia bersamaku. Aku cuma memberi penawaran satu kali padamu jadi kamu harus pikirkan ini baik-baik."

"Apa kamu gila? Seharusnya yang berkata seperti itu aku, kamu yang mengusik rumah tangga orang lain, ingat itu!!."

"Oh jadi kamu tidak akan mengalah? Jika aku tidak mendapatkannya berarti kamu juga tidak bisa mendapatkannya. Lihat saja balasan untuk Ibra yang akan diterimanya sekarang."

Merra sedikit panik dan juga bingung, apa maksud dari omongan Renata. Merra menengok sekitarnya mencari kecurigaan yang mengganjal dihatinya.

Sathya membawa 2 piring ketoprak berjalan kearah istrinya. Tak jauh darinya sebuah mobil tiba-tiba berjalan kencang tanpa menghidupkan lampunya, Merra yang melihat hal itu berlari kearah suaminya yang hanya berjarak 7 meter darinya. Dia yakin sasarannya itu suaminya.

"Sayaaaank jangan lari."

Sathya yang melihat istrinya berlari kearahnya merasa panik takut si kecil kenapa-napa. Tanpa dia duga istrinya mendorongnya kencang. Sathya terjatuh bersama piring yang dia bawa.

Suara ban mobil berdecit terdengar jelas ditelinga Sathya. Merra terpental dengan kencang. Mobil yang menabrak Merra mundur dengan gesit dan pergi meninggalkan korbannya.

"Sayaaaaaaaannkkk..."

Sathya bangkit dan melihat istrinya sudah tergeletak dengan darah yang keluar banyak dari kepalanya dan

selangkangannya. Sathya mendekati istrinya dengan tubuh gemetar. Di raba pipi istrinya. Sathya mengeluarkan handphonenya dan menelpon pak Guntur yang sedang parkir tak jauh darinya.

"Kamu selamat mas."

Merra tersenyum dengan raut muka menahan kesakitan. Merra menutup matanya dan tak sadarkan diri.

"Sayaaank kamu harus bertahan," Sathya menepuk-nepuk pelan pipi istrinya.

Sathya menggendong Merra dan membawanya menuju rumah sakit. Sathya terus menggenggam tangan dingin istrinya. Air matanya berjatuhan dengan deras.

Sudah dua kali Merra kecelakaan. Mengapa semuanya harus terjadi pada istrinya? Seharusnya dia yang kecelakaan. Sathya makin menyalahkan dirinya sendiri yang tidak becus menjaga istrinya.

Sathya menunggu dengan khawatir, duduknya tak bisa diam, operasi Merra masih berjalan. Kegelisahan hatinya semakin membuatnya kalut. Bagaimana jika istrinya tak selamat, bagaimana dengan nasib si kecil, Sathya benar-benar tak bisa berpikir jernih. Melihat darah Merra yang begitu banyak membuat pikirannya pesimis. Sathya larut dalam kesedihan dan prasangka buruknya sendiri.

Dokter Robert menepuk bahu Sathya. Sathya menoleh dan langsung bangkit dari duduknya.

"Bagaimana istriku dan calon anakku Rob? Apa mereka selamat?"

Dokter Robert diam sejenak, dia menghela nafasnya pelan.

"Istrimu selamat tapi janinnya tak bisa diselamatkan, dan sekarang dia koma. Kamu harus kuat." Robert pergi meninggalkan Sathya dengan keadaan syok.

Tubuh Sathya merosot, kakinya seolah-olah tak bertenaga, lututnya terasa begitu lemas, dia duduk dengan kepala yang menunduk, menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Tubuhnya bergetar, air matanya tak berhenti mengalir, suara isakan tangisnya terdengar begitu memilukan.

"Maafkan aku sayank, aku tak bisa menjagamu dan si kecil," batin Sathya

Episode 24

"Ibra nitip Merra ya mih."

Sathya mencium kening dan punggung tangan sang istri sebelum dia pergi tak lupa dia juga mencium pipi mamihnya.

Pagi-pagi sekali Sathya mengadakan konferensi pers untuk meluruskan rumor yang sudah beredar luas di masyarakat.

Sathya bersama tim pengacara membeberkan kebenaran yang ada, dia akan menuntut orang-orang yang yang telah menyebarkan rumor palsu tentang dirinya dan fitnah pelakor terhadap istrinya. Dia juga akan mencari dan menuntut dalang dari kecelakaan yang menyebabkan Merra keguguran.

Sathya duduk di samping istrinya. Tubuhnya bergetar merasakan sesak di dadanya, air matanya kembali mengalir. Apa yang harus dia katakan jika nanti istrinya siuman dan menanyakan keadaan si kecil? Sathya sungguh tak tau harus bagaimana.

Sathya meskipun dia kelihatannya baik-baik saja, dia mungkin akan jatuh jika hembusan kuat datang. Dia

sebenarnya tak bisa menahannya tapi dia memaksakan dirinya.

Setiap hari menunggu istrinya, matanya tak kenal lelah menatap Merra, tidurpun hanya sebentar, makan juga harus dipaksa.

"Kamu jangan seperti ini terus, kamu harus kuat, bagaimana jika Merra nanti bangun dan melihat keadaanmu yang seperti zombie? Dia akan lebih khawatir dengan keadaanmu. Jika waktunya tidur kamu harus tidur, jangan memaksakan keegoisanmu. Apa kamu mau nanti Merra bangun kamu yang malah sakit? Siapa nanti yang akan menjaganya jika kamu sakit?"

Mamihnya benar dia tidak boleh egois, dia harus tetap sehat agar bisa terus menjaga Merra.

Sathya memindahkan Merra ke rumahnya. Bolak-balik dari rumah ke rumah sakit cukup menyita waktunya. Sathya ingin ketika Merra bangun dia ada disampingnya.

Sathya masuk kedalam ruangan tempat di mana istrinya berada. Dia memegang bucket bunga mawar putih kesukaan Merra. Dia menyimpannya didalam vas bunga.

Sathya menggulung kemejanya sampai siku, dia merendam handuk kecil kedalam air hangat. Dia mulai

mengelap tubuh istrinya, dimulai dari wajahnya, tangannya hingga ke ruas jari-jarinya. Setiap inci tubuhnya tanpa terlewati.

Sathya menyisir rambut panjang istrinya dengan lembut. Setelah itu dia dengan terampil memijat tubuh istrinya. Setelah selesai dengan segalanya dia mencium kening Merra. Dia mengulang aktivitas yang sama setiap harinya.

2 bulan kemudian

Didalam ruangan yang tercium harum bunga, di tempat tidur yang sederhana sepasang mata terbuka sedikit demi sedikit, sinar matahari pagi itu memenuhi sepasang mata yang sebening kristal. Pandangannya menjadi silau oleh cahayanya. Setelah berapa lama penglihatannya perlahan pulih dan dia bisa melihat semuanya.

Merra melirik sekitarnya yang sunyi. Dia mencoba bergerak, tubuhnya yang dahulu lincah sekarang menjadi sangat kaku.

Sathya keluar dari toilet, dia melihat istrinya telah terbangun. Dia memeluk Merra dengan erat tak lupa mengecup pucuk kepala istrinya.

"Akhirnya kamu bangun juga yank, terimakasih."

Sathya memeluk istrinya erat sangat erat seolah-olah dia takut tiba-tiba istrinya menghilang seperti pasir yang terbawa air laut.

Rasanya sudah lama sekali sejak terakhir kali Sathya melihat mata indah istrinya yang sebening kristal itu terbuka.

Cahaya hidupnya...

Belahan jiwanya...

Separuh nafasnya...

Akhirnya kembali...

"Si kecil gimana mas? Masih ada kan?" ucap Merra dengan suara bergetar.

"Maafkan aku yank... " Sathya semakin memeluk erat istrinya.

Merra terisak, mengingat mimpinya melihat seorang bayi yang melambaikan tangan kearahnya. Dia yakin itu si kecil yang dia nantikan, si kecil yang belum sempat melihat indahnya dunia.

"Maafkan aku mas..hikss hikss... Aku tidak bisa menjaga-nya.. Ini kesalahanku... hikssss. Si kecil pergi karena aku mas." Merra menangis histeris.

"Seharusnya... Hiksss hiksss seharusnya dia masih ada disini mas. Aku bukan ibu yang baik hiksss," Merra memukul-mukul dadanya yang terasa sesak.

"Maafkan ibumu ini nak, karena kecerobohanku kamu tidak bisa terlahir didunia ini. Maaf... Hiksss maaf..."

"Sssttt ini sudah kehendak tuhan yank, jangan salahkan dirimu. Tuhan lebih sayang padanya makanya tuhan mengambilnya. Si kecil sudah tenang disisi-Nya yank. Kamu harus ikhlas."

Sathya mengusap-usap kepala istrinya. Suara tangisan istrinya perlahan-lahan melemah, Sathya mendengar dengkuran halus dari istrinya. Dia membaringkan tubuh istrinya yang kelelahan karena menangis. Diusapnya air mata Merra yang masih mengalir. Dikecupnya kening Merra lembut.

"Jangan salahkan dirimu lagi yank karena ini bukan salahmu." gumam Sathya seraya mengecup lagi kening istrinya.

Sathya menatap Merra lama, dia memperhatikan wajah istrinya yang sedang tertidur walaupun tertidur wajah Merra tetap terlihat jelas memancarkan kesedihan yang kentara. Dia menyelimuti tubuh Merra. Sathya menggenggam tangan Merra, mengecupnya pelan membawanya pada pipinya.

Sebulan telah berlalu. Merra sudah sembuh total, Merra awalnya masih sering melamun, untuk makan pun dia tidak bernafsu, Sathya dengan telaten menyuapinya walaupun Merra masih harus dipaksa.

Merra kini berusaha bangkit, dia tak boleh terus-terusan larut dalam kesedihannya, jika si kecil melihatnya dia pasti akan sedih. Mencoba mengikhlaskan si kecil adalah jalan terbaik.

Merra menyiapkan jas untuk suaminya, dia membereskan tempat tidur yang masih berantakan. Sathya keluar dari toilet dengan rambut basahnya.

"Sini mas aku keringkan."

Merra menepuk kursi meja riasnya. Dia mengeringkan rambut basah suaminya dengan hairdryer.

"Mas aku boleh kerja lagi?"

"Boleh, jadi asistenku saja gimana?"

"Kan udah ada Rifky mas."

"Rifky sibuk bolak-balik terus ngurus hotel yang di Malang."

"Ga mau ah ntar yang ada aku dimodusin terus, kamunya kapan kerjanya kalo gitu?"

"Hahaha, oke tapi kalau kerja ga boleh pegang dapur dulu, urusan rumah kamu serahin sama bu Astri. Kamu jangan kecapean, aku ga mau lihat kamu sakit."

Sathya memeluk pinggang sang istri, dia merapatkan wajahnya diperut Merra. Dibukanya baju Merra. Sathya mencium perutnya gemas, tangannya mengelus-elus punggungnya.

"Disini akan ada si kecil lainnya."

Merra mengusap rambut suaminya. Walaupun hatinya masih sakit tapi dia harus merelakannya.

"Cepat pakai bajumu mas, nanti kesiangan."

Sathya bangkit dan memakai bajunya. Merra pergi meninggalkan suaminya dan menyiapkan sarapannya. Hari ini dia menyiapkan sandwich.

"Kapan kamu mulai kerja yank?" ucap Sathya seraya memakan sandwichnya dengan lahap.

"Mungkin besok mas."

"Yaudah hari ini jangan kemana-mana kamu harus istirahat. Aku pergi dulu."

Sathya mengecup pucuk kepala dan pipi sang istri. Dia pergi menuju kantornya. Dia harap istrinya segera melupakan kesedihannya karena dia yakin akan ada yang datang setelah ada yang pergi.

Episode 25

Mobil sampai di parkiran, Merra menetralkan detak jantungnya. Dia gugup sekali hari pertama bekerja dengan status pernikahannya yang sudah diketahui semua orang. Statusnya sebagai seorang istri sah dari sang presdir Ibrahim Sathya Atmajaya.

"Kamu gugup yank?"

Merra mengangguk dengan cepat seperti anak kecil. Ekspresinya sungguh sangat menggemaskan, tatapan matanya yang polos menatap sang suami. Membuat Sathya memikirkan ide untuk menjahili Merra.

"Coba duduk disini yank. Aku akan memijat lehermu." Sathya menahan sekuat tenaga untuk tidak tersenyum, bibirnya dia gigit, rencana ini tidak boleh gagal pikirnya.

Merra mendekat pada suaminya, dia duduk dipangkuan Sathya, lututnya ditekuk dan kakinya mengangkangi perut suaminya. Untung hari ini dia memakai celana panjang jadi dia lebih leluasa untuk bergerak.

"Tutup matamu."

Sathya dengan ide liciknya terus menerus membodohi Merra.

Merra menutup matanya. Dia merasakan tangannya dituntun untuk melingkari leher suaminya. Dia mengerutkan keningnya, kenapa harus begitu intim pikirnya.

Sathya tertawa tanpa bersuara. Untung saja kaca mobilnya tak tembus pandang dia semakin merasa lebih bersemangat. Mobil yang sempit pasti bisa membuat mereka makin bergairah.

Tanpa aba-aba Sathya memeluk Merra dengan erat, dia mencium rakus bibir istrinya. Merra kaget matanya langsung terbuka. Merra marah ternyata dia ditipu, Merra memukul-mukul bahu suaminya tapi yang ada tubuhnya malah semakin menempel, bibirnya juga semakin dihisap kuat.

Merra yang awalnya marah kini terbuai akan kenikmatannya. Merra mulai membalas ciuman panas suaminya. Sathya tersenyum disela-sela cumbuannya. Akhirnya istrinya kini sama dengannya sama-sama bergairah.

Sathya memasukan lidahnya, mengabsen rongga mulut istrinya, lidahnya bergulat saling bertukar saliva. Sathya mengulum lidah istrinya lembut, bunyi decapan-decapan mulai terdengar begitu merdu bagai alunan musik yang menghanyutkan keduanya.

Sathya mengulurkan tangannya membawa tangan Merra menuju 'jack' diusapnya pelan hingga perlahan-lahan terbangun. Sathya melepaskan ciumannya. Sathya tersenyum lebar melihat bibir istrinya yang bengkak karenanya. Dia mengelap sudut bibir istrinya yang basah dengan ibu jarinya.

Tangannya kini beralih membuka blazer Merra. Blazernya dia buang ke jok belakang. Satu persatu kancing kemeja Merra terbuka, Sathya melepaskan kemejanya dan kini tinggal bra dan celana panjangnya.

"Dasar nakal kamu mas, malah modusin aku, awas aja ga ada yang gratis, pokoknya aku minta satu set varian lengkap lipstiknya Kylie Jenner." ucap Merra sambil cemberut dengan tangannya yang tak tinggal diam, dia juga melepas-kan dasi dan kemeja suaminya.

"Hahaha oke yank, apapun yang kamu mau akan aku penuhi."

Sathya mulai meremas-remas payudara istrinya. Tak hanya tangannya yang bekerja tapi mulutnya juga bekerja. Sathya mengulum puting istrinya, lidahnya terus dia mainkan, dihisapnya kuat puting Merra, Sathya seperti bayi yang kehausan.

"Aaaaaaahhh... Terussssh massshh."

Merra mendongakkan kepalanya ke belakang, tubuhnya melengkung menikmati permainan suaminya, tangannya memainkan rambut suaminya, menjambaknya pelan.

Merra menggoyangkan pinggulnya menekan 'jack' agar, makin menusuk dirinya. Dirasakannya 'jack' yang sudah keras disana. Merra merasakan vaginanya mulai berkedut, dia terus mencari kenikmatan yang sudah lama tak dirasakannya.

Pertama lagi bagi mereka bercinta setelah Merra sembuh. Kini dua sejoli itu sudah sama-sama telanjang, mereka bahkan sudah berpindah ke jok belakang.

"Aaaahhh terussshh yaaannkk..."

Sathya mengerang keenakan saat Merra mengulum 'jack', Merra menjilatnya dan memainkan lidahnya diujung. Dia menekan terus kepalanya hingga 'jack' sampai di kerongkongannya. Tangannya tak tinggal diam menjelajahi paha suaminya, Merra memijat meremas-remas testis dengan lembut.

Merra memaju mundurkan kepalanya dengan lihai menambah kenikmatan untuk suaminya, dia merasakan 'jack' membesar itu artinya 'jack' sebentar lagi sampai.

Sathya menjambak rambut istrinya, dan membantu mempercepat kocokan istrinya. Matanya terpejam dengan

wajah menengadah ke atas. Dia selalu terpuaskan oleh blow job istrinya.

"Aaahhhh..."

Tubuh Sathya bergetar dengan cairannya yang memenuhi mulut istrinya. Merra menelan semua sperma suaminya. Dia tersenyum bangga melihat wajah suaminya saat klimaks karenanya, benar-benar terlihat seksi.

"Kamu selalu hebat yank..."

Sathya mencium bibir Merra lagi. Bibirnya pindah ke bahu istrinya dan membuat kissmark disana. Sathya membawa sang istri ke pangkuannya. Diremas-remasnya pantat Merra menekannya pada 'jack'. Sathya terus membantu pantat istrinya bergoyang. 'Jack perlahan-lahan bangun lagi. Sathya terus menggoyangkan pinggul istrinya membuat 'jack' lebih keras.

Sathya mengangkat istrinya sebentar, dia memasukan 'jack' ke habitatnya. Sathya mengerang merasakan hisapan kuat pada 'si jack'. Selalu sempit milik istrinya itu, walaupun sudah sering bercinta tapi rasanya masih sama seperti pertama kali belah duren, membuatnya ketagihan dan tak bisa berhenti.

Merra menggoyangkan pinggulnya cepat, dia semakin memeluk erat leher suaminya. Sathya menghisap leher

istrinya dengan tangannya yang meremas-remas payudara istrinya dan memilin putingnya bergantian.

Merra mempercepat goyangannya, dirasakannya 'jack' semakin kedalam membentur dinding rahim dirinya. Merra terus menekan pinggulnya menemukan titik g-spot dirinya. Tangannya menuntun kepala Sathya agar menghisap payudaranya. Merra menekan kepala Sathya meminta lebih kuat mengulum payudaranya.

"Aaaaaahhh... "

Merra merasakan kedutan semakin cepat di vaginanya, jantungnya berdebar-debar semakin kencang. Dia merasakan sebentar lagi akan orgasme. Sathya yang mengerti istrinya terus menekan pantat Merra semakin memperdalam masuknya 'jack'.

"Aaaaaaahhh... Massssshhhh"

Merra mengerang keras bersamaan dengan cairannya yang keluar. Nafasnya terengah-engah dengan bibir yang tersenyum merasakan kenikmatan klimaks yang baru saja dialaminya.

Sathya merasakan dirinya juga sama akan klimaks, dia merubah posisinya. Merra yang sudah lelah hanya pasrah menuruti keinginan suaminya, dia menungging dengan kepalanya yang menghadap jendela. Dia membenamkan wajahnya di jok mobil dengan mata terpejam.

Sathya memompa dengan cepat dari belakang, menghentakkan pinggulnya keras. Dirasakannya 'jack' semakin membesar, 3 hentakan terakhir Sathya memompa dengan kasar dan tangannya meremas pinggul istrinya menekan lebih dalam masuknya 'jack'. Merra merasakan cairan suaminya memenuhi rahimnya.

Sathya ambruk dibelakang punggung Merra dengan tangannya yang meremas-remas payudara istrinya pelan.

"Terimakasih sayank..."

Sathya mencium punggung Merra. Dia mengambil tisue dan membersihkan cairannya. Sathya memakai kembali celananya, sedangkan istrinya tergolek tak berdaya di jok belakang.

Sathya tersenyum, dia membaringkan istrinya dan menekuk kaki istrinya. Dibukanya kaki Merra dan dia membersihkan cairannya di vagina Merra.

Sathya memakaikan cd Merra dan celana Merra, kemudian dia dudukkan istrinya. Sathya juga memakaikan bra pada Merra dan kemejanya tak lupa blazernya juga dia pakaikan. Dia menyisir rambut Merra yang acak-acakan karena ulahnya. Mata Merra yang tadinya terpejam kini telah terbuka.

Merra yang sudah lengkap dengan pakaiannya bergantian memakaikan kemeja dan dasi suaminya. Tak lupa dia sisir juga rambut suaminya.

Episode 26

Pasutri itu berjalan masuk ke lobby, untungnya di lobby tak terlalu banyak orang karena semua karyawan sedang bekerja, karyawan yang melihat mereka menunduk memberi hormat.

Merra tidak berjalan ke ruangannya, Merra malah mengikuti suaminya ke ruangan presdir. Sathya merasa heran apa istrinya itu lupa dengan ruangannya atau Merra masih menginginkan 'jack'. Sathya mengulum senyumnya memikirkan kemungkinan yang kedua.

"Hai mbak Yul." Merra melambaikan tangannya pada Yuli.

"Apa kabar nyonya?" Yuli menunduk memberi salam.

"Buruk sangat buruk ada buaya ngamuk menghadang tadi di jalan sampai-sampai jam 9 baru bisa sampai sini." ucap Merra dengan melirik suaminya sambil mengerucutkan bibirnya.

Sathya yang mengerti sindiran dari istrinya hanya tersenyum cengengesan menampilkan gigi putihnya. Dia menarik tangan istrinya masuk ke ruangannya. Pintu pun ditutup, dengan cepat Sathya mendekap istrinya menyenderkan tubuh Merra ke pintu.

Sathya mencium lagi Merra, bibirnya menghisap lidah istrinya. Kini bibirnya berpindah ke leher istrinya menjilatnya dan membuat kissmark disana. Tangannya dengan nakal mengelus-elus vagina Merra dari luar celananya.

Merra terkesiap hampir saja dia masuk lagi ke perangkap buaya. Merra melepaskan paksa, mendorong tubuh suaminya dengan sekuat tenaga.

"Kenapa yank...? Bukannya kita akan meneruskan yang tadi di mobil?" Sathya mengernyitkan dahinya tak mengerti.

"Enak saja, aku kesini mau numpang mandi yah, gerah tahu." Merra mencebikkan bibirnya. Dia berlalu meninggalkan sang buaya yang sudah mulai dilanda gairah.

"Yaaaankk.... Sekali lagi dong, tanggung nih 'si jack' udah bangun, janji deh ga lama." Sathya menggedor-gedor pintu toilet di ruangannya.

"Bodo amat... Lagian gampangan banget tuh 'si jack' cuma ciuman doang udah berdiri, dasar murahan." teriak Merra dari dalam toilet.

"Yang sabar kamu 'jack'" lirih Sathya seraya menatap selangkangannya yang sudah mengembung.

15 menit berlalu Merra keluar dengan kimono handuknya. Merra melihat suaminya sedang fokus mengecek berkas-berkasnya, sepertinya suaminya itu tidak menyadari kehadirannya.

Merra mengambil hairdryer dan bajunya yang baru dari lemari. Dia akan membalas suaminya. Merra menaruh baju ganti di toilet, tak lupa pintu keluarnya dia kunci, dia kembali berjalan mendekati suaminya.

"Maaaaasssss..." Merra memanggil Sathya dengan manja.

Sathya langsung menoleh kearah suara itu berasal. Merra melepaskan kimono handuknya dengan perlahan. Dia bertelanjang didepan suaminya.

Sathya yang melihat istrinya bugil hanya melongo sambil menelan ludahnya kasar. Dia bangkit dari duduknya untuk mendekati istrinya.

Tapi tangan Merra memberi kode untuk dirinya tetap diam. Merra berjalan menghampiri suaminya yang masih berdiri mematung. Tangannya dia letakkan di bahu Sathya menekannya menyuruh suaminya itu duduk. Merra memundurkan kursi suaminya.

"Tutup matamu mas." Sathya langsung menuruti perintah istrinya tanpa pikir panjang.

Merra duduk dipangkuan suaminya dengan membelakangi suaminya. Punggungnya yang polos dia rapatkan ke dada suaminya. Tangan suaminya dia letakkan di gagang kursi. Merra menggoyangkan pantatnya menekannya pada 'jack' ketika dia sudah merasakan 'jack'

mengeras dia berlari ke toilet dan menguncinya dengan cepat.

Sathya yang mendengar suara langkah orang berlari langsung membuka matanya. Dia mendapati istrinya tidak ada.

"Aaaaaarrrrggh... Sayaaaaaaannnkkkk... Jangan balas dendam dong." Sathya mengerang frustasi sambil mengelus-elus 'jack'.

Suara tawa terdengar dari dalam toilet. Sathya kembali ke kursinya dengan lesu. Dia mengusap wajahnya kasar. Dia harus fokus lagi bekerja, melupakan gairahnya yang sudah di ubun-ubun.

Merra melihat dirinya di cermin, sekarang tampilannya sudah rapih. Dia melirik arlojinya yang menunjukkan pukul 09.55 pagi, ini bukan kesiangan lagi namanya jika masuk jam segitu tapi Merra sudah terlanjur berada di kantor, tak mungkin dia kembali kerumahnya.

Dia akan menebalkan mukanya, toh dia tidak akan dipecat, siapa yang berani memecatnya jika dirinya adalah seorang istri dari presdir yah kecuali jika sang suami sendiri yang memecatnya baru dia bisa keluar dari perusahaan.

Merra keluar dari toilet, dia melihat suaminya sedang menelpon dengan membelakanginya. Dia tak mau

mengganggu suaminya yang sedang sibuk. Dia berlalu pergi tanpa berpamitan dahulu.

Merra berjalan ke ruangannya, setiap ada yang melewatinya selalu saja memberi hormat. Dia sebenarnya merasa risih tapi bagaimana lagi itu sudah jadi konsekuensinya.

Merra menyapa tiap karyawan yang satu ruangan dengannya. Siska yang melihat kedatangan Merra mendekap memeluknya erat. Siska sangat senang karena bisa berkumpul lagi dengan sahabatnya.

"Gimana Mer sekarang lu udah baikan?"

"Alhamdulillah, kamu lihat sendiri aku masih bisa bernafas sampai sekarang."

"Syukurlah gw khawatir banget tau ga? Tapi untungnya laki lu masih bisa ngabarin gw."

Merra menanggapinya dengan tersenyum seraya membuka kembali pekerjaan yang baru saja diterimanya.

Jam istirahat akhirnya datang juga. Merra yang sangat lapar memesan nasi padang dengan puding strawberry dan cheesecake tak lupa segelas es teh manis dan sebotol air putih.

"Gilaaaa banyak amat pesenan lu, bakalan muat ntuh perut??" Siska geleng-geleng kepala melihat porsi makan Merra kali ini.

"Aku laper banget."

"Perasaan td gw pas lihat lu di lobby lu bukan pake baju ini deh. Hayoh lu habis ngapain ganti baju segala?" tanya Siska menggoda sahabatnya.

"Kepo..."

"Hahahaha gw tahu, dari jawaban lu aja udah ketebak, ga perlu lu jelasin Mer, hahahaha."

'Ting' Merra merogoh handphone di sakunya yg bergetar, ternyata itu dari suaminya.

Masku tersayang ❤❤❤

"Kenapa ga pamit dulu yank? Aku kira kamu pingsan."

Merra mengetikkan balasan dengan cepat dan memasukan kembali handphonenya.

"Eh Mer, btw si Renata gimana berapa tahun dia di penjaranya?"

Merra memulai ceritanya...

Flashback

Sathya dan Merra keluar dari ruang persidangan, mereka dicegat oleh Renata

"Ibra hikss aku mohon maafkan aku, aku ga mau dipenjara hikss." Renata menangis sambil memegang lengan Sathya.

"Alu sudah berbaik hati dulu agar kamu mengklarifikasi rumor itu tapi apa yang ada kamu malah makin menjadi-jadi, sampe nabrak istriku segala."

"Aku ga niat nabrak dia hikss beneran, tolong cabut laporannya. Gimana karir aku kedepannya kalo aku dipenjara, kamu tega Ibra."

"Kamu yang lebih tega disini bukan aku, sudah fitnah istriku, bahkan anakku meninggal gara-gara kamu."

"Mer, Merra hikss aku janji ga bakalan lagi ganggu hidup kalian, tolong bujuk suamimu hikss."

"Mas aku pergi duluan." Merra pergi meninggalkan Sathya dan Renata, dia tidak mau lebih lama sakit hati melihat dalang di balik dirinya keguguran.

"2 tahun untukmu sudah termasuk sebentar, kamu ratapi saja penyesalanmu sendirian." Sathya meninggal-kan Renata yang masih menangis.

"Ibraaaa kamu ga bisa giniin aku, Ibraaaa... Seharusnya kamu yang ku tabrak bukan istrimu. Hahaha

Walaupun rencanaku gagal setidaknya anakmu mati. Hahaha"

Renata berteriak, dia menangis lalu tertawa seperti orang yang tidak waras, dia terus meracau sampai mobil Sathya pergi meninggalkannya.

Merra menangis didalam mobil, Sathya memeluk istrinya dan mengusap kepalanya. Dia tidak menyangka ternyata Renata menginginkan kematiannya. Sathya terus menenangkan istrinya sampai tidak terdengar lagi isakan darinya dan digantikan oleh dengkuran halus.

Episode 27

Cahaya matahari siang itu begitu menyengat, jendela yang besar dibelakang kursinya membuat ruangannya terasa panas ditambah balasan chat dari istrinya membuat Sathya semakin gerah semakin sesak menahan gairah yang tadi pagi 2 kali bangkit namun dua kali pula dihempaskan istrinya.

Cintaku ❤❤❤

"Kamunya tadi lagi sibuk nelpon mas, aku ga mau ganggu, aku kasih bonus melon deh buat kamu."

(Merra mengirim gambar payudaranya yang di tutupi bra)

"Gimana mas, puas ga? Hahahaha ini hanya untukmu masku tersayang, 😘😘😘 "

Sathya meremas handphonenya, sepertinya dia butuh toilet sekarang, sialan melon istrinya sungguh sangat menggoda. Lihat saja nanti tak akan dia beri ampun nanti malam istrinya itu.

Merra seperti biasanya pulang bareng Siska, mereka akan berburu kosmetik yang baru dirilis. Siska yang berniat membeli blush on sedangkan Merra akan membeli satu set kosmetik hadiah kado ulang tahun untuk kakak iparnya.

"Eh Mer kamu disini juga?"

Merra menoleh kearah suara itu berasal, dia mengernyit melihat penampilan seorang pria didepannya, sebagian wajahnya tertutup masker. Merra merasa kenal dengannya karena tahi lalat di sebelah kiri matanya.

"Hai Iyan. Iya nih lagi milih-milih hadiah kado. Kamu lagi ngapain disini? Gimana kabarmu?"

"Aku baik, sama nih beli kado juga buat pacarku tapi aku ga ngerti harus milih yang gimana."

"Mau aku bantuin milih ga?

"Boleh banget."

Merra dan Julian sedang sibuk memilih kosmetik sedangkan Siska pergi ke toilet.

"Beb yang ini cocok ga buat aku?" tanya seorang wanita kepada lelakinya.

Julian merasa sangat hafal dengan suara wanita yang barusan berbicara, dia mendekati rak tinggi di mana suara itu berasal. Blush on yang berada ditangannya terjatuh ketika melihat kemesraan sepasang kekasih didepannya. Wajahnya tampak marah dengan tangan yang di kepal.

"Oohh jadi gini kelakuan kamu di belakangku?"

Sang wanita menoleh seketika pada suara yang tidak asing ditelinganya.

"Sa... Sayank.. A...aku bisa jelasin semuanya." ucap si wanita dengan gugup, wajahnya tampak pucat pias karena terkejut. Dia memegang tangan Julian.

Merra mendekati Julian tanpa tahu apa yang terjadi.

"Ya ampun Ian kamu kok jatuhin blush on nya sih?" Merra memungut blush on yang telah hancur, kacanya pecah sedangkan isinya sudah retak.

Julian menyingkirkan tangan sang wanita dengan kasar.

"Mulai hari ini kita putus. Yuk Mer."

Julian menggengam tangan Merra menjauhi wanita tadi. Tapi si wanita mengejar Julian dan menarik tangannya.

"Enak saja, aku ga mau putus. Lagian kamu juga selingkuh, berarti kita impas dong."

Merra melongo mendengar ucapan wanita didepannya, maksudnya dia gitu yang jadi selingkuhan Julian?

"Dasar gila, yang selingkuh itu kamu bukan aku. Susah emang bicara sama cewek ga tau malu."

Julian kembali menghempaskan tangan si wanita dan menarik Merra ke kasir, dia membayar tagihan blush on yang rusak dan pergi meninggalkan si wanita yang terus meraung memanggil dirinya.

Kini Merra dan Julian berada di toko kue milik Julian. Siska yang sudah diberitahu menghampiri temannya Merra.

"Kenapa Mer kok malah disini? Lu laper?"

"Enggak, itu tadi ada insiden dikit, besok lagi aja yah kita beli kosmetiknya."

Siska menganggukkan kepalanya dia berlalu memilih menu cake. Julian yang keluar dari dapur kembali menghampiri Merra. Dia duduk disamping Merra.

"Sorry yah gara-gara aku kamu ga jadi beli kosmetik-nya."

"Oke ga apa-apa kok, lagian masih banyak waktu."

Siska kembali duduk dengan cake ditangannya. Dia memperhatikan interaksi pasangan mantan pacar didepan-nya, dia aneh kok bisa yah mereka akrab padahal Siska jika sudah putus yang ada malah musuhan.

Sathya dengan paper bag ditangannya berjalan ke toko kue milik Julian, dia ingin membeli kue untuk perayaan anniversary pernikahannya yang pertama. Dari kejauhan dia merasa familiar dengan baju wanita didepannya, semakin dia mendekat semakin dia yakin jika itu istrinya karena disana ada juga Siska.

"Sedang ngapain yank disini?" Sathya menghampiri Merra dan mencium pucuk kepala istrinya.

"Loh mas disini juga? Kok ga bilang-bilang mau keluar, habis beli apa itu mas?" tanya Merra sambil menunjuk paper bag

"Ini pesenan kamu tadi pagi satu set varian lengkap lipstik Kylie Jenner. Dia siapa yank?"

"Oh iya aku lupa kenalin ma kamu mas, dia temenku Julian."

Sathya dan Julian bersalaman, mereka saling menatap tajam. Sathya merasa tidak asing dengan orang didepannya.

Siska yang melihat dua pria didepannya hanya meringis ngeri, sepertinya akan ada masalah sebentar lagi.

"Bagaimana kabar lu Ibra, lama tidak bertemu." ucap Julian dengan tersenyum sinis.

"Baik. Anda kenal saya?" Sathya masih merasa samar-samar dengan ingatannya tentang pria didepannya.

"Hahaha lu lucu sekali, ternyata punya otak yang pintar tidak bisa menjamin ingatan tetap ada."

"Maksud anda?" Sathya merasa sedikit emosi dengan nada bicara Julian yang terkesan mengejek.

"Kita dulu pernah berkelahi gara-gara Sherin."

Sathya merasa diingatkan lagi tentang masa lalunya ketika dia masih kuliah.

Flashback

Kala itu ketika Sathya kuliah di Jerman, Sathya dekat dengan gadis bernama Sherin, Sathya tidak tahu jika Sherin sebenarnya punya pacar. Ketika dia sedang makan bersama Sherin tiba-tiba ada yang menendang kursinya. Sathya seketika terjatuh ke samping.

"Oh jadi gara-gara dia kamu mutusin aku? Sini bangun lu sialan."

Julian mencengkeram kerah Sathya dan menarik tubuhnya agar berdiri. Julian mengepalkan tangannya bersiap memukul wajah Sathya tapi Sathya berhasil menahan tangan Julian. Sathya melepaskan cengkraman di lehernya dan meninju perut Julian.

Mereka saling berkelahi tak ada yang mau mengalah. Sedangkan Sherin menjerit memanggil-manggil security. Akhirnya mereka berhasil dipisahkan. Julian dengan luka memar di bibirnya sedangkan Sathya dengan luka dipipinya.

Flashback off

"Lama tidak bertemu, sekarang saya sudah ingat siapa anda." ucap Sathya

Merra yang memperhatikan daritadi sekarang dia mengerti dengan masalah diantara suaminya dan Julian.

Pasti tidak jauh dari berkelahi karena memperebutkan wanita pikirnya.

Suasana disekitarnya serasa berubah menjadi dingin, lebih baik Merra mengajak suaminya pulang daripada nanti terjadi hal yang tidak-tidak.

"Eh Ian kita pulang duluan yah, yuk Sis."

Merra menarik tangan suaminya untuk pergi tapi tangannya di cekal dari belakang. Merra menoleh dan dia mengernyitkan dahinya kenapa Julian memegang tangannya.

"Sampai jumpa lagi mantan terindah." Julian mencium punggung tangan Merra seraya matanya melirik kearah Sathya.

Merra melongo melihatnya, dia segera menarik paksa tangannya.

Sathya yang melihat tangan istrinya di cium pria lain merasa marah dan tak terima. Dan apa tadi Julian bilang jika istrinya mantan terindah? Sialan Sathya harus memberi pelajaran pada pria tak tahu diri di depannya ini.

Sathya membawa istrinya ke belakang punggungnya, dia mencengkeram kerah baju Julian dan langsung membanting tubuh Julian. Julian mengunci kaki Sathya dengan kakinya. Sathya terjatuh, Sathya bangun dan menindih tubuh Julian, Sathya melepaskan tinjuan ke pipi Julian sedangkan Julian meninju perut Sathya.

Merra yang menyaksikan perkelahian menyuruh Siska memanggil security.

"Maaaas berhenti... Maaaaasss..." Merra teriak-teriak dengan wajah cemas,

Sathya dan Julian terus berkelahi. Sathya menendang kaki Julian dan Julian membalas memukul dada Sathya. Mereka akhirnya bisa dipisahkan dengan bantuan 3 orang security.

"Dasar kalian benar-benar memalukan, seperti anak kecil saja. Cuma gara-gara hal sepele sampai berantem segininya."

Merra terus menggerutu sambil mengobati luka memar suaminya. Sathya meringis menahan nyeri karena luka memarnya ditekan oleh istrinya.

Siska disana juga mengobati luka Julian. Siska dengan hati-hati menekan es batu yang dilapisi handuk ke luka bibir Julian. Dia tak habis pikir cuma gara-gara Merra dicium tangannya saja bos nya langsung marah dan berkelahi apalagi kalau Merra direbut lelaki lain pasti akan lebih parah dari ini.

Episode 28

Di dalam mobil Merra terus menggerutu, bibirnya seperti tak pernah lelah jika berbicara. Pak Guntur yang berada didepannya hanya tersenyum menahan tawa melihat tuannya dimarahi istrinya, kapan lagi dia melihat pemandangan langka seperti itu.

Biasanya mereka memamerkan kemesraan tapi kali ini dia disuguhkan tontonan gratis cekcok adu mulut majikannya. Yah walaupun sebenarnya majikan wanitanya yang lebih banyak berbicara.

"Awas aja kalau berkelahi lagi gara-gara hal sepele aku ga mau ngurusin kamu mas."

"Habisnya aku kan kesel yank dia berani cium tanganmu."

"Yaelah cuma tangan doang juga lagian kamu lihat sendiri kan tadi aku langsung menarik tanganku. Kamu jangan kek anak kecil deh mas."

"Kamu juga sama aja yank kalo lagi cemburu malah lebih galak dari aku."

"Itu beda yah, waktu itu kamu diem aja dipeluk si Renata."

"Iya iya maaf aku salah."

Selama perjalanan pasangan suami-istri itu terus saja mengobrol, mereka berencana untuk liburan, liburan pertama kalinya setelah menikah. Merra akan mengunjungi Angga di Bandung, selain karena Merra yang kangen dengan kakaknya Angga, istrinya Donita juga merayakan 4 bulanan sekaligus ulang tahunnya.

Malamnya setelah solat isya Merra dan Sathya pergi berkencan, mereka memesan tiket film romance. Sathya tetap dengan penyamarannya begitupun Merra dia juga sama saja.

"Maaf yah yank gara-gara aku dinner kita jadi gagal."

"Gapapa mas, lagian muka bonyok begitu kalau makan direstoran kan malu juga, hahaha,"

"Padahal ini anniversary pertama kita, eh malah nonton film doang."

"Asalkan sama kamu mau dimana aja aku senang kok mas, entah itu makan dipinggir jalan bagiku sama aja mas. Cuma beda harga doang."

"Makasih yah yank. Kamu emang pengertian banget. Makin sayang deh sama kamu." Sathya memeluk Merra dan mencium pucuk kepalanya.

Merra dan Sathya memasuki bioskop, mereka sengaja duduk paling belakang agar lebih leluasa. Selama film berlangsung mata mereka tidak fokus pada layar, mereka malah sibuk dengan dunianya sendiri. Ibaratnya bioskop itu hotel kedua, mereka tak tau malu saling bercumbu penuh nafsu, untung saja mereka mengambil film yang penontonnya sedikit setidaknya kegiatan mereka tidak akan mengganggu orang lain.

Waktu liburan telah tiba, Merra dan Sathya tiba di rumah Angga pukul 9 pagi. Merra langsung masuk kedalam rumah sedangkan Sathya mengeluarkan oleh-oleh dari bagasi.

"Assalamualaikum kakak, Merra kangen banget."

Merra berlari memeluk Angga yang sedang memberi makan burung. Angga balas memeluk adik kesayangannya erat, dia mencium pucuk kepala Merra.

Tangan Sathya membawa beberapa paper bag di kanan-kirinya, dia meletakkan paper bag di sofa ruang TV. Sathya berjalan menghampiri Angga dan mencium tangannya lalu memeluknya.

"Kok ga bilang-bilang dulu mau kesini?" tanya Angga dengan heran.

"Sengaja mau ngasih kejutan buat kakak." Merra bergelayut manja di lengan Angga sambil menyenderkan kepalanya ke bahu Angga.

Sathya yang melihat tingkah istrinya langsung cemberut, selalu saja seperti itu, manjanya tidak pernah berubah, Merra jika bertemu Angga seolah-olah dia jadi anak kecil yang selalu ingin di gendong. Kadang Sathya merasa sedikit cemburu melihat interaksi Merra dan Angga.

"Ante Meeeer." si kecil Denis berteriak dan berlari melihat Merra.

Merra memangku Denis dan menciumi pipinya berkali-kali. Dia gemas akan pipi tembem keponakannya. Merra menghampiri Donita yang baru saja kembali dari pasar, tak lupa Merra cium tangan dan memeluknya.

Seseorang berlari dari belakang Donita, dia memeluk dan mencium pipi Merra lama. Merra hanya terkikik geli dengan kelakuan adik dari kakak iparnya.

"Mbak Mer kenapa baru kesini, Rommy kangen banget tahu." seru Rommy dengan kepalanya yang bersender manja di bahmemukul .

Sathya kesal, dia cemburu laki-laki lain dengan bebasnya mencium pipi istrinya dan bermanja-manja dengannya. Sathya segera memisahkan dan menjauhkan Merra dan Rommy. Sathya menjaga jarak istrinya dari Rommy.

"Mas ih kebiasaan deh cemburuan nya kumat, Rommy kan masih kecil."

"Kecil apaan dia itu sudah besar sudah kelas 3 SMA, dia itu laki-laki dewasa. Tingginya saja hampir sama denganku."

"Huh dasar playboy cap kadal posesif banget. Kok mau-maunya sih mbak Mer sama om Ibra, udah tua ceweknya banyak lagi."

"Hus kamu ga boleh gitu Rommy." seru Donita dengan memukul pelan lengan adiknya.

"Emang bener kan om Ibra udah tua, udah 40 tahun. Mana kemaren gosip sama model lagi."

"Enak saja 40, umur om masih muda masih 32 tahun." Sathya melotot pada Rommy, dia kesal selalu saja cari masalah bocah curut di depannya ini.

Angga hanya geleng-geleng kepala melihat Sathya dan Rommy yang tidak pernah akur. Mereka berdua seperti anak kecil saja memperebutkan Merra dan saling serang. Tapi dia senang rumah jadi ramai karena adu mulut mereka.

Malamnya mereka semua berada di halaman belakang rumah. Merra dan si kecil Denis yang sibuk menata piring, Donita sibuk memberi bumbu pada ayam sedangkan ketiga

pria dewasa, Sathya, Angga, dan Rommy sedang menyalakan arang.

"Rom gimana sekolah kamu?" tanya Merra sambil melirik adiknya.

"Baik dong mbak, aku kan pintar, mbak ga usah khawatir."

"Siapa yang khawatirin kamu Merra itu cuma basa basi doang kali." Sathya menyela obrolan Merra dan Rommy dengan senyum mengejek.

"Kalo lagi kipas-kipasin daging mending fokus aja deh om jangan ikutan nimbrung." Rommy menjulurkan lidahnya pada Sathya.

"Kalian yah ga bisa banget apa akur? Dasar yang tua masih aja kek anak kecil yang kecil juga sama aja selalu mancing ga pada mau mengalah." seru Donita

"Udah biarin aja mah itung-itung tontonan gratis. Hahaha" Angga menyela ucapan istrinya.

"Mbak Mer aku sekarang makin ganteng kan? Ga kalah ganteng dari om Ibra?"

"Akhirnya kamu ngakuin juga kalo emang om itu ganteng, hahaha," Sathya tertawa dengan keras tanpa peduli pandangan orang lain.

"Idiiiih emang tadi aku ngomong apa? Perasaan ga kesitu deh." elak Rommy sambil mencebikkan bibirnya.

"Udah berhenti mas, nyela mulu dari tadi, heran deh, ga inget sama umur apa?"

Merra heran suaminya jika sudah cemburu tingkahnya ga beda jauh sama anak kecil, ga mau ngalah, susah sekali dikasih tau. Padahal Rommy sudah Merra anggap seperti adik sendiri.

"Sayank kok kamu malah belain bocah curut itu sih?"

"Rom mending anterin mbak pergi ke minimarket yuk, mbak ga bisa naek motor kopling." ajak Merra sambil berdiri dan berlalu pergi meninggalkan suaminya.

"Ahsiaaaaapp jangankan ke minimarket, mbak Mer mau ke ujung dunia pun aku mau mbak." Rommy bergegas mengikuti Merra dan melambaikan tangannya pada Sathya.

"Sayaaaaaank... Kenapa ga sama aku aja? Sayaaaaaank..."

Sathya berteriak dengan keras, dia ingin pergi bersama Merra tapi ayam bakarnya tak bisa ditinggal karena belum matang semua.

"Ibra Ibra kamu tuh ya ngalah sama Rommy, malu sama umur tahu." ucap Donita

"Ga bisa lah mbak Rommy nya keganjenan gitu, rese banget lagi."

Sathya sangat kesal karena istrinya lebih memilih pergi bersama pria lain daripada dirinya. Dengan malas tangan

Sathya terus bergerak mengipas-ngipas ayam bakar. Awas saja akan dia beri pelajaran nanti si bocah curut satu itu.

Episode 29

Udara malam yang dingin dengan keindahan bintang-bintang yang menghiasi langit membuat Merra teringat masa kecilnya. Kampung halaman yang sangat dia rindukan, kampung halaman yang menyimpan begitu banyak kenangan manis maupun pahit.

Kenangan pahit ketika orang tuanya meninggalkannya, kenangan manis ketika mantan kekasih sewaktu SMA dulu tak pernah lelah menghibur kesedihannya.

Ah Merra jadi teringat mantan yang begitu perhatian dulu, sedang apakah gerangan dirinya? Bagaimana kabarnya kini? 11 tahun tak bertemu pastinya ada rasa kangen, bukan karena cinta lama bersemi kembali tapi kangen karena sosoknya yang begitu penyayang.

Merra memasuki minimarket dan memilih sirup, dia bingung harus memilih yang mana.

"Melon apa jeruk yah?"

"Melon aja, itu kan kesukaanmu" Merra menoleh langsung saat suara yang tidak asing mampir di telinganya.

"Heru, apa kabar?"

Baru saja tadi dia memikirkan sosok mantannya yang penyayang kini dirinya bisa bertemu kembali setelah pertemuan terakhirnya dulu waktu kelulusan.

"Baik, gimana kabarmu Mer? Kok ga ngundang waktu menikah Mer? Aku tau hanya dari TV kalau ternyata kamu sudah menjadi istri orang terkenal."

"Alhamdulillah baik, aku menikahnya di luar negeri jadi cuma keluarga saja yang tahu. Kamu lagi ngapain disini?"

"Ini beli es krim untuk istriku."

"Wah kamu sudah menikah? Dengan siapa?"

"Pah kok lama banget beli es krimnya. Loh Merra disini juga?"

"Lulu? Kamu istrinya Heru? Wah selamat yah sahabat-ku." Merra memeluk Lulu dengan semangat, dia rindu akan sahabatnya dulu sewaktu SMA.

Merra, Heru, Lulu dan anaknya duduk didepan minimarket. Sedangkan Rommy dia sedang sibuk menelpon. Merra melihat Lulu terlihat begitu canggung, entah ada apa dengan sahabatnya itu.

"Maaf Mer sebelumnya, aku ga tau harus mulai dari mana, aku terlalu malu melihat mu. Aku kabur setelah insiden kita dulu. Aku sangat malu dengan kesalahanku waktu itu, aku memang pengecut, aku memang pengkhianat.

Aku tak pantas lagi kamu sebut sahabat." Lulu tertunduk berbicara dengan suara bergetar, dia menangis.

"Mah sudah, aku sudah jelasin semuanya dulu sama Merra," Heru mengelus lengan Lulu.

"Gapapa kok Lu, sebenarnya dulu mungkin benar aku sangat kecewa dengan kalian yang main di belakangku tapi sejujurnya kejadian itu menyadarkan aku kalau sebenarnya keberadaan Heru lebih aku anggap sebagai seorang abang daripada seorang pacar. Kamu ga harus merasa bersalah lagi lagian misalnya jika aku tetap keukeuh mempertahankan hubungan dengan Heru toh akhirnya semuanya akan sama saja sia-sia, karena Tuhan sudah mengatur jika jodohnya Heru adalah kamu bukan aku."

Merra menggenggam tangan Lulu dan mengelus-elus punggung tangannya. Merra menenangkan Lulu yang sedang terisak pelan.

"Aku pengen gendong si kecil Lu, anakmu cantik sekali siapa namanya?"

Lulu menoleh dia tersenyum memberikan si kecil pada Merra, masih terlihat jelas air matanya yang menggenang dan hidungnya memerah.

"Aura, itu namanya."

"Duh cantik sekali dede Aura, tante gemez deh pengen gigit pipi bakpaunya." Merra mencubit pelan Aura, Aura

hanya tertawa menampilkan giginya yang belum semuanya tumbuh.

"Kamu sudah punya anak Mer?" tanya Lulu

"Belum, do'ain yah semoga aku juga cepet nyusul."

"Mbak Mer ayo om Ibra nelponin mulu nih, risih banget. Mbak handphonenya di silent yah daritadi katanya ditelpon tapi ga di angkat-angkat?"

Merra merogoh handphone di sakunya ternyata benar handphonenya di silent. Dia pamitan pada Heru dan Lulu.

Rommy yang melihat Merra berpelukan dengan temannya langsung mengambil gambarnya. Pas sekali dengan posisi Merra seperti sedang memeluk erat teman prianya.

Rommy akan mengirim foto Merra dan teman prianya pada Sathya. Sathya yang cemburuan akut akan sangat gampang dibodohi jika diberi sedikit bumbu foto mesra istrinya dengan pria lain.

Ide licik Rommy muncul begitu saja, dia akan membuat pasutri romantis itu sedikit cekcok agar Merra tidak dimonopoli terus-menerus. Rommy harus memberi pelajaran pada omnya yang rese.

Sathya mondar-mandir sibuk menelpon istrinya, dia kesal Merra tidak mengangkatnya. Baru saja akan di chat malah ada pesan masuk dari Rommy. Sathya membukanya dengan malas.

Sathya melotot dan meremas handphonenya. Ternyata si bocah curut mengirim foto Merra sedang berpelukan dengan seorang pria. Sathya tahu Rommy pasti sengaja mengirim foto untuk membuatnya cemburu tapi tetap saja walaupun dia tahu akan hal itu dia sekarang sudah masuk dalam perangkap Rommy, Sathya terbakar cemburu.

Sialan baru saja ditinggal keluar tidak sampai satu jam Sathya sudah kalang kabut. Bagaimana jika istrinya nanti bertemu dengan mantan-mantannya yang lain terus cinta lama bersemi kembali?

Tidak... Tidak...Sathya tidak boleh membiarkan hal itu terjadi. Apalagi besok Merra akan reunian dengan teman SMA nya. Dia harus ikut, pasti dia akan ikut walaupun Merra menolaknya dia akan memaksa.

Suara motor berhenti didepan parkiran. Sathya yang menyadarinya langsung berlari keluar. Merra membawa kresek putih dan Rommy yang cengengesan melihat wajah cemberut Sathya.

Sathya menghampiri istrinya dan menyodorkan handphonenya.

"Lama banget sih yank. Habis darimana saja? Dia siapa?"

Merra melihat ada foto dirinya berpelukan dengan Heru, Merra menoleh lansung pada Rommy, ini pasti kerjaannya. Merra melotot pada Rommy dan Rommy kabur dengan tawanya yang kencang.

"Rommyyyyyy sini kamu jangan lari. Dasar anak itu selalu saja buat masalah. Sebelum pergi kan udah bilang mau ke minimarket. Ini habis beli sirup. Terus tentang foto itu dia mantan ku, dia disana dengan istrinya juga. Udah cukup puas dengan penjelasanku mas?"

"Ga, harusnya aku yang nganter kamu tadi bukan si bocah curut itu, jadi kamu ga akan dipeluk laki-laki lain."

"Ampun dah kamu mas, udah tau Rommy sengaja bikin kamu cemburu masih aja kejebak tipuannya. Terserah kamu lah mau ngambek juga, bodo amat." Merra meninggalkan suaminya dan berjalan ke dapur, dia mengeluarkan gelas dan es batu.

"Yaaaankk... Kok malah jadi kamu yang marah sih? seharusnya aku di sini yang marah." Sathya mengikuti Merra

"Ya habisnya kamu tuh cemburuan banget, pokoknya besok reunian ga boleh ikut, nanti yang ada kamu bikin masalah lagi di sana."

"Ga bisa aku harus tetep ikut. Aku ga mau kecolongan lagi."

"Terserah, awas aja kalo bikin masalah aku tendang 'si jack' nanti."

"Iya... Iya... Istriku bar-bar sekali, untung sayang."

Merra membawa minumannya ke halaman belakang. Merra menghampiri Rommy dan menjewer telinganya. Dia kesal selalu saja cari masalah adiknya ini.

Mereka makan dengan saling bersenda gurau. Momen seperti ini yang sangat Merra rindukan, berkumpul bersama keluarganya. Menikmati kebersamaan dengan penuh suka cita.

Semua orang sudah masuk ke kamarnya masing-masing menyisakan pasutri yang sedang duduk di ayunan dengan saling berpelukan. Selimut di kakinya menambah kehangatan diantara mereka.

"Maafkan aku yank, aku memang kekanakan dan mudah cemburu. Tolong tetap bertahan jika kamu memang lelah, terus sayangi aku, terus bimbing aku. Aku akui aku memang banyak kekurangan, aku memang egois tapi aku harap kamu tetap setia dengan hubungan kita sampai ajal menjemput. Aku tak bisa hidup bila kamu tak disisiku." Sathya mengecup kepala istrinya.

Merra menatap mata suaminya mengelus pipinya pelan. Merra mencium sekilas bibir Sathya

"Aku juga minta maaf jika aku gampang emosian, mas sudah sangat sabar menghadapi sikapku. Kekurangan dan kelebihanmu harus bisa aku terima begitupun sebaliknya kekurangan dan kelebihanku harus bisa mas terima. Kita sama-sama tidak sempurna, makanya tuhan menyatukan kita. Jikalau kedepannya nanti banyak masalah, aku harap kita tetap bersama pada akhirnya. I love you."

Merra mencium lagi bibir suaminya. Sathya mengangkat Merra dan mendudukan di pangkuannya. Ciuman yang awalnya lembut berubah menjadi panas. Ribuan bintang di langit menambah keromantisan mereka. Ayunan yang bergoyang menjadi saksi bisu kegiatan panas yang mereka lakukan.

Episode 30

Acara reuni acara yang sangat Merra tunggu-tunggu, dia akan bertemu kembali dengan teman-teman lamanya. Hari ini Merra memakai dress brukat hitam tanpa lengan dengan tali besar hitam sebagai pita di pinggangnya. Rambutnya dia biarkan digerai.

Sathya yang melihat istrinya berdiri didepan cermin menghampirinya dan memeluknya dari belakang.

"Kamu sangat cantik yank." Sathya mencium pucuk kepalanya.

Merra tersenyum, dia berbalik kearah suaminya. Merra mencium pipi suaminya. Merra terkikik geli melihat pipi suaminya, ada bekas lipstik yang tercetak jelas di sana. Merra mengambil tisue dan mengelap pelan pipi suaminya.

"Kenapa dihapus? Biarkan semua orang tahu kalau aku sudah ada yang punya."

"Dasar gila kamu mas, hahaha."

Sathya memeluk pinggang istrinya dengan satu tangan. Tangan lainnya berada di tengkuk istrinya. Dia mencium istrinya lembut.

Merra melingkarkan tangannya di pinggang suaminya, tangan nakalnya makin turun ke bawah meremas-remas pantat suaminya.

Sathya yang sudah bergairah menangkup pantat istrinya makin menekan 'jack' pada bagian depan istrinya.

Sathya masih melumat bibir istrinya, pagutan bibir penuh rasa haus itu makin membuatnya terlena, kini bibirnya sudah berpindah pada leher istrinya. Sathya menjilatnya dan menyesapnya pelan.

Dia masih waras tidak memberikan karya pada leher istrinya karena istrinya akan pergi reunian. Sathya menjauhkan wajahnya. Dilihatnya bibir istrinya yang bengkak atas ulahnya. Dia tertawa melihat lipstik istrinya blepotan. Sathya membersihkan bibir istrinya dari sisa salivanya yang masih menempel.

Merra merapihkan kembali riasannya. Merra melihat arlojinya, 40 menit lagi acara dimulai. Dia melepaskan belitan tangan suaminya dari pinggangnya, lalu berganti menarik tangan suaminya menuju ke mobil.

35 menit perjalanan akhirnya mereka sampai di tempat tujuan. Merra bergandengan tangan memasuki ruangan yang dituju. Sudah banyak orang disana.

Merra menghampiri teman-temannya, mereka saling melepas rindu, berpelukan dan mengobrol. Sedangkan

suaminya Sathya melihat interaksi istrinya dari jauh, dia duduk di pojok ditemani segelas es jeruk.

Dia tidak mau mengganggu istrinya, biarkan istrinya itu bersenang-senang bersama temannya. Asalkan tidak ada pria yang mendekati istrinya maka dia akan tetap diam di sana seperti patung.

Sathya melihat seorang wanita yang terus menerus menatapnya daritadi. Wanita itu berjalan menghampiri Sathya, dia tersenyum pada Sathya. Sathya hanya melihatnya dengan dingin. Lebih baik pandangannya kembali menatap istrinya daripada menatap wanita lain.

"Hai Ibra apa kabar?"

Sang wanita tersenyum lebar menampilkan giginya yang putih, dia duduk di samping Sathya, kakinya di silangkan, belahan dress yang panjang menjadikan pahanya terekspos kemana-mana.

"Siapa anda?"

Sathya bertanya dengan wajah datar, tak ada ekspresi yang berubah dari dirinya walaupun wanita yang duduk di hadapannya sangat seksi.

"Katakanlah aku fansmu."

Sathya menaikkan sebelah alisnya. Jawaban apa itu? Memangnya dirinya itu artis sampai-sampai punya fans segala? Sathya mendiamkan wanita itu, dia tak membalas

ucapan wanita di depannya. Sathya meminum lagi es jeruknya pandangannya tetap mengarah pada istri tercintanya.

"Helloooo... Apa kau buta? Kenapa kau diam saja? Wanita cantik dan seksi ini berada di hadapanmu Ibra." sang wanita mendengus kesal, mukanya sangat masam.

"Terus?" ucap Sathya tanpa menoleh.

"Wah benar-benar... suaminya Merra memang super."

Wanita tadi pergi menjauh dari Sathya dan menghampiri Merra.

"Gila laki lu gw godain diem aja, noleh aja nggak. Apa gw kurang seksi? Hebat lu Mer laki lu tetap setia. Lu pake pelet apa?"

"Jaran goyang...Hahaha masa sih Diandra yang seorang artis top diacuhkan? Hahaha pasti suamiku ga tau kalau kamu artis."

Merra memegangi perutnya yang kesakitan dengan tawanya. Diandra temannya satu geng dulu sewaktu SMA mencoba menggoda suaminya atas kehendak Diandra sendiri.

Merra tak mempermasalahkannya karena dari dulu Diandra seperti itu. Dia selalu menguji dan menggoda pacar teman-temannya satu geng. Diandra tidak ingin teman satu geng nya tertipu laki-laki buaya.

"Hati-hati lah jaga laki lu Mer dari para pelakor yang makin merajalela."

"Hahaha... Terimakasih atas perhatiannya Diandra sayang."

Merra memeluk Diandra dan berpamitan pada teman yang lainnya. 2 jam saja sudah cukup baginya untuk bertemu teman-temannya

Merra menghampiri Sathya dengan senyuman yang mengembang. Merra menarik lengan suaminya mengajaknya pergi dari sana.

"Kamu kenapa yank dari tadi senyum-senyum ga jelas gitu?"

"Gapapa mas, aku lagi seneng aja ternyata kamu emang cinta banget sama aku sampai-sampai wanita cantik menggoda kamu saja kamu acuhkan padahal dia artis top loh mas."

"Kok kamu bisa tahu? Kamu kenal sama wanita tadi? Aku lihat kamu dan dia tadi berpelukan dan mengobrol."

"Hahaha bukan kenal lagi mas, Diandra itu temen satu geng aku. Dia sengaja menggoda kamu, dia mau nguji kesetiaan kamu mas."

"Jadi kamu berkomplot dengannya tadi? Nakal kamu yah, awas aja nanti malam aku beri hukuman kamu."

"Hahaha maaf mas...hahaha...ampuuun."

Sathya menggelitik perut Merra, Merra tertawa dengan matanya yang berair, dia tidak kuat jika suaminya sudah menggelitik perutnya.

20 menit berlalu mereka sampai di tempat tujuan lainnya. Merra dan suaminya sekarang akan makan sop buntut, tempat Merra pertama kali berkenalan dengan Sathya. Tempat yang menjadi saksi mereka berdua jatuh hati.

"Setelah ini kita akan kemana lagi yank?"

"Pulang aja mas, aku harus bantu mbak Donita buat persiapan acara 4 bulanannya dan ulang tahunnya besok."

"Oke."

Merra memakan sop buntut dengan lahap sampai memakan 2 porsi. Sop buntut dari kedai ini yang paling dia suka dari jaman Merra masih memakai seragam putih abu-abu.

Mumpung Merra ada di Bandung dia akan ke sini setiap harinya. Sathya yang melihat istrinya makan dengan belepotan membantu mengelap air sop yang berada di bawah bibir istrinya. Selalu saja seperrti itu jika Merra memakan sop buntut. Sathya hanya tersenyum melihat istrinya yang seperti tidak makan berhari-hari.

Acara 4 bulanan dan ulang tahun Donita akhirnya beres juga. Sekarang dia sedang membuka kado yang diberikan teman-teman dan keluarganya.

"Mer sini bantuin mbak bukain kadonya."

Merra mematikan TV nya dan menghampiri Donita. Dia membantu membuka satu persatu kado yang ada. Ada baju hamil, ada bantal khusus ibu hamil, dan masih banyak lagi.

"Ini kado dari kamu Mer? Ini kan mahal sekali Mer, krim matanya aja harganya jutaan." Donita terlihat sungkan menerima kado mewah satu set paket lengkap skincare SK-II

"Ga seberapa kok mbak lagian kan baru kali ini mbak ngerayain ulang tahun setelah menikah. Jarang juga kan aku ngasih hadiah ke mbak. Dipakai yah mbak biar kak Angga makin sayang."

"Hahaha...pasti Mer, terimakasih sayank." Donita memeluk Merra dengan erat. Dia terlihat sangat senang

"Mas Sathya kemana mbak? Aku dari tadi cariin ga ada, handphonenya juga ga dibawa."

"Lagi sama kakak mu lagi mancing di pemancingan lurah Sodikin. Udah 3 jam belum pulang juga mereka."

"Merra susulin dulu yah mbak udah sore juga ini."

"Hati-hati Mer jalan kesana licin belum di aspal."

Karena jaraknya hanya 250 meter Merra berjalan kaki menuju pemancingan.

"Ternyata benar jalannya licin sekali, tanahnya merah pula pake sandal malah nempel banyak banget, berat jadinya ngelangkah juga." monolog Merra

Merra sampai di pemancingan, dia melihat suaminya sedang fokus menatap kolam.

"Mas cepetan pulang sudah sore ini, dapet banyak ga ikannya?" seru Merra sambil melirik jaring kecil yang dibawa kakaknya.

"Lumayan juga dapat 3 yank mana gede-gede lagi."

"Kakak juga di cariin sama mbak Donita. Buruan pulang."

"Iya iya bawel."

Sathya dan Angga berjalan duluan, sedangkan Merra membawa ikan hasil tangkapan suaminya. Merra berjalan di pinggir kolam pemancingan. Dari arah belakang ada anak kecil naik sepeda ngebut.

"Wooooy awaaaas teeehh..." si anak kecil berteriak.

Merra menoleh ke arah sumber suara. Merra kaget dan menghindari stang sepeda yang semakin mendekat, badannya terhuyung ke belakang.

Byuuuuurrrr...

"Toloooong... Tolooongg..." Merra panik dan berteriak.

Sathya yang mendengar teriakan istrinya langsung berlari dan masuk ke kolam pemancingan.

"Ibraaaa jangaaaan.. "

Angga berteriak tapi sayang Sathya sudah duluan nyemplung ke kolam.

"Yah ternyata dangkal."

"Maaf mas, hehehe ternyata cuma sepaha dalamnya."

"Hahaha... " Angga tertawa melihat Merra dan Sathya yang basah

Merra dan Sathya berjalan di kolam. Ternyata yang tertawa bukan hanya kakaknya tapi orang-orang yang sedang berada di kolam juga ikut tertawa.

Walaupun Sathya malu tapi tak apalah karena orang-orang di kampung halaman Merra tidak mengetahui sosoknya, bisa gawat jika ada yang tahu sosok dirinya pasti nanti ada gosip presdir nyemplung ke kolam dangkal.

Episode 31

Dinginnya udara malam menambah keromantisan sepasang suami-istri yang sedang bergandengan tangan di taman kota. Sang suami merapatkan tangannya di bahu sang istri dan sang istri memeluk pinggang sang suami.

"Woooy inget masih ada orang lain dibelakang sini." teriak Rommy pada pasutri yang selalu menebar cinta dimana-mana.

"Emang kamu orang? Bukannya orang ketiga itu setan?" ucap Sathya sambil tersenyum mengejek

Merra yang mendengar percakapan antara 2 orang pria yang sangat kekanakan hanya bisa menahan kejengkelannya. Merra mencubit pinggang suaminya.

"Aaaww... Yank sakit,"

"Kebiasaan deh nyela terus omongan Rommy kamu mas, ga bisa apa di biarin aja ga usah jawab apa-apa."

"Ho'oh tuh mbak om Ibra emang parah ga bisa ngalah sama yang muda."

"Bodo amat, ngalah sama kamu harga diriku nanti tercoreng."

"Lah emang om punya harga diri? Harga diri om dituker bawang merah 3 biji juga kemahalan. Masa di depan mbak

Mer kek anak kecil gitu. Malu sama umur om, seharusnya om itu bisa lebih dewasa daripada mbak Mer,"

Sathya menoleh ke belakang dan melotot pada Rommy.

"Dasar bocah curut satu ini memang sangat menyebalkan. Selalu saja menjawab semua omonganku." batin Sathya.

"Lagian ngapain ngikut kita kencan sih? Ganggu aja kamu." ucap Sathya dengan kesal.

"Jagain mbak Mer dong, ntar klo ada satpol pp gerebek pasangan mesum aku udah siap bawa mbak Mer pergi, biar om aja yang dibawa satpol ppnya. Hahahaha."

"Enak aja, yang ada kamu ntar yang aku masukin ke mobil satpol pp."

"Udah... Udah diem deh kalian, sini Rom jalannya deket mbak, kalo kamu hilang kan berabe."

Rommy langsung saja cengengesan mendekat dan berjalan disebelah Merra.

Sathya mendelik tajam pada Rommy, dia makin merapatkan Merra dan membawa semua tangannya memeluk pinggang istrinya. Dia tidak mau si bocah curut sampai pegang-pegang istrinya.

"Ga bakalan ada yang mau nyulik dia kali yank, males yang ada penculik juga kalo ketemu Rommy."

Rommy memutar matanya malas melihat keromantisan pasangan disebelahnya. Rommy berlari duduk di meja penjual nasi goreng, dia mengelap kursi dengan tisue.

"Mbak Mer sini duduk udah aku bersihin." Rommy menepuk-nepuk kursi disebelahnya.

Sathya menyerobot kursi yang disediakan untuk Merra. Rommy melotot malah om nya yang duduk disebelahnya. Merra hanya geleng-geleng kepala dengan tingkah suaminya. Merra duduk di depan suaminya. Mereka memesan nasi goreng 2 dan kwetiau 1.

"Mbak 2 bulan lagi aku ulang tahun loh, aku mau kado spesial dari mbak. Aku mau handphone galaxy note terbaru dong, boleh yah."

Rommy menatap Merra dengan matanya yang berkedip-kedip. Tangannya disatukan dan diletakkan dibawah bibir-nya.

Merra tersenyum lucu dengan sikap adiknya. Dan mencubit gemas pipinya. Sathya yang melihatnya mencebik-kan bibirnya seolah-olah jijik melihat ekspresi Rommy.

"Kalo kamu nanti rangking ke 1 mbak beliin."

"Beliin sekarang juga bisa kok yank."

"Serius om?" tanya Rommy dengan antusias.

Sathya menganggukkan kepalanya sambil mengaduk-aduk es teh manisnya. Rommy terlihat sangat senang, matanya bersinar seolah-olah ada kembang api didalamnya.

"Asal kamu jual ginjal kamu sekarang, hahahaha." Sathya tertawa terbahak-bahak.

"Ga lucu om." Rommy langsung cemberut.

"Mas kamu lagi belajar stand-up comedy? Mau aku panggilin Dodit biar humormu ga garing?"

Sathya cemberut mendengar perkataan istrinya sedangkan Rommy menjulurkan lidahnya sambil tersenyum mengejek.

"Hai Rom kamu disini juga? lagi ngapain?" seorang gadis bersuara imut menyapa Rommy.

Rommy tersenyum lebar, ekspresinya berubah cepat seperti membalikkan telapak tangan ketika melihat gadis cantik dihadapannya.

"Hai Mey, aku lagi sama keluargaku. Ayo duduk sini."

Rommy menarik kursi sebelah Merra untuk temannya. Mey duduk tanpa sungkan.

"Kenalin ini Meylani temen sekelasku mbak."

Merra dan Sathya bersalaman dengan Meylani.

"Kamu lagi ngapain disini Mey?"

"Aku lagi nungguin pacarku."

"Pacar?" gumam Rommy pelan.

Meskipun Rommy bergumam pelan tapi Sathya masih bisa mendengarnya. Sathya menahan sebisa mungkin untuk tidak tertawa. Ekspresi Rommy yang sangat kentara sedihnya membuat Sathya memeluk bahu Rommy dan mengusapnya.

Merra yang menyadari Rommy sedang patah hati tersenyum saat melihat suaminya merangkul pundak adiknya. Merra menoleh kearah Meylani, ternyata gadis disampingnya sedang sibuk dengan handphonenya dan tidak menyadari jika Rommy patah hati karenanya.

"Eh Rom aku duluan yah, pacarku udah datang," Mey pergi dengan tergesa-gesa.

Rommy menundukkan kepalanya ke meja. Sathya mengelus-elus punggung Rommy.

"Cintaku layu sebelum berkembang."

Sathya bernyanyi dengan bersiul. Merra meremas-remas tisue dan mengarahkan ke wajah suaminya.

"Yaannkk ih jorok banget tisue bekas lap meja kamu kasihin ke aku." ucap Sathya dengan cemberut.

"Sabar Rom, masih banyak gadis yang lain, jangan patah semangat, adik mbak kan sangat tampan pasti gampang cari penggantinya."

Rommy mengangkat kembali wajahnya. Dia tersenyum walaupun sepertinya terpaksa.

Merra merangkul bahu Rommy dan meninggalkan suaminya yang sedang membayar makanannya.

"Yaaaannk... Tungguin dulu... Yaaaannkk."

Sathya berteriak-teriak melihat istrinya pergi menjauh, Merra dan Rommy malah mempercepat gerakannya. Sathya tertinggal jauh. Dia kesal dan marah dirinya ditinggalkan, Sathya menghembuskan nafasnya kasar dan berjalan menuju mobilnya. Tapi tak apa mereka tidak bisa masuk ke mobil karena kunci dipegang dirinya.

Sathya berlalu meninggalkan istrinya di garasi. Sathya melewati Donita dan Angga yang sedang santai di kursi teras rumahnya.

"Kenapa Mer suami mu? Tanya Angga

"Lagi dapet mungkin kak, aku susulin dulu yah."

Merra berjalan tergesa-gesa ke kamarnya. Dia mengunci pintu kamarnya. Sepertinya suaminya sedang mandi bisa dilihat bajunya yang berserakan di ranjang. Merra mencoba membuka pintu dan ternyata benar tidak dikunci, dia tau suaminya tidak pernah menguncinya jika hanya mandi. Merra membuka seluruh pakaiannya, dia menyusul suami-nya masuk ke kamar mandi.

Sathya sedang berdiri dibawah shower, dia sedang menggosok badannya. Dia tau istrinya ikut masuk karena terlihat dari cermin kecil disebelahnya. Sathya akan berusaha sebisa mungkin untuk tidak tergoda rayuan istrinya. Dia masih kesal karena Merra meninggalkannya.

Merra memeluk perut suaminya dari belakang. Dia membantu suaminya menggosok badannya.

"Mas jangan marah, maaf, aku tadi cuma bercanda."

Merra melingkarkan tangannya ke bahu depan suaminya. Bibirnya mengecupi punggung suaminya. Sathya merasakan melon istrinya menempel dengan erat di punggungnya. Ah Sathya ingin meremasnya pasti sangat enak apalagi jika bisa menghisapnya. Tidak... Tidak... Dia tidak boleh cepat tergoda rayuan istrinya. Dia harus jual mahal. Sathya malah melamun memikirkan pergulatan hatinya dengan otaknya. Hatinya yang ingin mencumbu sang istri namun otaknya tetap keukeuh ingin jual mahal.

Merra menurunkan tangannya ke pusar suaminya, dia mainkan lubang pusar suaminya. Terasa pergerakan Sathya yang menurutnya sudah terangsang. Merra makin menurunkan tangannya menuju 'jack' ternyata 'si jack' sudah sangat mengeras. Merra tersenyum.

Merra kini beralih kedepan suaminya. Masih terlihat suaminya yang mengerucutkan bibirnya. Merra menuntun tangan suaminya kearah dadanya.

"Kamu ga perlu gengsi mas, tubuh ini semuanya milikmu, melon ini juga milikmu mas." Merra tersenyum nakal dan mengedipkan sebelah matanya.

Sathya yang sudah tidak bisa menahan hasratnya langsung meremas dada istrinya. Masa bodo dengan harga dirinya, yang penting sekarang dia harus menuntaskan gairahnya.

Sathya mengangkat Merra dan melingkarkan kakinya di pinggangnya. Dia membawa istrinya menempelkan punggung Merra ke tembok. Sathya mencium rakus bibir istrinya. Tangannya meremas-remas pantat Merra.

Merra melingkarkan tangannya dileher suaminya menjambak pelan rambut suaminya. Merra menekan kepala Sathya agar makin menempel.

Sathya melepaskan ciumannya. Terlihat bibir istrinya yang bengkak karenanya. Matanya yang sayu terlihat makin seksi, dia sadar istrinya sudah sangat bergairah begitupun dengan dirinya. Sathya membawa istrinya ke pinggir wastafel. Dia dudukkan Merra disana. Sathya menurunkan tubuhnya hingga kepalanya sejajar dengan lubang kenikmatan 'si jack'

"Aaaaaahhh..."

Merra, melenguh saat merasakan lidah basah suaminya memasuki dirinya. Merra makin melebarkan kakinya dia meremas-remas rambut suaminya. Tubuh Merra tidak bisa diam, dirinya geli tapi juga sangat nikmat. Merra menekan kepala suaminya.

Sathya makin kuat menghisap dibawah sana. Dia merasa-kan bibir vagina istrinya berkedut kencang. Di julurkan lidahnya kedalam bibir vagina istrinya.

Sathya mengerti arti jambakan pelan istrinya pada rambutnya. Dia masih dengan rakus menghisap vagina istrinya. Tak lama kemudian tubuh istrinya bergetar hebat, dirasakannya cairan keluar dari bibir bawah istrinya. Dia membersihkan cairan nikmat istrinya dengan lidahnya dan menelannya. Ditatapnya mata sayu istrinya, membuatnya makin terlihat seksi.

"Sekarang manjakan aku sayank..."

Merra turun dari wastafel dan berjongkok didepan 'jack' yang sudah sangat mengeras. Tangannya mulai membelai batang keras itu. Sedikit cairan mulai keluar dari sana.

Mereka saling berbagi kenikmatan surga dunia hingga pelepasan ke dua Sathya baru mereka berhenti dan melanjutkan kegiatan panasnya di ranjang hingga mereka terkapar kelelahan.

Episode 32

Pagi ini Merra dan Sathya sudah kembali ke aktivitasnya, Merra menyiapkan jas abu-abu untuk suaminya, dia juga mengenakan warna baju yang senada dengan Sathya.

Sathya keluar dari kamar mandi dengan handuk di pinggangnya. Sathya duduk di meja rias istrinya. Merra mengambil handuk lain dan membantu suaminya mengelap rambutnya.

Masih pagi tapi tubuh suaminya sudah menggoda dirinya. Merra tidak tahan ingin mengecup puting suaminya. Merra menunduk dan akhirnya menjilat putingnya. Merra tersenyum nakal melihat suaminya yang tegang.

"Sayank... Lihat ini bulu kuduk ku merinding, masih pagi tapi kamu sudah menyentuh titik sensitif ku. Apa tadi malam masih kurang, hmmm...?"

Sathya memeluk pinggang istrinya dan dia meneng-gelamkan wajahnya di dada Merra.

"Maunyaaa." seru Merra masih mengelap rambut basah suaminya.

"Yank melon mu perasaan makin besar aja, apa kamu hamil yank?"

"Ngaco kamu mas, 2 minggu yang lalu aku baru beres haid. Masa udah hamil aja. Kamu pengen banget yah mas?" ucap Merra sambil menyisir rambut suaminya.

"Sedikasihnya aja yank, kalau tuhan masih belum ngasih berarti kita harus lebih rajin usahanya yank." Sathya tertawa sambil meremas-remas pantat semok istrinya.

Merra menjewer telinga suaminya dan melepaskan tangannya yang nakal, Merra mengambil setelan jas suami-nya. Merra membantu mengancingkan kemeja suaminya, tak lupa dia juga memakaikan dasi. Merra merapihkan jas suaminya.

"Aku gagah kan yank." ucap Sathya sambil berdiri didepan cermin dengan menyemprotkan parfum favoritnya.

Merra tersenyum melihat penampilan suaminya yang selalu keren.

"Lebih gagah lagi jika kamu telanjang mas, hahaha." seru Merra sambil berlalu meninggalkan suaminya.

"Yank kamu nakal ih, tungguuuuiin..." Sathya dengan cepat memakai kaos kakinya dan berlari mengejar istrinya.

Merra dan Sathya masuk kedalam lift saat pintu lift akan tertutup tiba-tiba ada tangan yang meraih pintu lift. Masuklah satu sosok gadis berpenampilan sederhana

dengan kacamata besarnya yang bertengger manis di hidungnya yang mancung.

"Apa kamu tidak tau ini lift khusus petinggi perusahaan?" seru Sathya dingin pada gadis didepannya.

Merra menyikut perut suaminya. Sathya meringis kesakitan, dia mengusap-usap perutnya.

"Ah maaf pak saya tidak tahu, saya baru masuk hari ini." jawab sang gadis sambil membenarkan letak kacamatanya. Dia terus menunduk dan sepertinya sedikit gemetaran.

"Jangan dengarkan laki-laki tua ini, dia lagi dapet, apa kamu karyawan baru di divisi keuangan?" ucap Merra seraya merangkul gadis di sampingnya.

"Iya benar mbak, bagaimana mbak tahu?" jawab sang gadis, dia mencoba menoleh pada wanita yang mengajaknya bicara.

"Kenalkan saya Merra, saya juga dari divisi keuangan."

"Kikan, nama saya Kikan."

'Ting' lift berhenti di lantai tempat Merra bekerja. Kikan keluar, sebelum Merra menyusul Kikan tak lupa Merra mencium pipi dan tangan suaminya, dia melambaikan tangannya pada suaminya sampai pintu lift tertutup kembali.

Jam istirahat tiba, kali ini Merra memesan soto ayam, sedangkan Siska seperti biasanya memesan mie ayam.

"Kikan sini, duduk di sini aja."

Merra memanggil Kikan yang daritadi celingak celinguk mencari tempat duduk. Kikan menghampiri Merra dan duduk disampingnya.

"Terimakasih mbak." Kikan mulai menyantap soto ayamnya.

"Kikan umur lu berapa tahun?" tanya Siska

"23 mbak."

"Ternyata masih muda yah pantes saja kamu keliatan imut banget." seru Merra.

Kikan tersenyum mendengar pujian untuk dirinya. Kikan terus menunduk menyembunyikan wajahnya yang memerah.

"Lu kalo lagi sama kita ga perlu malu, santai aja." ucap Siska

"Kalo ada yang ga ngerti tanya kita aja, nanti kita bantuin kok." tambah Merra

"Terimakasih mbak.

Tanpa mereka sadari seseorang tersenyum licik dalam hatinya.

Sathya turun dari mobil dan berjalan kearah dapur. Sathya memeluk perut sang istri dari belakang. Sathya mengendus-endus dan mencium tengkuk Merra.

"Ih mas, diem dulu, belum selesai masaknya."

"Kok kamu yang masak yank, bu Astri kemana emang? Kan aku udah pernah bilang urusan dapur serahin aja ke bu Astri." seru Sathya sambil membuka kulkas dan menuangkan air es dalam gelasnya.

"Cuma masak doang kok mas, siapin bahan-bahan udah sama bu Astri. Aku kangen pengen masakin kamu lagi."

"Kamu dari tadi aku telponin kenapa ga aktif terus?"

"Mungkin handphone ku lowbat mas, coba cek di tas yang ada di meja rias mas, nanti tolong isi dayanya yah mas."

Sathya meninggalkan istrinya dan berjalan ke kamarnya. Dia mencari handphone istrinya di dalam tas, Sathya terus mencari sampai dia mengeluarkan seluruh isi tasnya tapi barang yang di cari tidak ada.

"Mas udah matang masakannya, mau makan dulu apa mandi dulu?"

"Mandi dulu aja yank, handphone kamu ga ada yank, nih isi tasnya sampe aku keluarin semua."

"Yaudah kamu mending sana mandi dulu biar aku yang nyari aja. Mungkin aku lupa naruh."

Merra membuka laci meja rias dan mencari handphone-nya, tapi tidak mendapatkannya juga, dia mencoba mengingat-ingat terakhir kali dia memakainya tapi dia yakin sudah memasukkannya ke dalam tas.

"Apa mungkin ada yang mengambilnya?" batin Merra.

Sathya keluar dari kamar mandi dan mendapati kasurnya acak-acakan penuh dengan kosmetik istrinya.

"Kenapa kosmetik kamu dikeluarin semua yank?"

"Ini lagi nyari handphone tapi sepertinya handphoneku hilang mas, ada yang mengambilnya pasti tadi di kantor. Aduh gimana ini mas kalo isinya tersebar? Foto melonku yang waktu itu dikirimin ke kamu terus foto-foto kita yang sedang bermesraan juga banyak mas, gimana ini?"

Merra panik, dia tak berhenti bolak balik dari tadi, rambutnya acak-acakan akibat remasan kasar jari-jarinya. Wajahnya terlihat seakan ingin menangis. Bibirnya digigit pelan menahan kegugupannya. Merra terlihat sangat kacau.

"Sudah yank kamu jangan khawatir, nanti biar aku urus."

Sathya mengambil handphonenya dan memanggil bawahannya. Dia menyuruh bawahannya untuk mengecek cctv ruangan tempat kerja istrinya.

"Tinggal nunggu laporan aja yank, mending kita makan dulu sekarang."

Sathya menggenggam tangan istrinya dan membawanya menuju meja makan. Sathya mendudukkan istrinya dan mengambilkan nasi beserta lauknya.

"Yank makan dulu, nanti kalau sakit gimana? Sabar sebentar bawahanku sedang mengecek cctv-nya."

Merra terpaksa makan walaupun tidak bernafsu. Dia masih memikirkan tentang handphonenya yang hilang. Merra tidak mau foto-foto kemesraannya dengan sang suami tersebar.

Beredarnya video ciuman dulu saja membuatnya sangat malu untung saja dia masih berpakaian lengkap, tapi sekarang di handphonenya banyak foto-foto dirinya yang tidak layak dikonsumsi publik, ada yang bertelanjang dada bersama sang suami dan masih banyak lagi foto dengan pose lainnya. Walaupun wajahnya tidak terlihat tapi ada beberapa foto yang memperlihatkan wajah suaminya dengan jelas.

Sathya mengambil handphonenya yang berbunyi, ternyata bawahannya yang menghubunginya.

"Maaf pak, dari semalam cctv di ruangan divisi keuangan mati pak. Maaf kami terlambat menyadarinya."

"Apa? Yasudah tolong cek juga cctv yang lain jangan ada yang mati."

Sathya meremas handphonenya. Dia melihat wajah cantik istrinya yang masih tampak sangat kacau. Sathya membuka kontaknya dan mencari kontak temannya yang seorang detektif.

"Halo Pram, tolong cari tahu dimana posisi handphone istriku sebelum handphonenya mati."

"................"

"Oke, aku tunggu info secepatnya."

Sementara itu di waktu yang sama di tempat yang berbeda seseorang sedang makan di kedai soto ayam yang ramai, dia melihat-lihat handphone yang baru saja dia curi. Senyum licik tercetak jelas di bibir merahnya.

"Tidak buruk, foto-foto kalian sangat bagus ternyata. Yang mana yang mesti gw sebarin? Apa foto si pria yang sedang mengemut puting wanitanya atau foto ciuman yang terlihat sangat panas ini?" gumamnya

Dia mengetuk-ngetuk meja dengan jarinya lentiknya, dia bimbang rencananya ini harus dimulai kapan? Apa dia harus bertanya dulu pada kakaknya yang kini sedang berada di penjara? Dia membuka kontak, dilihatnya satu persatu kontak yang ada.

"Ian Julian Anggara, apa ini nomor kontak chef yang sedang naik daun itu?"

Ingatannya pasti benar, karena dulu Merra pernah terciduk dengan Julian sedang berada di toko kue Julian.

Dia mulai membuka chat dan mengirim pesan pada Julian.

"Tolong jemput aku besok di kantor jam 5 sore, hubunganku dengan suamiku sedang tidak baik, aku ingin curhat, please."

Dia menyeringai setelah menekan tombol send. Dia mematikan lagi handphone curiannya. Dan memasukkan kembali ke dalam tasnya.

"Selamat menikmati kejutan untukmu besok Ibra. Sepertinya gw harus beli popcorn untuk menikmati pertunjukan besok di kantor."

Dia menyantap soto ayam dengan lahap, perasaan marahnya pada sosok Ibra semakin hari semakin besar. Dia harus membalaskan dendam kakaknya yang kini di penjara atas ulah Ibra.

Walaupun Renata hanya kakak angkatnya tapi baginya Renata adalah malaikatnya. Karena Renata lah dirinya kini bisa merasakan hidup berkecukupan tanpa harus mengemis di jalanan. Dia bersumpah barang siapa yang menyakiti kakaknya pasti dia akan membalasnya lebih kejam.

Episode 33

Julian yang baru saja selesai dengan syutingnya mengecek handphonenya. Dia melihat ada chat dari Merra.

Merra sang Mantan Terindah

"Tolong jemput aku besok di kantor jam 5 sore, hubunganku dengan suamiku sedang tidak baik, aku ingin curhat, please."

Julian tersenyum mendapati chat dari Merra walaupun perasaan cintanya sudah lama hilang tapi dia tetap menyukai Merra sebagai seorang teman, teman yang supel, teman yang ceria, teman yang apa adanya.

Sebenarnya waktu kemarin dia mencium punggung tangan Merra dia hanya iseng, dia hanya ingin melihat bagaimana respon dari Ibra. Ternyata malah membuatnya menyesal, gara-gara perkelahian itu dirinya harus rugi karena membatalkan kontrak live show.

Wajah yang babak belur butuh waktu seminggu untuk membuatnya tidak terlihat bengkak lagi. Tapi mulai besok dia akan liburan panjang, dia sudah meminta cuti 2 minggu untuk pulang kampung jadi tak masalah jika nanti dirinya berkelahi lagi dengan Ibra.

Setelah makan Merra, Siska dan Kikan kini berada di mesjid. Mereka baru saja selesai sholat dhuhur. Merra merapihkan mukenanya.

"Kok bisa hilang di sini? Beneran lu ga lupa naruh Mer?"

Merra menggelengkan kepalanya, Merra melihat cermin dan merapihkan riasannya.

"Gimana kronologinya sih Mer?" Siska makin penasaran.

"Kemaren 10 menit sebelum pulang aku chat mas Thya terus habis itu aku ke toilet, aku yakin handphone ku hilang saat aku ke toilet. Kira-kira siapa yah Sis?"

"Andai gw tau orangnya gw sleding tuh orang." Siska emosi.

"Aku hanya bisa berharap semoga aja yang nyuri ga jahil nyebarin isinya. Kalo soal handphonenya sih terserah itu mau digimanain juga." ucap Merra seraya memakai lipstick-nya.

"Gimana kerja di sini betah ga Ki?" Merra mencoba mengalihkan pikiran kalutnya.

"Walaupun baru sebulan Kikan betah banget mbak, orang-orangnya ramah, apalagi mbak Merra dan mbak Siska yang selama ini udah baik banget sama aku. Terimakasih udah mau temenan sama aku mbak." ucap Kikan dengan tersenyum.

"Santai aja Ki lagian lu juga orangnya asik ga rese ga banyak omong pula. Nanti sepulang kerja kita belanja yuk?" ajak Siska

"Oke. Aku juga mau beli bolu mangga." jawab Merra

"Maaf, aku ga bisa mbak, aku udah punya janji." jawab Kikan.

"Hooo... Oke lah kalau begitu." seru Siska.

Mereka berjalan keluar mesjid. Merra memakai sepatunya. Tapi dirasakannya dia menginjak sesuatu yang tajam.

"Aaawwww...." Merra kesakitan dan melihat kakinya berdarah.

"Sialan, siapa ini yang naruh paku payung di sepatu lu Mer? Pasti di sengaja sih ini." umpat Siska dengan membuang paku payung ke dalam tempat sampah.

"Rese banget sih ni orang, apa dia punya dendam yah sama aku? Dari kemarin sial terus."

"Jangan-jangan mereka orangnya sama Mer dengan yang nyuri handphone lu. Ayo sini gw antar ke klinik. Gw duluan Ki, tolong bawain mukena gw dan Merra." seru Siska.

"Yang dikatakan Siska bisa jadi benar, orang yang mencuri handphone dan memasukan paku payung bisa saja orang yang sama. Kira-kira siapa yah? Batin Merra.

Merra berjalan dengan satu kakinya di jinjit. Siska memegangi lengan Merra. Tanpa mereka sadari seseorang melihat itu semua.

"Sakit itu belum seberapa dibandingkan penderitaan kakak gw," ucapnya dengan menyeringai dingin.

Merra memasuki ruangan suaminya. Seperti biasanya dia masuk tanpa mengetuk pintu. Dilihatnya Sathya sedang membelakanginya, dia sedang menelpon. Sepertinya Sathya tidak menyadari kedatangan istrinya. Merra berjalan menghampiri suaminya.

"Lagi ngapain mas." Merra mencium pipi suaminya.

"Eh kamu disini yank." Sathya menyimpan handphone-nya dan mendudukkan Merra di pangkuannya.

"Ini habis menelpon Pram. Katanya terakhir kali nomor-mu aktif di kedai soto ayam tak jauh dari kantor. Di sana tidak ada cctv jadi kita tidak bisa mencari tahu siapa yang mencuri handphone kamu." Sathya memeluk dan mencium punggung istrinya.

"Aku mau pergi dulu bareng Siska, mungkin hari ini tidak bisa masak." Merra bangkit dari pangkuan suaminya.

"Kaki kamu kenapa yank?" Sathya heran melihat istrinya yang berjalan tidak seperti biasanya.

"Tadi ada yang usil naruh paku payung di sepatu ku mas waktu di mesjid."

Sathya bangkit dan menggengdong istrinya.

"Maaass... Ih malu tau, turunin ntar ada yang lihat."

"Cuma Yuli doang yang lihatnya juga, aku gendong sampe lift aja deh kalo gitu."

Sathya berjalan dengan membawa istrinya. Merra menyembunyikan wajahnya didada suaminya. Yuli yang melihatnya hanya tertunduk malu bisa melihat adegan romantis atasannya.

Sathya menurunkan Merra ketika lift terbuka. Dia memegang lengan istrinya. Mereka berjalan di lobby menghampiri Siska.

"Ayo Sis kita pergi, aku pergi dulu yah mas."

Merra mencium punggung tangan suaminya. Sathya diam berdiri melihat kepergian istrinya.

Tangan Merra memegang lengan Siska sebagai tumpuan agar tidak jatuh. Ketika mereka baru keluar dari pintu Julian menghampiri Merra.

"Hai Mer, udah lama nunggunya?"

"Maksudnya?" Merra mengernyitkan dahinya tak mengerti ucapan Julian.

Sathya yang melihat Julian langsung saja bergegas menyusul istrinya.

"Mau apalagi anda menemui istri saya?" Sathya mendorong dada Julian menjauhi istrinya.

"Woy sabar dong bro, gw ga da urusan sama lu yah, bini lu sendiri yang nyuruh gw jemput, tanya saja sendiri."

"Bener yank?"

Merra menggelengkan kepalanya.

"Aku tau Mer kamu takutkan sama suami kamu yang posesif ini? Tenang Mer ada aku yang jagain di sini."

"Pergi dari sini atau saya panggil satpam." seru Sathya dengan dingin.

"Stop... Stop diem dulu kalian berdua, awas aja mas kalo ada perkelahian lagi aku bakalan marah." Merra menatap tajam sang suami.

"Sebenarnya ini ada apa Ian? Kenapa kamu kesini?" tambah Merra dengan melirik Julian.

"Kamu lupa Mer? Kemarin kamu chat aku suruh jemput karena kamu ingin curhat, kamu lagi berantem sama suami mu."

"Aku tak pernah kirim chat seperti itu sama kamu Ian, handphone ku hilang kemarin."

"Masa sih? Ini beneran kamu yang nulis kan?" Julian menyodorkan handphonenya pada Merra.

Merra melihat isi chat nya dan memberikannya pada suaminya.

"Dia ga bohong mas, ini pasti disengaja ada mau bikin kita ribut."

Sathya makin yakin sekarang orang yang mencuri handphone istrinya ada dendam pribadi, ditambah hari ini istrinya di teror paku payung. Dia harus mengecek cctv mesjid.

"Jadi gini Ian. Chat ini ulah orang iseng yang nyuri handphone ku, bukan aku yang kirim. Jadi maaf kamu dikerjain, ini juga salah ku karena aku belum sempet ke gerai urus nomorku."

"Hooo oke kalau begitu aku pergi dulu."

"Eh tunggu Ian karena hari ini Siska ga bawa mobil jadi kita ikut nebeng dong, boleh kan? sekalian juga ini mau ke toko kue kamu."

"Oke, ayo. Kebetulan aku juga mau kesana."

"Ayo Sis," Merra menarik tangan Siska dan melangkah pergi untuk meninggalkan kantornya.

"Sayaaaank... Kenapa ga sama pak Guntur aja." Sathya berteriak.

Merra menoleh ke belakang dan menghampiri lagi suaminya.

"Pak Guntur masih nungguin mobil kamu di bengkel mas, tadi udah aku telpon. Jangan cemburu, aku ga hanya berduaan dengan Ian, ada Siska juga."

Sathya cemberut, walaupun dia tahu Siska ada di sana tapi tetap saja dia tidak mau istrinya bersama lelaki lain."

"Oke, tapi kamu janji pulangnya sama pak Guntur. Kamu juga duduknya di belakang, biar Siska di depan. Satu lagi kiss bye nya mana?"

Merra melihat sekitarnya dan hanya ada security yang menjaga pintu.

"Nunduk dikit dong."

Sathya tersenyum lebar, Sathya membungkukkan badannya, kini dia mengerucutkan bibirnya minta dicium.

Merra mendekat dan mencium bibir suaminya sekilas. Merra yakin wajahnya kini memerah karena malu ciuman-nya disaksikan segelintir orang.

Merra mencium tangan suaminya, kini dia pergi memegang lengan Siska dan menyusul Julian yang sudah ada di dalam mobil.

Seseorang tak jauh dari pintu masuk yang daritadi menikmati pertunjukan atas ulahnya kini meradang, dia sangat kesal. Kenapa hanya seperti itu? Kenapa tidak sampai berkelahi 2 pria dewasa itu. Rencananya kali ini gagal, dia harus membuat lagi rencana lainnya. Dia tak akan menyerah untuk membuat pasangan suami-istri itu menderita.

Merra kini sedang memakan cake mangga di temani Julian, sedangkan Siska masih memilih menunya.

"Gimana enak?"

Merra memberikan 2 jempolnya untuk Julian. Julian hanya tertawa melihatnya. Siska datang dengan macaronnya. Siska duduk disamping Merra.

"Ampun Mer suami kamu itu kelakuannya ngeselin tau."

"Dia emang gitu kalo lagi cemburu. Kamu juga sama aja dulu, malah lebih parah langsung maen tendang aja." Merra mencebikkan bibirnya.

"Wah sialan, suami kamu cerita waktu kita pertama kali berantem?"

Merra menganggukkan kepalanya sebagai jawaban. Merra memakan potongan terakhir cake mangganya.

"Gw posting ini yah Mer biar lu makin terkenal."

"Apaan sini liat."

Merra merampas handphone Siska, ternyata tadi Siska merekam momen ciuman singkatnya dengan sang suami. Merra menghapus videonya dan memberikan lagi handphone pada Siska.

"Kok malah dihapus sih Mer, padahal bagus banget tadi romantis malah." ucap Siska kesal.

"Lagian kamu kek paparazzi aja curi-curi kesempatan segala."

'Ting' handphone Siska berbunyi tanda ada chat masuk, dia mendapatkan lagi sebuah link. Siska membuka link tersebut.

"Mer lihat ini ada pengusaha skandal foto-fotonya tersebar, kira-kira siapa yah? Mana hot lagi, itu toketnya menantang banget, gede pula."

Merra mengambil handphone yang disodorkan Siska, kini matanya seolah-olah akan keluar ketika melihat berita tersebut, itu adalah foto-foto dirinya dan sang suami, dia ingat betul karena dirinya lah yang mengambil foto tersebut.

Ternyata foto-foto dari handphonenya yang dicuri disebarkan. Foto sang suami yang sedang mencium dadanya. Untung saja didalam foto itu hanya dadanya terlihat dan lagi dirinya masih memakai bra sedangkan sang suami wajahnya di blur. Foto yang memang terlihat sangat panas.

Merra meremas blazernya. Wajahnya kini tampak pucat, bagaimana jika orang-orang tau bahwa itu foto dirinya dan sang suami? Harus ditaruh dimana mukanya nanti?

"Sis pinjam dulu handphone mu, aku mau nelpon mas Thya sebentar."

Setelah mendapatkan jawaban anggukan kepala dari Siska di detik itu juga Merra menelpon suaminya.

Episode 34

Matahari baru saja membenamkan dirinya. Kini kegelapan mulai menyelimuti. Di ruangan yang luas dengan cat warna abu-abu Sathya masih terduduk mengurus berkas-berkasnya. Handphonenya kini bergetar tanda panggilan masuk. Sathya segera mengambilnya dan dilihatnya ternyata nomor Siska, sudah pasti itu dari istrinya.

"Assalamualaikum, ada apa yank?"

"Mas nanti aku kirimin link via chat nanti kamu cepat buka, kamu akan mengerti sendiri nantinya dan tolong suruh pak Guntur jemput di toko kue Julian."

"Oke hati-hati nanti di jalannya yah sayank. Love u."

Sathya mematikan panggilan dan tak lama kemudian dia mendapatkan chat dari nomor Siska, dia langsung membuka link yang diberikan istrinya. Sathya melotot tak percaya foto-foto pribadinya kini tersebar.

"Sialan, siapa yang berani-beraninya menyebarkan ini semua, aku harus cepat menghapus foto-foto itu dan mencari tahu pelaku penyebarannya." gumam Sathya seraya mengepalkan tangannya.

Sathya langsung menghubungi Pram dan memerintahkan Pram untuk menyelidiki masalahnya.

Sathya merapihkan berkas-berkasnya yang belum selesai dia kerjakan, lebih baik dia ikut bersama pak Guntur dan menjemput istrinya daripada tetap di kantor tapi tidak fokus dengan pekerjaannya.

Pak Rojak satpam di rumah Sathya membuka pagar ketika dirinya mendengar bunyi klakson dari luar. Pak Rojak membawa dus kecil dan menghampiri majikannya.

"Maaf nyonya, ini ada titipan paket untuk nyonya." ucap pak Rojak.

"Dari siapa pak? Kok tidak ada nama pengirimnya?" Merra membolak balikkan dus kecil itu menelisik setiap sudutnya mencari nama pengirim.

"Saya tidak tahu nyonya, karena yang mengantarkannya seorang kurir ekspedisi yang biasa mengirim paket ke saya." jelas pak Rojak.

Sathya mengambil dus kecil dari tangan istrinya, dia membukanya.

"Aaaaakkhhh..." Merra berteriak ketika melihat isinya.

Sathya memberikan paket dus pada pak Rojak dan menyuruhnya membuangnya. Sathya memeluk istrinya erat,

dia menenangkan Merra yang bergetar ketakutan disela isak tangisnya.

"Siapa yang berani-beraninya mengirimkan bangkai tikus penuh darah pada istri ku? Tak akan aku beri ampun," batin Sathya.

Sathya marah dan kesal teror yang diterima istrinya makin keterlaluan. Sathya membawa masuk istrinya. Dia membaringkan istrinya ditempat tidur.

"Lebih baik kamu tidur yank, lupakan soal teror tadi. Aku akan menelpon Pram untuk memastikan semuanya."

Merra mencoba menutup matanya walaupun matanya masih mengeluarkan air mata. Sathya mengecup pucuk kepala istrinya sebelum pergi meninggalkannya.

Sathya kini berada di ruang kerjanya. Dia mengeluarkan handphonenya dan menelpon Pram.

"Halo Pram bagaimana? Apa sudah ada perkembangan?"

"Maaf Ibra, orang yang menyebarkan foto-fotomu memang sudah tertangkap tapi dia hanya dibayar, dia tidak tahu siapa yang menyuruhnya, dia hanya bilang itu seorang wanita muda. Perkiraan umurnya dibawah 30 tahun, wanita itu memakai masker dan topi. Selain itu si penyebar hanya tau tinggi badannya saja sekitaran 165cm."

"Oke terimakasih atas informasinya."

Sathya mematikan panggilannya. Dia memijit pelipisnya, siapa kira-kira yang mempunyai dendam pada keluarganya? Apa saingan bisnisnya? Tapi dia rasa itu tidak mungkin, lalu siapa? lebih baik sekarang dia menyusul istrinya tidur karena besok dia harus berangkat pagi-pagi sekali ke bandara untuk mengurus pekerjaannya di Malang. Semoga saja besok Pram memberikan kabar terbaru lagi untuknya.

Merra mengantar suaminya ke bandara. Sathya membawa satu koper besar, dia akan berada di Malang semingguan.

"Kamu diam saja dirumah jangan bekerja, aku takut terjadi sesuatu lagi nantinya di kantor." Sathya memeluk erat sang istri dan mencium pucuk kepalanya.

Merra melambaikan tangannya melihat kepergian sang suami. Walaupun dia akan bosan berada dirumah tapi itu masih mending daripada nantinya dirinya mendapatkan lagi teror.

Merra meninggalkan bandara dan pergi ke kedai bubur ayam yang tak jauh dari bandara. Dia duduk bersama bodyguardnya Lilis. Mulai tadi pagi suaminya memberikan bodyguard untuk mengantarkan kemanapun dirinya pergi.

"Mbak buburnya campur?"

"Iya bu."

"Satu campur satu jangan dikasih bawang goreng." Merra menyebutkan pesanannya pada pelayan.

"Ibu tidak suka bawang goreng?"

"Biasanya suka tapi gak tau kenapa sekarang mencium baunya saja bikin mual."

Lilis hanya manggut-manggut mendengar penjelasan majikannya. Mungkin majikannya sedang hamil makanya sedikit lebih sensitif terhadap aroma.

Merra kini berada di pinggir jalan disamping mobilnya. Dia sedang membeli rujak.

Lilis berada tak jauh dari majikannya, dia bersembunyi dibelakang mobil. Lilis menyapu sekitarnya melihat apakah perasaannya benar, dia dari tadi sudah curiga seperti ada yang mengikuti mobil majikannya setelah keluar dari rumah.

Dari arah depan mobil tiba-tiba ada lelaki yang berlari menghampiri Merra. Dia membawa sebuah pisau, Lilis yang sudah bersiap sedia dengan gesit maju dan menyembunyikan majikannya ke belakang punggungnya.

"Bu anda masuk dan kunci mobilnya. Biarkan saya yang menangani ini." perintah Lilis

"Hati-hati mbak." Merra segera menuruti ucapan Lilis masuk kedalam mobilnya. Tak lupa juga mengunci mobilnya.

Si penjahat menodongkan pisaunya tapi Lilis dengan cepat menahan tangan si penjahat, dia memelintir tangannya ke belakang dan menendang belakang lutut si penjahat. Si penjahat pun terjatuh tengkurap dengan sebelah tangannya ditarik Lilis dan dipelintir lagi.

Si penjahat memberontak, tangannya tak tinggal diam, Lilis menginjak kepala si penjahat. Si penjahat lainnya tanpa diduga datang dan mengeluarkan belati kecil, Lilis yang tidak siap menghindarinya pun mendapatkan satu sayatan di lengannya. Kedua penjahat itupun kabur dan langsung melajukan mobilnya dengan cepat.

Merra keluar dan melihat darah mengucur cukup banyak dari lengan bodyguardnya. Merra panik dia menangis, Merra teringat dirinya punya selendang kecil di mobilnya. Merra mengambilnya dan melilitkan pada luka sayatan mencoba menghentikan pendarahannya. Merra langsung membawa Lilis ke rumah sakit.

"Maaf mbak gara-gara aku mbak Lilis jadi terluka." Merra masih terisak, hidungnya yang merah sangat kontras dengan kulitnya yang putih.

Lilis yang sedang diperban oleh dokter pun tersenyum melihat majikannya yang tampak sangat syok.

"Gapapa ini sudah menjadi tugas saya melindungi anda bu. Ini hanya luka kecil, karena saya sering mendapatkan

luka yang lebih dari ini. Anda tidak perlu merasa bersalah lagi bu."

"Terimakasih mbak, kalau tidak ada mbak saya ga tau gimana nasib saya nantinya."

Merra dan bodyguardnya keluar dari ruangan dokter. Mereka kini sedang mengantri di apotek menebus obat untuk Lilis.

"Ibu hamilnya berapa bulan?"

Merra segera menoleh pada bodyguardnya.

"Siapa yang hamil?" Merra mengernyitkan dahinya tak mengerti.

"Saya kira ibu sedang hamil karena sensitif terhadap bau, dan lagi tadi ibu beli rujak."

Apa yang dikatakan sang bodyguard ada benarnya juga. Akhir-akhir ini dirinya merasa berbeda, bau bawang goreng bisa membuatnya mual, dan juga selalu ingin yang asam, seperti bolu mangga dan rujak. Apa sebaiknya dirinya melakukan tes saja sekarang mumpung sedang di rumah sakit? Ya lebih baik dirinya melakukan pemeriksaan dari-pada mati penasaran.

"Anter aku ke dokter kandungan kalau gitu yah mbak."

Sesudah mendapatkan obat untuk Lilis kini Merra mengantri di dokter kandungan. Tak lama kemudian gilirannya tiba. Dia masuk dengan gugup. Merra membaring-

kan dirinya diranjang. Dirasakannya sesuatu yang dingin kini berada diperutnya.

Dokter tersenyum melihat hasilnya.

"Usianya sudah 6 minggu, janinnya juga sehat."

Merra tak percaya, matanya lurus menatap layar monitor menampilkan satu titik kecil di sana. Tak terasa matanya berkaca-kaca, dia meremas tangan sang bodyguard.

"Aku hamil mbak." Merra mengusap perutnya pelan.

Sang bodyguard tersenyum melihat majikannya yang bahagia.

Didalam mobil Merra terus menatap foto usg kehamilan-nya.

"Kamu sehat-sehat di sana yah sayank. Tetap tumbuh dengan baik sampai waktunya lahir." Merra mengusap-usap lagi perutnya dengan lembut.

"Terimakasih tuhan engkau memberikan lagi kepercayaan padaku atas kehamilan ini. Semoga tidak ada kendala lagi kedepannya." batin Merra.

"Bapak tidak akan diberitahu bu?" tanya Lilis.

"Nanti saja jika dia sudah pulang, jika diberitahu sekarang yang ada nanti dia tidak fokus pada pekerjaannya. Biarkan ini menjadi surprise hadiah ulang tahun untuknya minggu depan."

Merra kini sedang memikirkan bagaimana caranya merayakan ulang tahun untuk suaminya. Kali ini dia ingin memberikan kejutan yang romantis untuk suaminya.

Episode 35

Di ruangan tengah terpasang karpet besar yang kini penuh dengan berbagai cemilan. Merra menyingkirkan mejanya agar dia lebih leluasa untuknya duduk. Merra kini sendirian dan hanya di temani TV yang menayangkan channel film barat. Bu Astri sudah tertidur, sedangkan Bodyguardnya Lilis sudah pulang jam 9 malam tadi. Di luar terdapat satpam dan 2 bodyguard pria yang menjaga rumahnya.

Handphone Merra berbunyi tanda panggilan masuk, ternyata itu dari suaminya, Sathya menelponnya dalam mode video. Merra dengan cepat membuka cardigan yang menutup tubuhnya. Kini dirinya hanya memakai baju tidur satin tipis, dia berencana menggoda suaminya. Satu tali spagetinya sengaja dia turunkan agar belahan melon dirinya makin terlihat jelas.

Merra menyimpan handphonenya di meja dan mengarahkan layarnya pada dirinya. Merra menerima panggilan dari suaminya.

"Sayaaaaannkk... Apa-apaan kamu? Kenapa bajunya seperti itu?"

Merra tertawa terbahak-bahak dalam hatinya. Merra melihat jelas jakun suaminya naik turun menelan ludahnya dengan susah payah. Dia berhasil menggoda suaminya.

"Kenapa masku tersayang? Emang ada yang aneh?" Merra berkata dengan manja.

"Itu melon kamu sengaja banget di liatin. Nakal banget kamu yank, mana baru juga 3 hari aku disini." ucap Sathya cemberut.

"Kenapa dengan melonku mas?"

Merra menurunkan lagi satu tali spageti nya, kini melon dirinya terpampang jelas di layar. Merra yang jarang memakai bra jika sudah berganti pakaian tidur memudahkannya untuk terus menggoda suaminya.

"Yaaaannkk...iiiihh kamu malah sengaja banget mancing aku. Lihat ini 'si jack' jadi bangun gara-gara kamu." Sathya mengarahkan layarnya pada boxernya yang telah mengembung.

"Hahahaha sini aku elusin mas, apa mau aku jilat aja?" ucap Merra seraya mematikan TV nya dan kini dirinya berada di kamarnya.

Merra mengedipkan satu matanya makin menggoda suaminya, dia juga meremas-remas pelan melon dirinya.

"Awas aja yah nanti pulang aku ga bakalan beri ampun kamu." Sathya mengeluarkan 'jack' dari balik boxer nya.

Panggilan video berubah menjadi panas, kini dari seberang desahan Sathya mulai terdengar, Sathya mengocok 'jack' dengan tangannya sendiri. Sathya terus memainkan tangannya hingga pelepasan menghampirinya.

Sathya baru saja bertemu klien kini dirinya sedang makan bersama asistennya Rifky.

"Rif tolong kamu kirimkan lewat email berkas untuk meeting besok, saya mau ke toilet dulu."

"Oke bos."

10 menit berlalu, Sathya mencuci tangannya dan keluar dari toilet. Saat Sathya melewati baby shop dia melihat sepatu bayi yang menurutnya sangat lucu. Mungkin karena warnanya coklat, sama seperti warna favoritnya.

Entah kenapa dia tiba-tiba ingin membelinya. Kini Sathya membawa paper bag di tangannya. Sathya kembali lagi ke restoran. Dia meletakkan paper bag di meja.

"Bos tadi handphone anda berbunyi." ucap Rifky.

Sathya melihat handphonenya dan ternyata ada panggilan tak terjawab dari Pram. Sathya menelpon balik Pram.

"Halo Ibra."

"Apa ada info terbaru?"

"Aku berhasil mendapatkan foto wanita yang mencuri handphone istrimu. Tapi foto diambil dari jauh. Sepertinya si pelaku ini pandai menyamar karena anak buahku menunggu hingga pagi si pelaku tidak juga keluar sampai club malam tutup. Nanti aku kirim."

"Oke tak apa, terimakasih sebelumnya, aku tunggu info selanjutnya."

Sathya mematikan panggilannya, tak lama kemudian ada pesan dari Pram. Sathya mengunduh gambar yang dikirim Pram, tidak sampai 2 detik gambar itu sudah bisa dilihatnya.

Sathya memperhatikan foto seorang perempuan berambut merah sebahu dengan pakaian yang sangat terbuka dan wajahnya yang memang terlihat samar karena keadaan club malam yang remang-remang.

"Sepertinya aku pernah melihatnya, tapi dimana?"

Sathya menopang dagunya dengan tangannya, dia menutup matanya mencoba berpikir mengingat-ingat kembali memorinya tapi sayang seberapapun kerasnya dia menggali ingatannya tapi tetap dia tak mengingatnya.

Sathya dan Rifky kembali ke mobilnya. Rifky menyetir dengan tenang. Sathya merogoh saku celananya, dia mengambil handphonenya, Sathya teringat hari ini belum menelpon istrinya.

"Halo mas."

"Lagi ngapain yank?"

"Lagi di toko kue Julian bareng Siska dan mbak Lilis juga."

"Sudah makan yank?"

"Sudah mas, mas sudah makan?"

Sathya baru akan membuka mulutnya tapi mobilnya tiba-tiba berbelok dengan tajam, handphonenya terlempar, Sathya memegang handle grip mobilnya dengan kuat. Mobil baru berhenti setelah menabrak pohon.

"Maaf bos tiba-tiba ada mobil menyalip dan entah kenapa remnya blong, padahal tadi sebelum kita bertemu klien mobilnya baik-baik saja."

"Tak apa untung saja kamu membawa mobilnya pelan jadi kita tidak terluka."

Sathya mengambil kembali handphonenya yang terlempar. Dilihatnya panggilan masih tersambung.

"Halooooo mas... Maaaaass... Kok diam saja?"

"Maaf yank tadi ada razia." bohong Sathya.

"Alhamdulillah aku kira kamu kenapa-napa mas, aku sudah tegang tadi."

"Maaf yank, aku baik-baik saja kok, jangan pulang terlalu malam yank, hati-hati di sana, love u."

Sathya mematikan panggilannya. Dia menghela nafasnya panjang, untung saja istrinya tidak curiga. Dia tidak mau membuat istrinya khawatir jadi dia harus menyembunyikan kecelakaan yang baru saja dirinya alami.

"Kamu urus mobilnya Rif, cari tau kenapa rem nya bisa blong, saya duluan ke hotel."

"Baik bos."

Sathya meninggalkan Rifky dan memberhentikan taxi yang lewat.

"Apakah ini ulah orang yang sama dengan yang meneror istriku? Aku harus segera memberitahu Pram." batin Sathya.

Setelah mendapatkan taksi Sathya memanggil nomor Pram.

"Halo Pram tolong selidiki cctv di parkiran mall Olympic Garden, mobilku sepertinya disabotase, nanti aku kirim plat nomornya."

"Baik, nanti aku akan hubungi anak buahku yang berada di Malang."

"Oke, terimakasih, aku tunggu info secepatnya."

Sathya mematikan panggilannya. Dia memasukkan kembali handphone ke saku celananya. Semoga hanya dirinya yang mengalami kejadian ini.

"Aku harap kamu baik-baik saja di sana yank." batin Sathya.

Merra menghela nafas panjang setelah panggilan dari suaminya dimatikan.

"Kenapa laki lu Mer?"

"Katanya habis kena razia, untunglah aku kira dia kecelakaan soalnya dari tadi diam."

Julian kembali dari dapurnya dengan satu piring kecil bolu cantik ditangannya.

"Nih aku khusus bikinin untuk mantan terindah yang sedang hamil muda."

Merra terkejut dengan cake yang cantik didepannya.

"Ian bolunya cantik banget, terimakasih banyak mantan, saking cantiknya aku jadi ga sanggup makannya."

Merra memutar-mutar piringnya, dia mencari bagian mana dulu yang mesti dia makan, tapi kini Merra malah menggigit sendok kecilnya, dia merasa sayang jika harus memotong cake didepannya.

"Jangan diliatin mulu cepetan makan, isinya bolu mangga."

Akhirnya Merra memotong cake didepannya dengan perlahan-lahan. Dia mengunyahnya dengan mata tertutup merasakan sensasi lembutnya butter cream di lidahnya.

"Sangat enak, kamu memang pintar banget Ian. Tak salah jika toko kue mu selalu laris."

"Kenalin dong Mer wanita cantik disampingmu ini."

Merra melirik kearah Lilis yang sedang mengunyah rainbow cake.

"Ini mbak Lilis, dia bodyguard ku."

Lilis dan Julian bersalaman. Lilis hanya tersenyum seperlunya sedangkan Julian terlihat sangat antusias.

"Lu kapan balik ke kantor lagi Mer?"

"Nanti kalau mas Thya ke kantor juga. Oh iya kenapa Kikan ga diajak Sis?"

"Biasalah alesannya selalu sudah punya janji. Dia tuh misterius banget orangnya ga pernah curhat atau apalah gitu."

Merra hanya manggut-manggut mendengar jawaban Siska. Menurut Merra sendiri Kikan itu memang sedikit misterius atau lebih tepatnya tertutup, dia terlalu pendiam.

"Sepertinya memang begitu sifat aslinya Sis, dia kelewat pendiam. Tapi sejauh ini dia anaknya baik ga ada yang aneh."

Setelah menghabiskan makanannya Merra, Siska dan Lilis pergi ke toko pakaian dalam. Merra ingin membeli lingerie untuknya nanti besok.

"Sis menurutmu ini seksi ga?"

"Oke tuh seksi, pasti laki lu ga bakalan keluar seharian lu kasih beginian."

"Hahahaha bisa aja kamu Sis."

Akhirnya Merra memilih lingerie berwarna hitam sebagai kado ulang tahun untuk sang suami yang akan pulang besok. Dia juga sudah menyiapkan foto usg si kecil yang akan dia berikan nanti setelah mereka bercinta di momen pillow talk.

Merra sudah tidak sabar menunggu suaminya pulang. Setiap hari hanya bisa melihatnya lewat video call, ternyata menahan rindu itu rasanya sangat menyiksa.

"Waktu pacaran ketemu 2 minggu sekali juga kuat, lah sekarang baru ditinggal seminggu tapi rasanya seperti setahun. Memang benar kata Dilan jika rindu itu berat, kamu ga akan kuat." batin Merra

Episode 36

Sudah 2 jam matahari terbenam, langit yang gelap gulita ditambah hujan yang cukup deras tak membuat Merra mengurungkan niatnya untuk menjemput sang suami di bandara. Merra kini duduk menunggu telpon dari suaminya.

Sathya yang baru saja turun dari pesawat menyapu sekitarnya mencari mobil jemputannya. Untung saja mobilnya parkir di tempat tak jauh dari pintu masuk. Sathya menghampiri mobilnya dan mengetuk pintu belakang. Dilihatnya Merra menurunkan kaca dan segera membuka pintu mobilnya. Sathya langsung masuk dan menutup kembali pintu mobilnya.

"Mas aku kangen banget..." Merra memeluk suaminya erat.

"Aku juga yank, kangeeeen banget sama kamu." Sathya membalas pelukan istrinya sambil mencuri ciuman di bibir merah istrinya.

"Kita mau kemana dulu tuan? tanya pak Guntur

"Cari restoran dulu pak." jawab Sathya.

Sathya kembali memeluk istrinya. Mencari kehangatan yang selalu dia rindukan.

Setalah selesai makan pasangan suami-istri itu kembali ke rumahnya.

Sathya merangkul pinggang sang istri membuka pintu kamarnya. Dia meraba saklar dan menghidupkan lampunya.

"Wooowwwww... Ada acara apa ini yank?" Sathya terperangah melihat ranjangnya penuh dengan kelopak bunga mawar merah.

Merra membuka kulkas dan mengeluarkan kue ulang tahun untuk suaminya tak lupa juga menyalakan lilinnya.

"Selamat ulang tahun ke 33 mas. Semoga sehat selalu biar makin sayang sama aku dan makin cinta sama aku." Merra tersenyum sambil membawa kue kehadapan suaminya.

"Aku bahkan lupa yank kalau hari ini aku ulang tahun. Terimakasih sayank untuk kejutannya."

Sathya mencium pucuk kepala Merra. Dia meniup lilinnya dan memotong kuenya. Satu potongan pertama dia berikan untuk istri tercintanya. Potongan kedua dia memakannya.

"Jadi malam ini kita akan malam pertama lagi?" ujar Sathya sambil menaikkan alisnya.

"Bagiku setiap malam denganmu adalah malam pertama mas."

Sathya menyimpan kue yang ada di tangan istrinya. Sathya menarik pinggang Merra dan mencium bibirnya lembut.

"Hmmmppfft..."

Ciuman Sathya makin lama makin menuntut. Sathya menekan tengkuk istrinya menekan bibirnya agar makin menyatu. Sathya melepaskan ciumannya ketika dirasa nafasnya hampir habis.

"Mandi dulu mas, nanti kita lanjutkan." Merra mengedipkan satu matanya.

Sathya langsung meloloskan semua pakaiannya, dia bertelanjang dihadapan istrinya.

"Oke, tunggu aku 5 menit lagi sayank..." Sathya mencium sekilas bibir istrinya dan berlalu ke kamar mandi dengan tergesa-gesa.

Merra melepaskan pakaiannya dan menggantinya dengan lingerie yang kemarin dia beli. Merra menyemprot-kan parfum di dadanya dan lehernya. Dia juga memoles lipstik warna merah terang. Sekarang dia berbaring menyamping menunggu sang suami selesai dengan mandi-nya.

Sathya membuka pintu kamar mandinya. Dia melihat istrinya sudah berada di ranjangnya. Sathya langsung membuka handuknya dan melemparnya sembarangan.

"Kamu ternyata sudah sangat siap sayank."

Sathya berjalan menghampiri istrinya. Sathya perlahan menaiki ranjangnya. Dia menindih Merra.

"Kamu hari ini tampak luar biasa yank, sangat seksi dan selalu wangi. Bibir ini makin menggoda saja."

Sathya meraba bibir istrinya dengan jempolnya, dia mulai menciumi istrinya dari keningnya, turun ke matanya, hidungnya, pipinya dan berakhir di bibirnya. Sathya terus melumat bibir Merra tanpa bosan. Sathya memasukkan lidahnya. Merra membalas cumbuan suaminya penuh gairah.

Ciuman Sathya turun ke leher, menjilatnya, mengigitnya, menghisapnya hingga muncul tanda merah keunguan. Sathya terus mencium sekeliling leher istrinya hingga turun ke tulang selangka.

Sathya menurunkan lingerie istrinya sebatas perut hingga terpampang 2 buah melon favoritnya.

"Kali ini aku yang akan memuaskanmu yank..."

Sathya menyeringai nakal dan mulai mendekatkan bibirnya pada melon di depannya.

"Aaahhh... "

Desah Merra menikmati jilatan suaminya di payudara-nya. Merra menjambak pelan rambut suaminya menekan kepalanya memintanya terus lebih dalam menghisap

payudaranya. Merra makin menggeliat kala tangan suaminya menekan vaginanya.

Sathya meloloskan lingerie dari tubuh istrinya. Sathya mencium lagi bibir Merra rakus, satu tangannya mulai memasuki lembah hangat istrinya. Dia terus mengocok vagina istrinya memutarnya hingga benar-benar basah. Saat kedutan mulai terasa Sathya mencabut jari tangannya.

"Maaasss..."

Merra cemberut karena merasa kehilangan kenikmatan-nya.

"Tenang sayank, aku punya sesuatu yang pastinya akan lebih membuat mu ketagihan."

Sathya menundukkan kepalanya dan melebarkan kaki istrinya.

"Aaaaaahhhh mmaaaaasshh... "

Merra menggeliat merasakan lidah basah suaminya memasuki vaginanya. Daging lunak itu terus menerobos makin menambah basah di bawah sana. Nafas Merra terengah-engah merasakan hisapan kuat di vaginanya. Kedutan makin lama makin kuat. Merra menekan kepala suaminya makin menempel ketika klimaks akan datang. Tubuhnya bergetar hebat bersama dengan keluarnya cairan kenikmatannya.

Sathya meletakkan satu bantal dibawah pinggul istrinya, dia mulai mengocok 'jack' dan memposisikan dirinya di tengah lembah hangat kesukaannya.

"Aaaahhh... "

Sathya mengerang tertahan menikmati penyatuannya. Dia mulai memompa 'jack' dengan pelan. Kedutan dinding vagina istrinya mulai terasa, 'Jack' seakan-akan dihisap dan dipijat. Sathya makin kuat menghentakkan pinggulnya. Dia menarik pinggul istrinya agar makin merapat.

Sudah bosan dengan posisi itu kini Sathya menggendong istrinya tanpa melepaskan penyatuannya. Sathya menempelkan punggung istrinya di tembok, dia tekuk kaki istrinya dan mulai menghujam lagi bibir bawah istrinya.

Merra melilitkan tangannya di leher Sathya dan mulai menciumnya kembali. Merra bergantian menghisap bibir atas dan bawah suaminya. Merra semakin bergairah mendapatkan goncangan dahsyat terus menerus dibawahnya. Merra menenggelamkan kepalanya dileher suaminya ketika orgasme menghampirinya.

Sathya memberi jeda untuk istrinya merasakan sensasi klimaksnya, dia mendiamkan hingga nafas istrinya kembali normal.

Sathya membawa Merra ke kamar mandi, dia mendudukan istrinya di wastafel. Sathya memulai kembali berburu, berburu surga dunia yang tak pernah membuatnya bosan.

Sathya terus mengayunkan pinggulnya dengan tangannya yang meremas-remas melon istrinya.

"Maass akuu maau keluuuaarr lagiiihhh..."

Merra berbicara dengan nafasnya yang terputus-putus.

"Sebentaaarr lagiii yannnkkhh..."

Sathya makin cepat menghujam kemaluan istrinya. Dia terus menghentakkan pinggulnya makin dalam. Dirasakannya klimaksnya sudah diujung.

"Aaaaahhhhh..."

Sathya melenguh panjang ketika orgasme mendataginya. Tak perlu menunggu lama Merra juga merasakan orgasme ketiganya. Sathya terus memompa hingga dirasakannya cairan kenikmatannya sudah keluar semua. Sathya ambruk dipelukan Merra. Mereka saling berpelukan dengan nafas yang terengah-engah.

"Hari ini cukup sampai di sini, nanti setelah subuh kita lanjutkan lagi." ucap Sathya sambil mengecup pundak istrinya.

Sathya mandi lagi tapi tak sekedar mandi dia juga memandikan istrinya sambil mencuri-curi kesempatan menggerayangi tubuh mulus istrinya.

Sathya menggendong Merra ke meja riasnya, dia mengambil hairdryer dan mengeringkan rambut basah istrinya.

Sathya merebahkan tubuhnya di ranjang sedangkan Merra telungkup sambil menaruh dagunya di dada suaminya. Dia memainkan jarinya di wajah Sathya.

Merra membicarakan segala sesuatu yang menimpanya kemarin tentang terlukanya Lilis karena menyelamatkannya, kini suaminya akan menambah 2 bodyguard laki-laki untuk menemani dirinya pergi kemanapun.

"Oh iya aku lupa kado super spesial buat kamu mas, sebentar aku ambil dulu."

Merra bangkit dari tidurnya dan membuka laci meja riasnya. Merra mengambil kotak kecil dan menutup kembali lacinya.

"Bukannya lingerie tadi yank kado buat aku?"

"Itu kado biasa, yang ini kado super duper spesial buat kamu."

Merra menyodorkan hadiahnya dan Sathya mengambil kotak kecil itu. Dia membuka pita yang menghiasi kotak kecilnya dengan cepat.

"Yank ini beneran?"

Sathya terperangah melihat isinya. Dia tak percaya istrinya memberikan kado yang tak pernah dia pikirkan

sebelumnya. Mata Sathya berkaca-kaca menatap sebuah foto hitam putih didepannya.

Sathya menarik istrinya mendekat, menghujaninya dengan ciuman bertubi-tubi di wajahnya. Dia juga membuka handuk kimono istrinya dan menciumi perut istrinya dengan pelan.

"Terimakasih yank, terimakasih. Ini kado terbaik yang pernah aku dapatkan selama hidupku." Sathya terus menciumi perut istrinya.

"Sudah berapa minggu yank si kecil hadir disini?" tambah Sathya sambil mengelus-elus perut istrinya.

"7 minggu mas." jawab Merra sambil mengusap kepala suaminya.

"Pantas saja aku mendadak ingin beli sepatu bayi."

Sathya bangkit dan menghamburkan isi kopernya, dia mengambil sepatu bayi yang telah dibelinya. Sathya memberikannya pada sang istri.

"Lucu kan? Aku rasa si kecil laki-laki yank, karena aku sudah memilih sepatu bayi laki-laki."

Merra menerima sodoran sepatu bayi dari suaminya. Dia tersenyum melihatnya. Mungkin ini termasuk ikatan batin antara dirinya dan suaminya. Merra belum memberitahu tapi suaminya sudah punya firasat.

"Mau laki-laki atau perempuan tak masalah mas, yang terpenting dia sehat."

Sathya menggendong istrinya dan membaringkannya di ranjang. Mereka kini berbaring menyamping saling berhadapan.

"Apa tadi aku menyakiti kalian?"

Merra menggeleng pelan

"Syukurlah aku tenang sekarang, sebaiknya kita tidur, rencana kita nanti setelah subuh juga lebih baik dibatalkan."

"Dasar kamu mas," Merra memukul pelan lengan suami-nya.

"Good night yank."

Sathya mencium pucuk kepala istrinya dan mendekap-nya erat. Sathya mengelus-elus rambut panjang istrinya. Tak lama kemudian dengkuran halus terdengar. Sathya tersenyum melihat istrinya yang sudah terlelap. Sathya mencium pelan bibir istrinya. Kini Sathya ikut memejamkan matanya. Menyusul sang istri menyelami mimpi indahnya.

Episode 37

Suara nyaring jam weker membangunkan Merra, ternyata sudah pukul 06:30 pagi. Merra mengerjap pelan, dia merentangkan tangannya meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku.

"Pagi yank... Minum dulu susunya." Sathya masuk dengan nampan ditangannya dan memberikan segelas susu untuk istrinya.

"Terimakasih masku tersayang." Merra meminumnya dalam sekali teguk.

"Mau mandi dulu apa sarapan dulu yank?"

"Mandi dulu aja mas."

Sathya membereskan selimut yang acak-acakan. 'Ting' suara handphone Sathya berbunyi tanda pesan masuk. Dia segera mengambil handphonenya di nakas. Dilihatnya ternyata nomor tidak dikenal, Sathya segera membukanya.

089888777666

"Segera berpisah dengan istrimu jika kau masih ingin Merra dan janinnya selamat."

Sathya langsung menelpon nomor yang baru saja mengirimnya pesan, tapi sayang nomor tersebut tidak aktif. Sathya meremas handphonenya marah.

"Sialan siapa sebenarnya orang ini?" batin Sathya.

Sathya tidak akan membiarkan orang ini menyentuh istrinya. Dia harus menjaga ketat istrinya walaupun itu di kantornya sendiri.

Merra keluar dari kamar mandi dengan handuk kimononya. Merra melihat suaminya tampak serius seperti sedang memikirkan sesuatu yang penting.

"Ada apa mas?"

"Ini ada masalah di hotel." bohong Sathya.

Sathya tidak ingin istrinya mengetahuinya. Dia lebih baik merahasiakannya, istrinya tidak boleh stress dengan teror yang menimpanya. Dia tidak ingin membahayakan istrinya dan si kecil.

Sathya menarik Merra ke pangkuannya. Dia memeluk istrinya erat.

"Wanginya kamu yank..."

Sathya menyibakkan sedikit kerah handuk kimono istrinya hingga terpampang 2 buah melon yang selalu menggodanya. Dia menenggelamkan kepalanya di dada istrinya.

Sathya mengulum puting istrinya pelan. Dia memberikan lagi kissmark di dada istrinya.

"Mas cupang yang semalem aja masih ada sekarang udah di tambahin lagi." Merra menyisir rambut suaminya dengan jarinya.

"Sebelum hilang aku bakalan terus-terusan bikin lagi."

"Huh dasar. Udah ah ntar kepengen lagi. Inget si kecil, jangan sering-sering ngunjungin."

"Aku ingat kok yank. Bentar aja yank, dikit lagi." Sathya terus menghisap dada istrinya.

Merra hampir saja terbuai oleh sentuhan suaminya. Untung saja matanya melihat jam dinding. Ternyata sudah pukul 07:11. Bisa-bisa dia dan Sathya kesiangan jika terus membiarkan suaminya menggerayangi tubuhnya. Merra mencubit pinggang suaminya.

"Aaaawww yank sakit." Sathya mengusap pinggangnya. Istrinya memang tidak pernah main-main jika mencubit.

"Rasain, dibilangin udah juga malah ketagihan."

Merra turun dengan paksa dari pangkuan suaminya. Dia segera memakai stelan kantornya. Dia akan kembali bekerja setelah seminggu libur.

Mobil Sathya berhenti di parkiran diikuti dengan mobil bodyguard nya. Merra masuk duluan bersama Lilis sedangkan Sathya masih bersama 2 bodyguard laki-laki dan pak Guntur.

"Kalian tunggu saja di sini. Jika ada yang mendekati mobil bisa jadi orang yang mau menyabotase mobil. Jika ada orang mencurigakan seperti itu segera ringkus saja."

Sathya segera berlalu meninggalkan bawahannya setelah memberikan arahan. Kali ini dia tidak akan kecolongan lagi mobilnya disabotase.

Di ruangannya Sathya sedang menelpon Pram. Pram memberitahu jika benar mobilnya waktu di Malang ada yang menyabotase dia juga memberitahu jika pelakunya adalah 2 orang lelaki yang sama-sama memakai helm fullface. Plat nomor dari motor yang digunakan si pelaku merupakan plat nomor palsu jadi susah untuk diselidiki.

Sathya menghembuskan nafasnya kasar, sebenarnya apa motif si pelaku terus-menerus meneror keluarganya? Apa dendam karena bisnis atau dendam pribadi? Sathya terus melamun hingga ketukan pintu menyadarkannya.

"Masuk." ucap Sathya.

Yuli masuk memberitahu jika meeting 5 menit lagi dimulai. Sathya segera meninggalkan ruangannya dan dia melupakan hal penting, handphonenya tidak dia bawa.

Seorang wanita sedang duduk di toilet, dia sedang memperhatikan video hasil dari kamera tersembunyi yang ditaruh di ruangan presdir dari handphonenya. Melihat kesempatan akhirnya datang sang wanita segera memanggil anak buahnya.

Seseorang memakai baju office boy memasuki ruangan presdir dan mengambil handphone Sathya. Sang office boy segera menyerahkan handphone curiannya pada orang yang membayarnya.

'Ting' handphonenya berbunyi, Merra segera merogoh saku blazernya. Dia membuka chat yang ternyata dari suaminya.

Masku tersayang ❤❤❤

"Yank aku tunggu sekarang di parkiran dekat pintu keluar darurat. Tak usah membawa Lilis. Aku mau kita makan siang bareng."

Merra segera merapihkan meja kerjanya. Dia mengambil tas nya.

"Mbak aku mau makan siang bersama suamiku, mbak makan siang bareng Siska aja yah."

Lilis segera bangkit melihat majikannya bangkit.

"Mbak ga usah ikut nganter, lagian aku mau ke parkiran kok disana kan ada pak Guntur dan bodyguard yang lain."

Walaupun sebenarnya Lilis tidak enak hati karena majikannya masih tanggung jawabnya tapi dia menyetujui perintah Merra toh majikannya pergi dengan suaminya sendiri yang tak lain orang yang membayar jasanya.

Merra segera pergi, dia mengambil jalan pintas melewati tangga darurat agar dirinya cepat sampai di parkiran. Saat tinggal beberapa langkah lagi menuju pintu keluar darurat dia memegang lehernya yang terasa sangat sakit, ternyata ada jarum suntik tertancap disana. Merra tergolek lemas seketika di pangkuan seorang wanita yang dikenalnya. Sebelum mulutnya terbuka dia sudah menutup matanya, Merra tak sadarkan diri.

Meeting berakhir setelah memakan waktu 2 jam. Perasaan Sathya daritadi gelisah bahkan dia tidak fokus mengikuti meetingnya. Sathya merogoh saku jasnya, tetapi benda yang dicari tidak dia temukan. Ah dia ingat dia menyimpan handphonenya di meja kerjanya ketika selesai menelpon Pram.

Sathya segera bergegas ke ruangannya. Sathya mencari-cari handphonenya namun dia tidak menemukannya. Sathya mengambil gagang telpon dan memencet nomor istrinya tapi

ternyata tidak aktif. Sathya makin gelisah, semoga firasatnya salah. Semoga istrinya baik-baik saja.

Sathya mendatangi Merra di ruangannya.

"Lis Merra mana?"

"Loh bukannya daritadi bersama bapak. Ibu bilang akan makan siang bersama bapak."

"Trus kenapa kamu ga ikut? Itu kan tugas kamu mengawasinya."

"Maaf pak ibu bilang dia akan ke parkiran. Dia menyuruh saya tidak usah ikut karena di parkiran juga ada pak Guntur dan bodyguard yang lain."

Sathya meremas rambutnya kasar, sialan dia kecolongan lagi.

💋💋💋

Merra mengerjap matanya pelan, dia memperhatikan sekitarnya. Dilihatnya ruangan gelap dengan satu jendela kecil, sungguh sangat pengap. Hanya ada satu lampu kecil di ruangan gelap itu. Merra tidak tahu dirinya berada dimana. Merra merasakan sakit di tubuhnya. Ternyata dirinya sedang berbaring di lantai dengan tangan dan kaki yang terikat. Dia ingin berbicara pada orang yang berada didepannya tapi sayang suaranya tidak bisa keluar. Mulut-nya ditutup lakban.

Merra meronta-ronta menggerakkan tubuhnya sebisa mungkin tapi laki-laki didepannya hanya meliriknya sekilas dan setelah itu tetap diam dengan matanya yang tetap fokus pada handphonenya.

Suara langkah kaki mendekatinya. Merra tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Merra pikir itu hanya halusinasi dirinya sebelum pingsan namun ternyata itu ingatan yang memang nyata. Dirinya terjatuh dipangkuan temannya sebelum pingsan.

Terlihat sorot matanya yang penuh dengan kebencian menatap Merra. Dia membuka lakban yang menempel di mulut Merra.

"Kikan? Kenapa..." sebelum Merra menyelesaikan ucapannya mulutnya sudah ditutup lakban lagi.

"Kenapa? Kaget? Hahaha."

Kikan memainkan pisau lipatnya. Dia menggores sedikit kaki Merra. Terdengar isakan tangis dan rintihan kesakitan dari targetnya. Kikan tersenyum sinis. Kikan mengelap air mata Merra dengan tangannya.

Plaaaakkk

Suara tamparan terdengar begitu nyaring di ruangan yang gelap dan sunyi itu. Merra makin banyak mengeluarkan air matanya. Merra tak menyangka teman barunya adalah orang yang mencelakainya. Penampilan Kikan yang

menurutnya imut dengan kacamata besarnya ternyata hanya kedok belaka. Kikan yang pendiam ternyata aslinya seorang psikopat. Dia tidak segan untuk melukai Merra.

Kikan tertawa melihat pipi merah targetnya. Kikan menjambak rambut Merra dengan kuat dan menampar pipinya sekali lagi.

"Itu balasan buat lu karena menjebloskan kakak gw Renata ke penjara."

Kikan bersiap untuk menendang perut Merra tapi Merra menggelengkan kepalanya.

"Gw tau disana ada anak lu kan? Oke gw kasih lu keringanan."

Kikan menendang tulang kering Merra dengan kuat. Dia berlalu pergi meninggalkan Merra yang terisak.

"Tuhan tolong cepat berikan petunjuk kepada suamiku dimanapun aku berada." batin Merra

Hanya itu permintaan Merra. Dia tahu suaminya pasti sedang sibuk mencarinya, dia harus tetap bertahan walaupun seluruh badannya sakit asalkan si kecil baik-baik saja.

Episode 38

Sudah 10 jam istrinya di culik tapi Sathya belum juga mendapatkan informasi dari Pram. Penculik istrinya ternyata sangat tahu dimana saja letak cctv yang di pasang di kantornya. Si penculik pastinya orang yang pintar karena bisa dengan mudahnya membawa Merra pergi dari kantornya padahal saat itu di parkiran ada bawahannya Sathya.

Pikiran Sathya saat ini sangat lah kacau, dia terus-terusan menatap foto istrinya. Dia sangat khawatir sungguh dirinya tidak bisa tenang. Sathya takut istrinya dan si kecil kenapa-napa.

Sepertinya si penculik bukan orang yang butuh uang karena hingga detik ini dirinya belum menerima panggilan atau pesan yang meminta uang tebusan untuk istrinya.

'Tok tok tok'

Ruang kerjanya diketuk dari luar, Sathya membukanya dan dilihatnya pak Rojak.

"Ini tuan barusan ada yang mengirim paket lagi."

"Terimakasih."

Sathya segera menutup kembali pintu ruang kerjanya. Dia langsung merobek dus dengan cepat. 3 lembar foto dan

segumpal rambut terjatuh dan Sathya langsung mengambil-nya.

Sathya berkaca-kaca melihat foto istrinya. Istri tercinta-nya tergolek di lantai dingin dengan ikatan ditangan dan kakinya, matanya yang sembab dan juga darah tampak begitu jelas di kakinya.

Sathya membalik foto itu dan mendapatkan sebuah tulisan.

"Setiap hari gw bakalan kirim bagian-bagian yang ada di tubuh istri lu, hari ini gw kirim rambut, besok ntah gw kirim apa? bisa jadi kuku atau potongan jari lentiknya? Apa lu punya request? Hahahaha."

Sathya memukul dinding dengan tinjunya, dia sangat marah. Terlebih dia marah pada dirinya sendiri karena hingga detik ini belum bisa meyelamatkan istrinya.

"Tuhan tolong engkau jaga selalu istriku dan calon anakku dimanapun mereka berada." batin Sathya.

Sathya mencium helaian rambut istrinya dan dia menangis lagi sambil menggenggam helaian rambut istrinya itu.

Merra terbangun setelah seseorang menyiramnya dengan air. Dia kini duduk di kursi dengan tangan yang masih terikat. Merra menggigil kedinginan dan merasakan perutnya keroncongan, dia lapar.

"Nih makan dulu." seorang laki-laki membuka bungkus nasi dan membuka lakban yang menempel di mulut Merra.

Merra menerima tiap suapan dengan rasa syukur, walaupun hanya dengan tahu dan tempe saja dia sudah merasa senang karena kini bukan hanya dirinya saja yang membutuhkan asupan makanan namun si kecil juga bergantung padanya.

Merra menyedot habis air minumnya. Laki-laki itu menutup kembali mulut Merra. Dia duduk kembali dan memainkan handphonenya lagi.

Suara langkah kaki semakin mendekat. Kikan datang dengan gunting rambut ditangannya.

"Lebih baik lu diam jika masih ingin anak lu selamat."

Merra menganggukkan kepalanya tanda mengerti. Dia tidak akan berontak, Merra yakin jika dirinya diam saja Kikan tidak akan menyakiti perutnya.

"Joe lu potong rambutnya sampai pendek dan kumpulin rambutnya ke plastik putih itu."

Joe menyimpan handphonenya di meja dan mengambil gunting rambut dari tangan Kikan.

Merra merasakan remasan dan sedikit tarikan di kepalanya. Dia menutup matanya. Dia tidak mau melihat penampilannya di depan kaca yang disediakan Kikan di hadapannya.

5 menit berlalu Merra kini merasakan hembusan angin menusuk di lehernya. Dia yakin rambutnya dipotong sangat pendek. Mau tidak mau kini Merra harus merelakan rambutnya, toh itu hanya rambut nanti juga tumbuh lagi. Dia masih bersyukur bukan anggota tubuhnya yang dipotong Kikan.

19 jam sudah Merra di culik. Sathya masih belum mendapatkan informasi apapun tentang istrinya. Kini dirinya berada di parkiran perusahaannya. Sathya sebenarnya tidak mau bekerja tapi dia harus tetap ke kantornya siapa tahu saja dirinya mendapatkan informasi di kantornya.

Sathya masuk ke dalam lift. Sebelum pintu lift tertutup rapat seseorang melewati lift dengan berkas didadanya. Entah kenapa wajahnya serasa tidak asing. Sathya merasa

mengenalnya. Ah iya dia ingat gadis berkacamata besar itu pernah masuk kedalam lift saat dirinya bersama istrinya.

Sathya membuka pintu ruangannya, dia melihat dus sedikit lebih besar tergeletak di mejanya. Sathya segera mengambilnya dan membukanya cepat.

Sathya meremas dus itu ketika melihat isinya. Dia melihat foto istrinya yang kini dengan rambut cepaknya. Sathya membuka plastik besar dan mengeluarkan isinya. Jika kemarin yang dikirim pelaku hanya segenggam rambut namun kini potongan rambut yang sangat banyak.

Sathya mendekap dan menciumi potongan rambut di tangannya. Harum rambut istrinya masih terasa walaupun rambutnya kotor. Air matanya berjatuhan, dia semakin merindukan istrinya.

"Aku akan secepatnya menemukanmu yank. Hingga saatnya kita bertemu nanti aku harap kamu masih bertahan." batin Sathya.

Keluar dari ruangan meeting Sathya melewati divisi keuangan. Dia melihat meja istrinya yang kosong. Di sampingnya ada Siska yang sedang sibuk menatap komputer dan didepan meja istrinya ada gadis berkacamata besar yang sedang sibuk menatap berkas-berkasnya. Suara handphone-nya menyadarkannya dari lamunan, Sathya kembali lagi ke ruangannya sambil menerima telpon dari rekan bisnisnya.

28 jam sudah istrinya di culik Sathya kini sedang menelpon Pram.

"Bagaimana apakah sudah ada perkembangan?"

"Waktu kemarin lusa anak buahku menyelidiki penjara dimana Renata berada ada satu orang yang mencurigakan, setelah kami ikuti seharian ternyata dia bekerja di tempat mu."

"Siapa namanya?"

"Kikan Anggita Sari"

"Oke aku akan mengeceknya, dan tolong kirim lagi foto wanita yang mencuri handphone istriku ke emailku."

Sathya menutup telponnya. Sathya segera memanggil Yuli dan menyuruh membawakan berkas profil dari Kikan. Satu email masuk di komputer Sathya. Dia segera membuka-nya, dia melihat lagi foto wanita pencuri handphone istrinya ternyata wajahnya hampir mirip dengan gadis berkacamata besar yang tadi dilihatnya.

Sathya menerima berkas profil Kikan, ternyata dia memang si gadis dengan kacamata besarnya. Sathya meneliti lagi menyatukan 2 gambar berdampingan antara si pencuri dan Kikan ternyata memang mereka satu orang yang sama hanya dandanan saja yang membedakannya. Jika kikan dengan dandanan cupu dan makeup tipis maka si pencuri dengan dandanan menor.

Sathya melirik arlojinya. Sialan ternyata sudah waktunya para karyawan pulang. Dia segera keluar dan menghampiri Yuli.

"Yul hari ini cukup sampai disini saja saya ada perlu, saya pinjam motor kamu jika nanti rusak akan saya ganti dengan yang baru."

Yuli segera memberikan kunci motornya.

"Saya nanti akan menelpon pak Guntur untuk mengantarkan kamu pulang."

Sathya segera berlari dan menuju divisi keuangan, semoga saja Kikan belum pulang.

5 menit berlalu Sathya berada di ruangan divisi keuangan, Sathya mengintip dan ternyata Kikan sedang berdandan. Sathya segera pergi ke parkiran, dia akan menunggu Kikan di depan pagar perusahaannya.

Sathya kini melewati antrian motor, satpam yang mengenalnya mengernyitkan keningnya melihat bosnya memakai motor matic pink dan helm pink.

"Pinjam maskermu."

Sathya menarik paksa masker yang sedang dipakai satpam tersebut. Dia langsung memakainya. Baru saja keluar dari gerbang Sathya sudah mendapati Kikan yang sedang berada di pinggir jalan. Tak lama kemudian Kikan masuk kedalam taxi. Sathya segera mengikutinya.

"Tunggu aku sayank. Aku akan datang menyelamatkanmu." batin Sathya.

Sathya mengikuti taxi dengan jarak yang cukup jauh, dia tidak mau Kikan menyadarinya. Bisa-bisa rencananya gagal jika dia terlalu dekat dengan Kikan. Sathya mengirim sinyal pada Pram dan menyuruh Pram untuk mengikuti dirinya.

Di tengah jalan tiba-tiba hujan deras dan air hujan begitu menusuk-nusuk wajahnya. Sathya merasa seperti sedang ditusuk puluhan jarum akupunktur begitu sangat menyakitkan. Sathya mulai menggigil kedinginan. Dia ingin membeli jas hujan namun dia takut kehilangan Kikan jadi dia urungkan niatnya.

Tak lama kemudian taxi berhenti di sebuah rumah yang sederhana. Kikan keluar dan masuk menuju rumah tersebut. Sathya menghentikan motornya di warung tak jauh dari rumah Kikan.

Sambil menunggu Kikan keluar Sathya memesan mie rebus untuk mengganjal perutnya. Dia menggosok-gosok kedua tangannya mencari kehangatan, teh manis hangat pun tiba Sathya langsung meletakkan kedua tangannya di gelas dan menyeruput teh manisnya. Akhirnya dia merasakan kehangatan walaupun hanya sesaat.

Sathya baru saja memasukan 3 suapan mie kedalam mulutnya tapi dia sudah melihat targetnya keluar rumah.

Sathya segera menghabiskan teh manis hangatnya dalam sekali teguk. Sathya langsung memakai masker dan helmnya. Sathya dengan cepat membuka dompetnya dan mengeluarkan selembar uang berwarna merah.

"Ambil saja kembaliannya."

Sathya segera mengikuti lagi mobil Kikan. Kali ini mobil Kikan berjalan lambat, mungkin karena hujan yang masih sangat deras. Mobil Kikan berhenti di pinggir jalanan yang sepi, Sathya dan motornya bersembunyi di semak-semak.

10 menit kemudian mobil Kikan berjalan lagi. Kali ini dengan kecepatan yang lumayan. Sathya masih tetap mengikutinya. Kikan masih terus mengendarai mobilnya. Entah berapa lama lagi Kikan sampai ditempat tujuannya.

Sathya kini sudah kembali menggigil kedinginan. Bibirnya yang pucat dan jari-jari tangannya yang sudah mengkerut. Kepalanya juga terasa berputar-putar dan teramat pusing. Sathya meraba keningnya ternyata tubuhnya panas, dirinya demam.

"Tuhan tolong kuatkan aku, jangan biarkan aku pingsan sebelum aku menyelamatkan istriku." batin Sathya.

Perjuangannya tinggal sedikit lagi untuk bertemu istrinya. Sathya tidak boleh menyerah, dia harus tetap bertahan demi keluarga kecilnya.

Episode 39

Setelah berputar-putar akhirnya mobil Kikan berhenti juga di sebuah bangunan tua. Kikan turun dengan pakaian yang berbeda, jika tadi naik mobil dari rumah dia memakai stelan kantor kini turun dari mobil dirinya makai hoodie hitam dan celana jeans hitam.

Sathya memarkirkan motornya di bawah pohon beringin yang cukup jauh dari mobil Kikan. Sathya turun dari motor tapi dia langsung oleng, kini Sathya duduk bersender di pohon beringin tersebut. Kepalanya yang terasa sangat pusing ditambah panas tubuhnya membuatnya mau tidak mau harus berhenti sejenak.

Sathya membuka obat yang dibelinya tadi di warung. Dia meminum 2 tablet sekaligus. Sathya menyetel alarm di handphonenya. Dia memasang waktu 10 menit, Sathya mulai memejamkan matanya. Dia berharap dirinya bisa segar lagi setelah 10 menit berlalu.

Alarm pun berbunyi Sathya membuka lagi matanya. Sathya bangkit dan kini dia merasa lebih baik sudah tidak terlalu pusing. Sathya kini berada disamping bangunan tua, Sathya mengintip lewat ventilasi udara.

Sathya membekap cepat mulutnya ketika melihat istrinya sedang dianiaya. Sathya tadinya ingin berteriak tapi dia tak boleh gegabah dia masih sendirian sedangkan Pram masih dalam perjalanan. Sathya melihat di samping Kikan tergeletak pistol. Dia harus hati-hati. Dirinya tidak boleh menimbulkan kecurigaan.

Sathya berjalan mengendap-endap membuka pintu yang tidak kunci. Untung saja masih hujan deras jadi suara pintu terbuka tidak terdengar. Sathya segera bersembunyi dibelakang tumpukan kardus. Dia mengintip lagi.

Sialan Kikan sungguh sangat kejam. Merra yang masih terikat di kursi ditampar berulang kali. Sathya tidak mampu melihat wajah istrinya yang kesakitan.

Plaaaaakk

Suara tamparan terdengar lagi. Air mata Merra semakin deras mengalir, pipi Merra kini berdenyut-denyut sakit dan panas. Merra yakin pipinya pasti bengkak sekali. Merra makin merasa kepalanya sangat berat, Merra yang sudah tidak tahan menahan sakitnya kini pingsan.

Byuuuuurrr

Kikan mengguyur Merra lagi.

"Bangun lu sialan, jangan lemah, jika masih ingin anak lu selamat lu harus bangun."

Kikan mengeluarkan pecut, seringaian liciknya memenuhi bibir merah nya.

"Hhhmmmmm"

Suara rintihan kesakitan begitu jelas menggema di ruangan itu. Walaupun mulut Merra masih di tutup tapi isakan tangisnya terdengar begitu pilu. Kikan memecut Merra sampai 3 kali. Kini kaki mulusnya kian penuh oleh tanda kemerahan.

Sathya tidak bisa menahan air matanya, melihat istrinya di siksa begitu sadis oleh Kikan. Sathya tidak bisa lagi menunggu, dia sangat marah dia ingin menghajar Kikan. Sathya menyapu sekitarnya mencari balok kayu yang bisa dia gunakan untuk menyerang.

"Ini akibatnya jika lu berani berani berurusan sama gw. Hahaha."

Kikan tertawa dengan jahat, dia menyalakan rokoknya. Asapnya yang banyak sengaja Kikan semburkan ke wajah Merra.

Merra terbatuk-batuk tapi suaranya teredam oleh lakban yang menutupi mulutnya. Kikan terus menyembur-kan asap rokok ke wajah cantik Merra hingga berkali-kali.

Sathya dari belakang langsung berlari mendekati Kikan dengan balok kayu di tangannya. Tinggal beberapa langkah

lagi menuju Kikan tubuh Sathya terhenti ketika satu timah panas menggores betisnya.

"Aaarrggghhh."

Erangan kesakitan Sathya membuat Kikan menoleh ke belakang.

"Bagus Joe lu datang tepat waktu."

Kikan tersenyum penuh bangga melihat Joe anak buahnya berada di belakang Sathya sambil membawa keresek kecil.

"Ah sialan peluru tinggal satu lagi malah gw pake." Joe membuang pistolnya.

Sathya terus berjalan dengan kaki yang diseret. Darah mengalir cukup banyak dari betisnya. Sathya masih berusaha menggapai Kikan, dia harus menyelamatkan istri-nya.

Satu pukulan di punggung Sathya menghentikan aksinya. Sathya berbalik dan melihat Joe yang sudah siap dengan kepalan tangannya. Sathya menahan tinjuan Joe dan memelintir tangannya ke belakang tubuh Joe sendiri.

Joe berteriak kesakitan dan menendang kaki Sathya yang terluka karena timah panas. Sathya langsung melepas-kan tangan Joe dan memegangi betisnya yang tambah nyeri.

Joe memukul punggung Sathya yang sedang menunduk. Sathya terjatuh, dia langsung memegangi kaki Joe dan membuat Joe terjatuh. Sathya menindih tubuh Joe, pukulan demi pukulan Sathya layangkan di tubuh Joe. Kini wajah Joe dipenuhi luka lebam.

Doooorrr

Suara tembakan membuat Sathya menghentikan aksinya. Kikan menekan ujung pistolnya di kepala Merra.

"Berhenti atau bini lu gw tembak."

Sathya melepaskan Joe, dia bangkit dan melihat istrinya yang menggigil ketakutan. Air mata tak berhenti mengalir dari mata indahnya.

"Dasar bodoh, Ibra itu bisa taekwondo tapi lu malah sok jagoan nyerang dia dengan tangan kosong. Ambil tali dan ikat Ibra." perintah Kikan diangguki oleh Joe.

Joe menghampiri Sathya dan membawa kedua tangan Sathya ke belakang. Dia melilitkan tali di kedua tangannya dan kedua kakinya. Sathya tidak berusaha memberontak, dia takut jika istrinya yang jadi korban jika dia memberontak.

Sathya kini tergolek di lantai disamping Merra, dia hanya bisa berharap semoga Pram dan anak buahnya cepat datang.

"Sayank... Maafkan aku ini semua salahku."

Merra menggelengkan kepalanya. Tatapan mata suaminya yang penuh kerinduan membuat Merra tersenyum.

"Jika ini memang takdir kita aku bahagia asalkan di sini bersamamu mas. Aku bahagia sudah bisa melihatmu lagi mas. Hidup dan mati kita semuanya sudah diatur, jika kita hidup kita akan hidup bersama jika kita mati matipun akan bersama, aku bahagia jika itu bersama denganmu, kita akan selalu bersama mas entah hidup ataupun mati asalkan bersamamu aku rela." batin Merra.

Sathya terus menggeliat berusaha menyentuh istrinya. Kikan dan Joe yang sedang makan hanya memperhatikan saja toh Sathya tidak akan berbuat macam-macam dengan kondisi seperti itu.

Sathya berhasil mendekati istrinya, dia menyentuh kaki Merra dengan tangannya, inginnya dia mengusap air mata istrinya tapi apalah daya saat ini kondisinya tidak memungkinkan dia bisa berdiri.

Sathya mengelus-elus kaki istrinya, air matanya terus mengalir merasakan cairan kental yang pastinya darah istrinya.

"Karena aku kamu jadi begini. Maafkan aku, aku gagal menjadi suami, aku gagal menyelamatkan kamu yank..."

Merra menggelengkan lagi kepalanya, isakan tangisnya makin kencang. Dia ingin berkata bahwa ini bukan salah suaminya tapi lakban sialan masih merekat kuat di mulutnya.

"Aku harap kamu bisa cepat bebas yank, jika diantara kita ada yang mati aku harap itu aku, kamu harus bertahan demi anak kita demi si kecil. Aku hanya minta jenguklah kuburanku satu kali sebulan. Kamu bisa kan yank?"

Merra makin deras mengeluarkan air matanya. Dia tidak mau ditinggalkan sendirian, apalah artinya hidup jika tanpa suaminya. Katakanlah dia egois karena tidak memikirkan si kecil tapi memang begitu kenyataannya, dia sekarang mengerti bagaimana rasanya kehilangan suami.

Merra pernah melihat seorang istri yang ditinggalkan suaminya meninggal dan itu membuat hatinya terenyuh, racauan si istri yang terus mengatakan ingin menyusul sang suami kini Merra bisa merasakan sakitnya. Merra tidak akan sanggup walaupun hanya memikirkannya saja apalagi jika itu benar-benar terjadi pada dirinya lebih baik dia juga menyusul suaminya daripada hidup sendirian.

Di dalam mobil Pram terus menggerutu. Dia sangat kesal disaat keadaan genting seperti ini malah ada saja halangan-nya.

"Kapan mobil-mobil ini disingkirkan? Kenapa lama sekali?"

"Sabar bos, polisi sedang kemari. Mereka juga pasti membawa alat berat."

"Sialan kenapa harus ada tabrakan beruntun sih? Sekarang gimana keadaan Ibra disana? Semoga dia tidak gegabah."

Setelah sekian lama menunggu akhirnya polisi telah datang, hujan yang sangat deras membuat evakuasi berjalan alot. Pram menunggu dengan tidak sabar, dia daritadi melihat kanan kiri memperhatikan sekitarnya tapi tidak ada satupun motor yang lewat.

Mungkin karena cuaca yang sangat buruk jadi tidak ada orang yang berani menaikinya padahal tadinya Pram akan menghadang satu motor dan mengambil motornya untuk menyusul Ibra.

Pram membuka cepat pintu mobilnya saat dia melihat yang daritadi dia harapkan akhirnya muncul. Pram menghentikan seseorang yang memakai jaket dan helm hijau.

"Bang anterin gw ke alamat ini." Pram menyodorkan handphone yang menampilkan google maps.

"Maaf bang tapi saya sedang menjemput pelanggan."

"Alah cancel aja bang, gw kasih honor berkali-kali lipat dari yang lu dapet sekarang." Pram membuka dompetnya dan memberikan uang merah 2 lembar.

Akhirnya si pengemudi ojol pun setuju. Pram menghampiri lagi mobilnya.

"Kalo udah beres lu cepetan nyusul gw ke sana ngerti? Gw duluan."

Pram memberi perintah kepada anak buahnya. Lebih baik dirinya segera menyusul Sathya daripada menunggu evakuasi mobil yang lama, bisa-bisa Sathya dalam bahaya jika terlalu lama dibiarkan sendirian.

Pram menaiki motornya dengan tergesa-gesa. Dia tidak peduli bajunya basah akibat kehujanan asalkan bisa cepat menyusul sahabatnya Sathya.

"Tunggu aku Ibra, aku akan datang menyelamatkanmu." batin Pram.

Episode 40

Hujan deras masih mengiringi perjalanan Pram, untung saja abang ojol membawa mantel 2 jadi dia bisa memakainya.

"Bang punya tali ga?" tanya Pram ke abang ojol.

"Ada juga tali rapia bang."

"Gapapa bang itu juga cukup kok."

Pram berhenti di sebuah bangunan tua. Pram memberikan kembali mantel yang sudah dia pakai dan menerima tali rapia dari abang ojol. Dia segera berjalan dengan hati-hati sambil melihat sekitarnya takutnya ada beberapa penjaga. Pram berdiri tepat di samping jendela, Pram mengambil pistolnya dan mengecek pelurunya. Ternyata dia masih punya 4 peluru.

Pram menaiki tumpukan karung dan mencoba mengintip ke dalam rumah. Dilihatnya ada 4 orang di dalam sana termasuk Sathya dan istrinya dan kedua pelaku.

Pantas saja daritadi perasaannya tidak enak ternyata sahabatnya di sekap. Pram harus hati-hati karena pelaku juga memegang pistol.

Pram melihat pelaku laki-laki berjalan kearahnya, sepertinya dia akan keluar. Pram segera pindah ke samping rumah.

Joe membawa lagi payungnya dan berjalan menuju ke arah pintu, dia akan pergi ke warung karena dirinya lupa membeli rokok. Joe membuka pintu, hujan yang masih sangat deras terpaksa membuat Joe memakai lagi payungnya. Joe berjalan baru beberapa langkah namun ada yang menarik tangannya. Kepala belakang Joe langsung di pukul keras dan dirinya pingsan.

Pram menyeret Joe dan dia mengikat kedua tangan Joe dibelakang tubuhnya. Pram menyembunyikan Joe disamping rumah tua tersebut. Pram mengintip lagi dan dilihatnya pelaku wanita sedang menendang perut Sathya.

Pram perlahan membuka pintu, dia segera bersembunyi di tumpukan kardus. Setelah di rasa aman dia mengintip lagi. Sang pelaku sepertinya tidak menyadari keberadaanya. Disaat Pram akan maju tiba-tiba handphonenya berbunyi dan suara nada deringnya sangat keras.

"Sialan siapa lagi yang menelpon diwaktu penting begini." batin Pram

Kikan yang menyadari suara handphone yang nyaring langsung mengambil pistolnya. Dan menaruh di kepala Merra.

"Siapa disana? Keluar lu?"

1 detik

2 detik

3 detik

berlalu tapi tak ada yang keluar.

"Keluar atau gw tembak Ibra dan istrinya."

Pram terpaksa keluar dari persembunyiannya. Pram berjalan menuju Kikan.

"Stop di sana, dan buang senjata lu."

"Gw ga bawa senjata."

"Jangan bohong lu, cepat buang atau nasib kedua orang ini taruhannya."

"Beneran gw ga bawa senjata."

Dooooorrrr

Suara tembakan terdengar begitu jelas, darah mengucur banyak dari kaki Sathya. Kini kedua kaki Sathya tertembak. Rintihan kesakitan Sathya tak membuat Kikan iba.

Pram terpaksa membuang jauh-jauh pistolnya.

"Dari tadi kek lu nurut, sekarang buka baju dan celana lu cepetan, gw ga mau lu bohongin lagi."

Pram terpaksa menuruti permintaan Kikan, di bukanya satu persatu kancing kemejanya, setelah terbuka semua Pram membuang kemejanya begitupun dengan celananya, kini hanya tersisa boxer saja di badannya.

"Bagus, sekarang lu kunci pintunya trus lu taruh tangan lu ke atas dan jalan cepat ke sini."

Kikan tidak ingin ada orang lain masuk lagi. Kikan tidak ingin kekacauan bertambah. Kikan menghampiri Pram yang berada beberapa langkah darinya dengan sebuah tali di tangannya. Kikan menyimpan pistolnya ke belakang celana jeansnya. Melihat hal itu Pram langsung meraih tangan Kikan. Kikan yang memang bisa beladiri dengan cepat melepaskan tangannya.

Pram dan Kikan saling berkelahi berusaha merebut pistol yang ada di belakang tubuh Kikan. Pram berhasil merebut pistol Kikan tapi dengan cepat Kikan mengayunkan kakinya dan menendang pistol di tangan Pram, pistol pun terlempar jauh.

Pram kini dengan tangan kosong sedangkan Kikan mengeluarkan belati kecilnya. Kikan menyerang kaki Pram dan dengan cepat tangannya bergerak dan berhasil melukai tangan Pram. Darah mengucur banyak dari luka Pram.

Kikan berlari menghampiri Pram yang terpojok di antara puluhan karung. Pram yang belum siap menyerang menurunkan tubuhnya. Serangan Kikan meleset dan mengenai karung. Isi karung mulai berjatuhan.

Kini keadaan terbalik Kikan yang terpojok, Pram dengan cepat menahan tangan Kikan yang memegang pisau belati. Tangan Kikan yang kosong meninju dada Pram sedangkan tangan Pram berusaha meraih isi dalam karung.

Kikan menendang perut Pram sehingga Pram terjatuh, Kikan menunduk dan mengayunkan tangannya tetapi dengan cepat Pram menahannya. Pram menarik Kikan dan membalikan keadaan, kini Kikan yang berada di bawah. Pram melemparkan isi karung ke wajah Kikan.

Dedak halus kini menutupi sebagian wajah Kikan. Pram dengan cepat mencekal lengan Kikan dan menekannya kuat ke lantai. Belati Kikan terlepas dan Pram menendangnya jauh.

Pram berhasil memegang kedua tangan Kikan dan menaruhnya diatas kepala Kikan.

"Akhirnya lu kena juga. Hahaha." Pram tertawa saat sudah berhasil mengunci kedua tangan Kikan.

Kikan menendang pantat Pram dengan lututnya, Pram terjatuh menimpa Kikan, wajah Pram berada disamping wajah Kikan. Dengan cepat Kikan menoleh dan menggigit kuat telinga Pram.

Pram berteriak kesakitan dan menjauhkan tubuhnya dari tubuh Kikan. Kikan bangkit dan berlari untuk mengambil pistolnya. Pram yang menyadari apa yang akan Kikan lakukan langsung berlari mengejar Kikan. Kikan berhasil mengambil pistolnya namun Pram dengan cepat menindih tubuh Kikan. Pram dan Kikan berguling saling merebut pistol.

Doooorrr

Satu tembakan dari tangan Kikan dan Pram tak sengaja keluar.

"Aaarrggghhh..."

Rintihan Sathya terdengar oleh Merra. Merra melihat suaminya tertembak. Darah mengucur deras dari perut Sathya.

"Sa...yank..."

Hanya itu kata yang keluar dari mulut suaminya sebelum menutup matanya. Merra menangis histeris, Merra mencoba membuka talinya tapi tetap tidak bisa, talinya sangat kuat melilit di tangan dan kaki Merra. Merra tidak bisa diam hingga kursinya jatuh. Merra terus menangis melihat suaminya.

Braaaakkkk

Suara dobrakan pintu tak menghentikan tangisan Merra. Pram dan Kikan pun sama mereka masih saling berebut.

Dooorrrr

Suara tembakan kembali terdengar, kini Kikan yang merintih kesakitan. Punggungnya terluka dan otomatis menghentikan aksinya. Pram langsung mengambil pistol Kikan dan menarik kedua tangan Kikan ke belakang tubuh-nya. Pram melilitkan tali di tangan Kikan. Sedangkan anak buah Pram membuka ikatan tali Sathya dan Merra.

"Maaaasss... Hiksss... Kamu harus bertahan hiksss." ucap Merra dengan suara bergetar, air matanya terus mengalir.

Anak buah Pram menggendong Sathya dan memasukkan Sathya ke mobil. Sedangkan Kikan menunggu jemputan ambulans.

Sudah 11 hari Sathya berada di rumah sakit namun kondisinya masih memprihatinkan. Sathya masih terbaring lemah tak sadarkan diri. Merra dengan setia menemani suaminya. Masih terngiang di telinganya suara Sathya yang menahan kesakitan tapi masih mencoba memanggilnya sayank sebelum pingsan. Air mata Merra tak terasa jatuh lagi.

"Mas kamu harus bangun, ingat si kecil mas kami di sini menunggumu mas. Jangan tinggalkan kami mas." ucap Merra di telinga suaminya.

Merra terus menatap sendu wajah suaminya yang tertidur damai. Angga dan Donita masuk dengan membawa rantang makanan.

"Mer makan dulu. Ini mbak bawain susu untuk kamu, mau mbak seduh sekarang?"

"Boleh mbak."

Walaupun Merra tak bernafsu makan tapi dia harus makan, si kecil membutuhkan asupan gizi darinya. Selain itu

Merra tidak ingin membuat Angga marah lagi. Akan sangat menakutkan jika kakaknya marah lagi gara-gara dirinya yang egois.

Ketika Merra sedang makan pintu kamar rawat suami-nya terbuka ternyata Siska.

"Hai Mer gimana kabarnya hari ini? Udah ada kemajuan?"

"Masih sama Sis seperti sebelumnya."

"Nih gw beliin lu topi rajut lumayan buat ganti."

"Makasih Sis."

Siska hanya bisa terdiam melihat Merra yang masih tampak kacau walaupun kondisi fisik Merra membaik tapi tidak dengan hatinya. Siska masih ingat pertama kali melihat Merra yang penuh luka di kakinya, wajahnya yang bengkak dan memar akibat ulah Kikan ditambah rambut cepaknya membuat Siska menangis. Kondisi Merra benar-benar buruk apalagi suaminya yang terkena 3 luka tembakan jauh lebih mengkhawatirkan.

"Sialan si Kikan ternyata dialah dalang di balik kekacauan semuanya. Mestinya Kikan di penjara seumur hidup baru pantas." cerocos Siska.

"Udah Sis orang yang sudah mati jangan diungkit-ungkit lagi." ucap Donita.

"Habisnya Siska kesel mbak enak banget tuh si Kikan langsung mati aja ga ngerasain penderitaan hukuman penjara." seru Siska dengan wajah kesalnya.

"Mau bagaimanapun kita berusaha jika tuhan tidak mengijinkan ya tidak akan tercapai. Udah kamu jangan ngomel terus, udah suratan takdirnya Kikan harus mati karena kehabisan darah." tambah Donita.

Merra masih setia memandangi suaminya. Dia tidak berminat ikut nimbrung dalam obrolan sahabatnya Siska dan kakak iparnya Donita. Merra terus menggenggam tangan Sathya dengan mata yang kembali berkaca-kaca padahal Merra dengan sekuat tenaga ingin menahan air matanya agar tidak jadi keluar tapi ternyata susah, Merra tidak bisa mengontrolnya.

EXTRA PART 1

5 bulan kemudian

Setelah acara 7 bulanan selesai Merra membuka satu persatu hadiah dari teman-temannya.

"Mas tolong buatin aku susu aku lupa hari ini belum meminumnya."

Sathya yang memang sedang berada di dapur segera membuatkan susu hamil untuk istrinya.

"Nih yank."

Sathya duduk setelah menyodorkan segelas susu, dia memperhatikan kado yang berserakan.

"Loh yank ini sepatu bayi dari siapa? Bagus juga ternyata seleranya sama denganku." Sathya menunjuk sepatu bayi yang sama persis seperti yang dulu pernah di belinya waktu di Malang.

"Dari rivalmu mas."

"Rivalku? Siapa?"

"Mantanku."

"Si Julian maksudmu yank?"

Sathya dengan kesal segera mengambil sepatu bayi pemberian Julian dan melemparnya asal. Sathya masih ingat

dulu waktu dirinya masih di rumah sakit dan sudah bangun dari komanya Julian datang seorang diri.

Flashback

Sore itu Sathya sedang mengecek tabletnya dan Merra sedang mengupas jeruk.

"Hai Ibra apa kabar?"

Sathya hanya memutar wajahnya dan menatap kembali tabletnya Sathya mengabaikan Julian.

"Laki kamu Mer, masih sensi aja."

Merra hanya tersenyum dan memberikan Julian tempat duduknya. Sedangkan Merra pindah ke sofa yang berada di belakangnya.

"Kirain lu ga bakalan bangun lagi Ibra, tadinya gw udah siap lahir batin gantiin lu jaga Merra." seru Julian dengan cengengesan.

"Sembarangan itu mulut."

Sathya melotot, dia membuang kulit jeruk pada wajah tampan Julian.

"Yank usir mantan sialan kamu ini cepetan."

Julian tertawa dan segera berpindah duduk ke samping Merra. Merra memukul lengan Julian.

"Sorry Mer aku buru-buru ke sini sehabis shooting jadi ga sempet bawa apa-apa."

"Gapapa Ian makasih juga udah sempetin buat datang padahal waktu kerjamu kan lagi padet-padetnya."

"Aku ga bisa lama-lama di sini maaf yah Mer, managerku nungguin di parkiran."

Merra menganggukkan kepalanya sedangkan Sathya masih menatap tabletnya. Julian berdiri dan menghampiri Sathya, dia memeluk Sathya dan menepuk bahunya.

"Semoga cepat sembuh, gw pergi dulu."

Sathya hanya terdiam, dirinya tak membalas pelukan Julian. Julian menghampiri Merra untuk berpamitan.

"Aku pergi dulu Mer."

Julian memeluk Merra dan mencium cepat pipinya setelahnya dia berlari pergi dari ruangan Sathya. Merra hanya melongo.

*"Anj*ng b*bi m*nyet sini lu sialan jangan kabur."*

Sathya berteriak mengumpat sambil menyebutkan nama-nama hewan saat mengetahui Julian malah kabur. Sathya yang tidak bisa berjalan karena kakinya masih sakit menjadi kesal pada dirinya sendiri. Sathya kesal karena dirinya tidak bisa membalas perbuatan Julian.

Flashback off

"Mas kok dibuang? Kan sayang itu mahal."

"Udah biarin aja aku beliin selusin kalo perlu."

Tanpa sepengetahuan suaminya Merra mengambil lagi sepatu bayi pemberian Julian.

"Sepatu mahal gini kalo dibuang kan sayang, mending aku simpen aja bisa buat kado ntar." batin Merra.

Merra yang masih pergi ke kantor setiap harinya sudah siap dengan baju babydoll nya. Merra ke kantor bukan untuk bekerja melainkan untuk menemani suaminya, Merra bosan jika harus di rumah saja. Jika di kantor dirinya bisa mengobrol bersama Siska.

Seperti biasanya Merra menyiapkan stelan jas untuk suaminya. Setelah selesai berdandan Merra pergi ke ruang makan, Merra menyeduh susu untuknya. Tak lama kemudian Sathya datang dengan pakaian kantornya yang sudah rapih.

"Udah cantik aja yank."

Sathya memeluk istrinya dari belakang, Sathya mengendus-endus tengkuk istrinya sedangkan tangannya mengusap perut buncit istrinya.

"Si kecil aktif banget yank nendang terus."

"Diem napa mas, ntar 'si jack' bangun lagi."

Sathya tertawa mendengar ucapan istrinya. Istrinya itu memang tahu sekali jika 'jack' gampang terangsang apalagi sejak badan Merra yang tambah montok menambah kesan seksi di mata Sathya.

"Pelit banget yank, ntar di kantor yah aku kunjungin si kecil." ucap Sathya dengan cengengesan.

Merra hanya mencebikkan bibirnya. Suaminya memang tak ada bosannya jika sudah urusan 'si jack'.

Merra kini sendirian di ruangan suaminya. Dia sungguh merasa bosan. Sathya sedang ada meeting, Siska juga pasti sedang sibuk. Lebih baik dirinya jalan-jalan saja di kantor suaminya.

Merra berada di atap, angin sepoi-sepoi membuatnya betah sendirian di sana. Keadaan atap yang teduh disertai cuaca yang mendung tak terasa membuat dirinya mengantuk, Merra memejamkan matanya, dia tertidur di ayunan.

2 jam berlalu meeting akhirnya selesai juga. Sathya kembali ke ruangannya. Sathya membuka pintu namun istrinya tidak ada di sana. Sathya mencari di kamar mandi namun tak juga menemukannya. Sathya menelpon

handphonenya tapi ternyata handphonenya terdengar dari tasnya. Istrinya itu meninggalkan tasnya.

Sathya menelpon ke ruangan cctv dan menyuruh bawahannya mencari istrinya. Ternyata istrinya sedang tertidur di atap. Sathya lega mendengarnya. Sathya buru-buru ke atap, dia akan menghampiri istrinya.

Sathya membuka pintu atap dan melihat istri tercintanya sedang tertidur dalam posisi duduk. Sathya segera merebahkan kepala istrinya ke pahanya.

Usapan di rambutnya membuat Merra terbangun. Merra mengerjap pelan. Merra tersenyum saat melihat ternyata yang dipakai bantal adalah paha suaminya.

"Loh mas di sini? Meetingnya udah selesai?"

"Udah yank, kamu bikin aku panik saja yank, ga ngasih tau kalo mau ke atap."

"Maaf mas, tadinya emang mau sebentar tapi entah kenapa malah ngantuk, jadinya ketiduran deh. Mas udah makan?"

"Belum tapi maunya makan kamu dulu." bisik Sathya di telinga Merra.

Merra mencebikkan bibirnya dan memukul dada suaminya.

"Dasar kamu mas, tuh lihat ada cctv juga. Masa mau di sini sih?"

"Berarti kalo di ruanganku mau kan?" seru Sathya dengan cengengesan.

"Udah ah ayo kita makan, si kecil lapar mas."

Sathya merangkul pundak istrinya. Mereka pergi ke restoran terdekat. Mereka makan dengan cepat karena Sathya sudah ada janji lagi.

"Stop... Stop pak."

Pak Guntur memberhentikan mobilnya.

"Ada apa yank?"

"Aku mau itu mas."

Merra menunjuk pohon mangga besar dengan buahnya yang belum matang.

"Oke aku akan minta buah mangganya."

"Jangan minta mas nyuri aja, satu doang kok."

"Ya ampun yank malu, mending kita beli aja."

"Ga mau pokoknya pengennya yang itu. Awas aja kalo si kecil ileran itu semua salahmu mas."

Merra memalingkan tubuhnya membelakangi suaminya. Merra cemberut karena keinginannya tidak terpenuhi.

"Oke oke tapi satu aja yah."

Merra langsung memutar tubuhnya dan menganggukkan kepalanya cepat, bibir yang tadinya maju 5cm kini tergantikan senyuman yang merekah.

Sathya membuka jasnya, dia membuka kancing tangan kemejanya dan melipat tangan bajunya sampai sikut. Sathya melepas sepatu dan kaos kakinya tak lupa Sathya melipat keresek kecil untuk wadah mangga mudanya. Sathya membuka pintu mobilnya. Sathya melihat kanan-kiri sebelum memanjat pagar yang cukup tinggi. Untung saja rumahnya sedang sepi.

Sathya berhasil memanjat pagar dengan mudah. Sathya segera menaiki pohon mangga. Setelah berhasil mendapat-kan satu buah mangga Sathya segera menunjukkannya kepada istrinya.

Merra tersenyum senang melihat suaminya berhasil mendapatkan mangga muda keinginannya.

Sathya segera memasukkan mangga kedalam keresek kecil dan memasukkan bolong pegangan tangan keresek ke dalam tangannya.

"Woy maliiiing, turun lu."

Suara kakek-kakek yang begitu nyaring membuat anjing yang sedang tertidur jadi bangun.

"Guk... Guk... Guk..."

Sathya segera melihat ke bawah, dia panik. Sathya turun dengan tergesa-gesa.

Sang kakek melepaskan rantai yang mengikat leher anjingnya, tanpa menunggu lama anjingnya pun segera berlari hendak mengejar pencuri mangga.

Tinggal 3 meter lagi sampai tanah akhirnya Sathya lompat. Lompatan yang mudah untuknya. Tapi sesuatu menempel di tangannya. Sathya tak memperdulikan itu dia segera menaiki lagi pagar tinggi.

"Guk... Guk... Guk... "

Suara anjing tepat berada di bawahnya. Sathya menghela nafasnya lega. Sathya yang ngos-ngosan dan dipenuhi keringat di dahinya mengelap keringat dengan tangannya.

"Aaah tidaaakk... "

Sathya melupakan sesuatu yang menempel di tangannya. Otomatis sesuatu itu kini menempel di keningnya. Perut Sathya langsung mual. Sathya segera turun. Sathya memuntahkan isi perutnya. Sathya segera membuka pintu mobilnya.

"Jalan pak." titah Merra.

Merra menutup hidungnya kala bau busuk tercium memenuhi mobilnya. Merra mengambil mangga di tangan suaminya.

"Ih mas kamu bau banget."

Merra menutup hidungnya dan segera membuka seluruh kaca mobilnya. Merra pun mual dan juga memuntahkan isi perutnya di keresek bekas mangga curiannya.

"Mana ada tai kucing yang wangi yank. Ini gara-gara kamu sih."

Pak Guntur tak sanggup menahan tawanya. Pak Guntur tertawa terbahak-bahak melihat majikannya dengan tai kucing di keningnya.

"Hehehe maaf mas. Ntar ga lagi-lagi deh minta mangga curian."

Merra segera mengelap tai kucing di kening suaminya dengan ekspresi jijik. Sathya menutup hidungnya sampai istrinya berhasil membersihkan semua kotoran tai kucing di keningnya.

"Hadeeeeh apes banget, untung aja ga kena gigit anjing. Demi kamu ini cil papa rela nyuri mangga sampai kena tai kucing segala, sehat-sehat yah cil kamu di sana." batin Sathya seraya mengelus perut buncit istrinya

EXTRA PART 2

Malam yang panas bagi dua sejoli yang sedang dilanda gairah membara. Sang pria yang terlentang di bawah sedangkan sang istri yang duduk di atas aset kebanggaan sang pria terus menggoyangkan pinggulnya menekan masuk lebih dalam aset tersebut.

"Aaahhh... "

Erangan panjang dengan tubuh yang bergetar melepaskan lendir dari kelamin keduanya menjadi akhir dari kenikmatan yang daritadi mereka cari. Sang istri ambruk lemas di atas dada suaminya. Sang suami memeluk erat tubuh istrinya dengan bibir yang terus memberikan kecupan di pucuk kepala istrinya.

"Kamu selalu hebat yank."

Merra duduk kembali dan tak melepaskan penyatuannya. Merra mengarahkan tangan Sathya untuk meremas melon besarnya.

Sathya tak menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan istrinya. Dia bangkit dan memainkan lidahnya di dada istrinya yang tidak tersentuh tangan nakalnya. Sathya terus mengulum puting tegang istrinya. Kini gairahnya bangkit

lagi setelah tadi beberapa menit yang lalu mencapai pelepasan pertamanya.

"Mas tunggu sebentar aku mau pipis dulu."

Sathya terpaksa melepaskan penyatuan nikmatnya dan melepaskan mangsanya yang ingin ke kamar mandi. 10 menit berlalu Sathya yang sudah tidak tahan mendekati pintu kamar mandi. Terdengar rintihan kesakitan dari dalam. Sathya menggedor-gedor pintu kamar mandi namun suara istrinya makin terdengar lemah. Sathya terpaksa mendobrak pintu kamar mandinya. Dilihatnya istrinya dengan wajah yang kesakitan memegang perutnya.

"Mas perutku sakit." ucap Merra dengan suara lemahnya.

"Ya ampun yank, terus ini cairan apa? Apa air ketubannya pecah?" tanya Sathya panik seraya melihat air dibawah kaki istrinya.

Merra hanya mengangguk lemas.

Sathya segera menggendong istrinya dan dan mendudukkan di ranjang. Sathya segera memakai pakaian-nya, tak lupa pula dia memakaikan daster istrinya. Sathya dengan tergesa-gesa menggendong istrinya menuju mobil-nya.

30 menit kemudian Sathya tiba di rumah sakit. Dokter Robert yang sudah menunggu di luar langsung membawa Merra ke ruang bersalin.

Sathya terus merapalkan doa-doa meminta keselamatan istri dan anaknya kepada tuhan. Usia kandungan istrinya yang baru menginjak 7,5 bulan membuatnya was-was. Sathya menunggu dengan gelisah takutnya istrinya dan si kecil kenapa-napa karena si kecil dalam keadaan sungsang.

Beberapa jam kemudian dokter Robert keluar. Sathya segera bangkit dari duduknya.

"Gimana Rob?"

"Ibu dan bayinya selamat. Sekarang kamu bisa mengadzaninya."

Sathya terlihat sangat sumringah mendengar orang yang dicintainya baik-baik saja.

"Jagoanmu sangat tampan sepertimu. Selamat sobat sudah jadi ayah sekarang."

Sathya memeluk Robert dan mengucapkan terimakasih. Sathya segera memasuki ruangan dimana istri dan si kecil berada.

Merra yang terlihat lemah namun keceriaan sangat terpancar di wajahnya membuat Sathya segera mencium pucuk kepalanya dan memeluknya pelan. Merra segera memberikan si kecil pada suaminya.

Sathya beralih mengambil si kecil dan segera memulai adzan dengan suara pelan di telinga sebelah kanan si kecil kemudian kamat di telinga kirinya. Setelah itu sebagai doa

Sathya membacakan surah Al Qadar sekali diikuti surah Al Ikhlas sebanyak tiga kali. Sathya yakin kalam Illahi serta doa yang baik itulah yang akan menjadi kata pertama didengar si kecil. Sathya mencium pipi gembul si kecil.

"Terimakasih sayank karena kamu dan si kecil baik-baik saja."

Sathya mencium pipi istrinya dan mengembalikan si kecil ke gendongan ibunya. Merra terkikik geli melihat mulut si kecil yang terbuka mencari asi, sangat lucu pikirnya. Merra segera membuka kembali kancing bajunya. Untung-nya asinya keluar tak lama setelah dirinya melahirkan.

"Mas si kecil ganteng banget mirip sekali denganmu."

"Harus mirip aku dong sayank, aku kan papanya yank."

"Kalo si kecil mirip Julian gimana mas?"

"Enak aja, aku yang bikin ampe banting tulang cape keringetan juga masa mesti mirip koki murahan itu sih."

"Hahaha aku cuma becanda mas."

"Tapi untungnya kamu mirip banget papa yah sayang."

Sathya mencium lagi pipi si kecil dan dengan cepat mencium dada istrinya yang terekspos. Merra memukul dada suaminya yang nakal. Merra melihat sekitarnya untung saja tidak ada orang lain di ruangannya.

"Dasar kamu nakal banget mas. Gimana coba kalo ada orang di sini?"

Sathya hanya cengengesan melihat istrinya yang cemberut. Dan kembali mencium pucuk kepala istrinya.

"Barra Zayn Atmajaya yang artinya berkah tuhan yang indah. Gimana yank menurutmu nama si kecil bagus ga?"

Merra menganggukkan kepalanya tanda setuju.

"Mas sudah beritahu keluarga kita belum kalo aku sudah melahirkan?"

"Ah iya aku kelupaan yank. Aku telpon dulu mamih papih dan kak Angga. Aku keluar dulu yank mau nyari makan, laper banget. Oh iya yank ini masih jam 2 pagi kak Angga bakalan bangun ga kalo aku telpon?"

"Bangun mas, handphone kak Angga jarang di silent."

"Oke. Aku pergi dulu yank, kalo ada apa-apa langsung telpon yah."

Sathya segera pergi setelah anggukan dari istrinya. Sathya menelpon satu persatu anggota keluarganya. Kabar kebahagiaan ini harus segera dirinya beritahukan. Dia akan cuti selama seminggu toh Rifky asistennya sudah mulai kembali ke Jakarta 2 hari yang lalu.

Orang tua Sathya langsung terbang dari Singapore saat mengetahui menantunya sudah melahirkan, begitu juga

Angga yang langsung pergi pagi harinya beserta keluarganya saat menerima telpon dari adik iparnya.

Angga sudah tiba di parkiran rumah sakit. Dia berjalan dengan tergesa-gesa, Angga tak sabar ingin melihat keponakannya.

Setelah berkeliling mencari ruangan Merra akhirnya Angga menemukannya. Angga segera masuk tanpa mengetuk pintu lebih dulu, dilihatnya Merra sedang menggendong anaknya sepertinya Merra habis menyusui karena Merra membenarkan kancing bajunya.

Merra menoleh ketika suara pintu terbuka. Dia langsung tersenyum ketika tahu siapa orang yang membukanya.

"Kakaaaak."

Merra merentangkan tangannya ingin pelukan dari Angga. Angga segera mendekati Merra dan memeluk adik-nya. Dia juga mencium pucuk kepala Merra. Angga segera menggendong Barra yang tertidur.

"Ganteng banget keponakan uwa." Angga mencium pipi gembul Barra

"Kakak sendirian ke sini?"

"Nggak bareng yang lainnya juga cuma mereka lagi nyari sarapan dulu."

Angga mengambil kameranya dan memberikannya pada Merra. Angga melihat hasil bidikan adiknya, Angga

tersenyum puas melihat dirinya dan keponakannya yang tampak memukau.

Sathya kembali dengan keresek di tangannya, dia membeli bubur dan buah-buahan untuk istrinya.

"Loh kak Angga udah lama?"

"Baru juga datang."

Sathya segera menyalami Angga dan menyimpan kereseknya di atas meja.

"Mas tolong kupasin apel dong!" seru Merra.

Sathya mengambil apel dan mengupasnya. Pintu ruangan rawat Merra tiba-tiba terbuka ternyata Rommy dan kakaknya Donita beserta kedua anaknya datang. Rommy langsung memeluk Merra dan mencium pipinya, Sathya yang melihatnya langsung menyimpan apel dan memisahkan Rommy dari Merra.

"Nyosor aja dasar bocah curut."

Sathya mengelap pipi istrinya dengan tisu basah. Rommy hanya mencebikkan bibirnya melihat om nya yang posesif sedangkan Merra memukul pelan tangan suaminya.

"Mas ih basah kan pipi aku, kenapa ga pake tisue kering aja ngelapnya?"

"Harusnya di cuci pake sabun yank pipi kamunya."

"Dasar om-om tua memangnya aku rabies apa, cuma gitu doang masa mesti di cuci pake sabun." cerocos Rommy dengan memutar bola matanya.

"Duh Ibra kamu tuh ya, udah punya buntut juga masih aja gitu ga berubah." seru Angga dengan mengambil alih mengupas apel untuk Merra.

Ruangan Merra tambah ramai dengan hadirnya keluarganya. Ocehan si cikal Denis dan si bungsu Delia membuat Barra yang tertidur jadi terbangun. Merra langsung menggendong Barra dan berniat menyusuinya. Sathya yang melihatnya segera mengusir Angga dan Rommy dari ruangan Merra. Sathya tidak sudi jika aset istrinya dinikmati laki-laki lain walaupun itu keluarganya sendiri.

Angga dan Rommy hanya menurut saja toh memang sudah wataknya seorang Ibra seperti itu mau sampai kapanpun pasti tidak akan berubah.

Sathya menutup pintu ruangan rawat istrinya setelah Angga dan Rommy keluar. Sathya tersenyum melihat si kecil menyusu dengan rakusnya. Sathya mencium pucuk kepalanya istrinya dan mengelus pipi gembul si kecil.

"Terimakasih tuhan berkat keajaiban-Mu sampai sekarang hamba-Mu ini masih diberikan waktu untuk bisa bernafas, masih bisa menikmati kebahagiaan yang tak pernah terbayangkan sebelumnya, masih bisa

merasakan kebersamaan bersama istri dan si kecil. Semoga kebahagiaan ini terus berlanjut hingga hamba-Mu ini tua nanti." batin Sathya.

EXTRA PART 3

Dini dan Tora berjalan dengan tergesa-gesa di rumah sakit. Mereka sudah tidak sabar melihat cucu pertamanya.

"Mih tungguin papih jangan jalan cepat-cepat mih nanti encok papih kambuh."

Namun Dini tak menghiraukan ucapan kencang suaminya. Dini terus saja berjalan seraya meneliti tiap papan nama ruangan.

Tora menyerah dan akhirnya berjalan dengan pelan saat dirinya sedikit lagi sampai di tempat di mana cucu dan menantunya berada.

"Papihnya mana mih?" tanya Merra seraya menyalami tangan Dini.

"Mungkin sebentar lagi. Sini gantian gendongnya Mer. Tanganmu pasti pegal."

"Iya mih Barra nyusunya lama banget ga mau lepas walaupun sudah tidur juga. Tanganku lumayan sakit." ucap Merra sambil menyerahkan Barra pada mertuanya.

"Duh cucu oma ganteng banget sih, persis banget sama papahmu nak." Dini mengecup pipi Barra dengan hidungnya.

Tora membuka pintu dengan pelan. Nafasnya terengah-engah sedangkan keringat bercucuran di keningnya. Tora menghampiri istrinya dan sang cucu.

"Mih itu cucu papih? Tampan sekali mih. Mirip Ibra ya mih. Sini gantian gendongnya."

Tora yang tadinya kelelahan sekarang terlihat bersemangat. Dia bahagia bisa melihat cucu pertamanya.

"Papih pasti capek mending papih duduk dulu aja." perintah Dini.

"Dasar mamih pelit."

Tora cemberut. Dia menghampiri menantunya yang menatapnya daritadi.

"Papih gimana kabarnya? Papih mau minum?" ujar Merra seraya menyalami tangan Tora. Merra memberikan satu botol air putih dari kulkas yang berada di sampingnya.

"Terimakasih Mer. Papih sekarang lagi bete mamih kamu memonopoli cucu papih." ucap Tora seraya meminum air putihnya.

"Ngalah dong pih sama istri sendiri, jangan kayak anak kecil." jawab Dini namun matanya terus menatap cucunya dan mengajaknya tertawa.

"Mamih tuh yang mestinya ngalah daritadi papih ga dikasih ijin gendong Barra."

Merra hanya tersenyum canggung, dia tak tahu harus berbicara apa pada kedua mertuanya yang daritadi berdebat dan memperebutkan anaknya.

"Eh pih mih sudah sampai? Kenapa ga nelpon Ibra biar bisa jemput di bandara."

Sathya menyimpan keresek di atas meja setelahnya dia menghampiri orangtuanya.

"Takutnya kamu lagi kerja jadi papih minta pak Guntur buat jemput."

"Gimana cucu papih rewel ga tiap malemnya?" lanjut Tora seraya meminum lagi air putihnya.

"Rewel banget pih minta di gendong terus. Untung saja kemarin ada yang gantiin ada kak Angga sama mbak Donita." seru Sathya.

"Cucu oma sepertinya sudah pengen pulang, ga betah di rumah sakit ga ada ayunan sih. Iya ga sayank?" Dini mengajak Barra berbicara.

"Nanti besok sudah bisa pulang kok mih." ucap Merra.

Setelah Dini dan Tora pulang ke rumah anaknya kini tinggal sepasang suami istri beserta bayi kecil mereka di dalam ruang rawat.

Merra menyerahkan Barra yang tertidur pada Sathya. Sathya dengan perlahan membaringkan bayi mungilnya di box samping istrinya.

"Tangannya pegal yank? Sini aku pijitin."

Sathya mendekati istrinya setelah mendapatkan anggukan. Sathya memijat pelan tangan istrinya hingga Merra tertidur setelahnya Sathya membenarkan posisi tidurnya.

Sathya mengecup pelan kening Merra. Dia berjalan menghampiri Barra yang juga sama tertidur pulas.

"Tidur yang nyenyak bayi mungil papah. Selamat malam."

Sathya ikut memejamkan matanya setelah mengusap lembut pipi si kecil.

💋💋💋

Sathya mendorong kursi roda Merra sedangkan si kecil Barra berada di gendongan Tora. Sathya melihat di kamar Barra sudah ada banyak mainan mulai dari robot, mobil remote control, hot wheels, sepeda anak hingga mobil yang bisa dinaiki oleh Barra jika sudah cukup besar.

"Papih kapan beli ini semua?" Sathya heran Barra baru juga lahir tapi sudah di berikan banyak mainan oleh orangtuanya.

"Papih beli kemarin sore bersama mamihmu sebelum ke rumah sakit."

"Ya ampun pih Barra masih kecil pih, mainannya bahkan baru bisa dipakai 2 tahunan lagi." Sathya hanya geleng-geleng kepala melihatnya.

"Biarin kalau sekarang belum bisa dipakai ya kamu simpen aja dulu mainannya."

Ting tong

Suara bel rumah yang nyaring membuat semua yang berada di kamar si kecil saling menatap. Siapa pikirnya yang bertamu di pagi hari ini.

Sathya membuka pintunya, dia menatap sinis saat sesosok makhluk astral yang menyebalkan berkunjung ke rumahnya.

"Ngapain ke sini?" tanya Sathya ketus.

"Ngunjungin mantan dong." seru Julian sambil nyelonong masuk.

"Heh belum juga diijinkan masuk maen nyelonong aja." Sathya mengikuti Julian yang berjalan ke arah istrinya.

"Siapa tamunya Ibra?" tanya Dini.

Julian menyalami tangan Dini dan Tora.

"Ya ampuuun chef Julian kan? Ganteng banget, tante minta foto dong." Dini memeluk Julian dengan erat seraya mencubit pipinya gemas.

"Mamih ih malu-maluin aja, lagian ganteng darimananya coba buluk dekil gitu."

"Sembarangan itu mulut, wajah tampan begini kamu bilang buluk. Jangan dengerin chef, Ibra cuma cemburu karena merasa kalah ganteng dari chef." bela Dini dengan melirik sebal pada anaknya.

"Hahaha tante bisa aja saya jadi malu." Julian cengengesan dan menjulurkan lidahnya pada Sathya.

Dini dengan cepat menyodorkan handphonenya pada Tora. Tora hanya geleng-geleng kepala melihat sikap istrinya yang sudah seperti fangirl.

"Kamu sendirian aja ke sininya Ian?"

"Iya, mumpung lagi santai aku sempetin nengok kamu. Boleh aku gendong si kecil?"

Sebelum Sathya menyela Dini dengan cepat memberikan Barra pada Julian.

"Barra tampan sekali Mer." Julian mengecup pelan si kecil.

"Cucu oma tampan dong mirip chef Julian."

"Mamih ih Barra itu anak Ibra mih malah di samain sama koki dekil. Pih mendingan bawa mamih masuk ke dalam, bikin Ibra kesel aja." ucap Sathya dengan cemberut.

"Enak aja, mending kamu aja sana yang masuk ke dalam biarkan mamih yang nemenin chef ganteng."

Dini mendorong anaknya namun tubuh Sathya tetap berada di tempat. Dini dengan kesal mencubit pinggang Sathya. Sathya yang kesakitan akhirnya mengalah.

"Barra sayank papah masuk dulu. Jangan lupa pipis yang banyak di pangkuan om koki dekil." ucap Sathya seraya meninggalkan semua orang yang berada di ruang tamu.

Baru saja Sathya menghilang di balik tembok kini Julian merasakan kehangatan di tubuhnya.

"Yah Mer hangat."

"Apanya yang hangat?" tanya Merra dengan heran.

"Nih si kecil, baju dan celanaku kena ompol si kecil."

Merra hanya terkikik geli melihat pakaian Julian yang basah karena si kecil.

"Hahahaha rasain." ucap Sathya dengan badan setengah menengok ke ruang tamu.

Dini dengan cepat mengambil alih Barra dari gendongan Julian.

"Duh cucu oma kok malah ngompol di pangkuan chef ganteng sih?"

Dini membawa Barra ke kamarnya. Dan Tora pun menyusul sang istri.

"Mau ganti baju Ian? Nanti aku ambilkan baju punya mas Thya."

"Ga perlu Mer, aku harus segera pergi. Managerku mencariku."

Julian pergi setelah menyerahkan mainan untuk Barra.

Sathya menghampiri istrinya yang masih berada di ruang tamu.

"Dia udah pergi yank?"

"Udah mas."

"Syukurlah, aku sebel banget liat mukanya."

Sathya mendorong kursi roda istrinya ke kamar di mana Barra berada.

💋💋💋

Di ruangan yang cukup luas sepasang suami istri saling mengejar kenikmatan duniawi. Peluh yang membanjiri tubuhnya tak menjadikan halangan bagi Sathya untuk terus menghujam bibir bawah istrinya.

"Aaahhh... Teruusshh maasshh..."

Desahan sang istri yang makin sering terdengar membuat semangatnya makin berkobar. Sathya dengan cepat menghentakkan pinggulnya. Tangannya menekan kedua kaki istrinya agar makin menempel pada tubuhnya.

Hujaman yang makin dalam membuat tubuh Merra bergoyang dengan indah. Remasan tangan sang suami di

dadanya makin menambah gairahnya. Bibir bawahnya kini sudah berkedut lagi.

Merra bangkit dan merubah posisinya. Kini dirinya berada di atas suaminya. Merra mencium rakus bibir suaminya sedangkan Sathya terus memompa dari bawah.

Tak lama kemudian tubuh Merra bergetar lagi. Merra hanya bisa pasrah dan menenggelamkan wajahnya di leher suaminya.

Hentakkan sang suami dari bawahnya yang makin cepat lagi-lagi membuat gairah Merra bangkit. Bibir Merra bermain lagi di leher suaminya. Jilatan dan hisapan di kulit suaminya makin kuat kala lembah hangatnya berkedut lagi.

Sathya bangkit dan merebahkan sang istri. Kedua kaki istrinya dia simpan di pundaknya. Sathya memulai lagi kegiatan panasnya. Hujaman Sathya makin kencang kala dirasa dirinya akan sampai.

"Mamaaaahh..."

Teriakan anak kecil yang nyaring membuat Merra dengan cepat menyingkirkan suaminya. Dia memakai daster dan melemparkan selimut pada suaminya.

"Yaaaankk tangguuung..."

Sathya hanya bisa pasrah meratapi nasibnya yang lagi-lagi apes. Ketika pelepasan sudah berada di ujung tapi malah dihempaskan begitu saja oleh sang istri membuatnya

kepalanya pening seketika. Moodnya hancur dengan rasa ngilu yang sangat menyiksa.

Merra tak menghiraukan suaminya, dia membuka pintu kamarnya dan membawa si kecil ke ranjangnya merebahkannya dan memberikannya asi.

"Yaaankk sakit banget nih." rengek Sathya pada istrinya yang sedang menyusui Barra.

"Toilet aja sana mas."

Dengan langkah gontai Sathya berjalan ke kamar mandi. Dia bahkan tidak bisa bermain solo karena si kecil berada di sana sedangkan untuk pergi ke kamar mandi lain Sathya sangat malas.

Sathya dengan terpaksa menyalakan shower, dia lagi-lagi harus mandi air dingin.

"Nasibmu 'jack' selalu apes." gumam Sathya sambil mengelus kebanggaannya.

Setengah jam berada di kamar mandi akhirnya bisa juga menindurkan 'jack'.

Sathya melihat istrinya dan si kecil sudah tertidur pulas. Sathya mengambil boxer dan merebahkan dirinya di samping istrinya.

"Good night yank."

Sathya mencium pipi istrinya dan mengusap pelan kepala Barra. Sathya memeluk istrinya dari belakang dan menempelkan wajahnya di punggung istrinya. Dia menutup matanya menyusul istri dan si kecil ke alam mimpi.

EXTRA PART 4

2 bulan lagi Barra genap berumur 2 tahun. Barra yang sudah wangi kini sedang bermain lego ditemani baby sitternya, Alika. Sedangkan Merra membantu sang suami memakai pakaian kantornya.

"Nunduk dikit dong mas."

Merra menyisir rambut Sathya. Merra menyodorkan parfum favorit suaminya.

Setelah mengurus si kecil lalu mengurus dirinya dan setelahnya mengurus suaminya. Begitulah kegiatannya sehari-hari setelah menjadi seorang ibu.

Merra yang sudah siap dengan penampilannya mengambil Barra dari gendongan Alika. Setiap harinya Merra ikut dengan suaminya ke kantor. Dia bosan jika berada terus di rumah namun bila dirinya berada di kantor Merra bisa menghibur dirinya dengan mengobrol bersama Siska.

Merra masuk ke kamar yang berada di ruangan suaminya. Kamar yang tadinya hanya ada ranjang dan lemari kecil kini disulap menjadi kamar bayi lengkap dengan berbagai mainan serta ayunan.

Merra yang sedang menyuapi Barra merasakan elusan lembut di kepalanya.

"Eh mas sudah selesai meetingnya? Mau makan siang sekarang?"

"Boleh yank. Kamu sudah makan belum yank?"

Sathya beralih meraih mangkuk bubur Barra dan menggantikan istrinya menyuapi si kecil.

"Belum, aku kan nungguin kamu mas."

Merra membuka satu persatu kotak makan yang diberikan pak Guntur tadi siang. Merra membawa piring yang berisi nasi dan lauknya ke samping suaminya. Merra menyuapi Sathya dan setelahnya menyuapi dirinya sendiri.

"Kamu jangan nungguin aku terus yank. Kalau kamu udah lapar kamu makan duluan aja. Kamu harus dahulukan kesehatanmu. Aku ga mau kamu berakhir sakit karena kelelahan terus-terusan ngurus si kecil dan aku." seru Sathya seraya mengambil nasi yang menempel di dagu istrinya.

"Mas ga perlu khawatir. Rasa lelahku hilang karena kamu dan si kecil mas. Mengurus kalian berdua adalah kewajibanku. Mas tenang saja aku juga kadang memanjakan diriku sendiri kok." Merra menyuapi suaminya lagi.

"Aku nanti mau mampir ke mall bareng Siska, aku mau beli kosmetik. Boleh yah mas?" lanjut Merra dengan menyodorkan air putih pada suaminya.

"Oke. Tapi jangan pulang terlalu malam."

"Terimakasih masku tersayang." Merra mengecup pipi suaminya.

💋💋💋

Setelah membeli beberapa lipstik dan baju Barra kini Merra berada di toko kue Julian.

"Ini untuk kalian."

Julian menyerahkan satu lembar kertas berwarna coklat muda pada Merra dan Siska.

Merra mengambilnya dan membacanya.

"Wah Ian akhirnya kamu akan menikah juga. Selamat yah."

"Terimakasih Mer. Jangan lupa ajak Ibra dan juga si kecil Barra."

"Baiklah, kami pasti akan datang."

"Sini Mer gantian gendongnya. Aku gemes banget sama anakmu, ganteng banget sih."

Julian mengambil Barra dari gendongan Merra namun Barra malah memukul wajah tampan Julian.

"Anak kamu Mer persis banget kelakuannya sama Ibra. Ga pernah bisa diajak damai."

Julian mengejar Barra yang terus berlarian di dalam tokonya.

"Aaaaawwww..."

Julian berteriak kala Barra menggigit lengannya dengan kuat.

"Gila masih kecil tapi gigitannya kenceng banget. Lihat nih bekas gigitannya bikin tangannku lecet."

Julian memperlihatkan tangannya yang di gigit Barra pada Merra namun Merra malah tertawa dengan keras.

"Hahaha sepertinya suamiku punya ikatan batin dengan Barra makanya Barra bersikap nakal sama kamu. Habisnya kamu suka iseng sih. Sering mancing kekesalan suamiku."

Julian mencebikkan bibirnya seraya mengusap-usap lengannya yang sakit.

Mobil berhenti di garasi. Sathya membuka bagasinya dan mengambil 2 koper besar. Padahal keluarga kecilnya hanya akan tinggal 2 hari di rumah Angga namun istrinya itu memasukkan banyak barang ke dalam koper. Sungguh sangat rempong istri cantiknya itu.

Sathya menyusul Merra yang sudah lebih dulu masuk ke dalam rumah Angga. Sathya menyalami Angga dan Donita.

"Aduuuh Barra makin ganteng aja. Kangen sama uwa ga?" tanya Angga dengan menggendong Barra.

Merra menghampiri suaminya memberikan satu gelas es jeruk padanya.

"Minum dulu mas pasti capek kan? Maaf yah kita tadi di mobil malah tidur."

Sathya mengambil gelas dari istrinya dan segera meminumnya dalam satu kali teguk. Perjalanan yang cukup melelahkan karena Sathya harus menyetir seorang diri. Jika biasanya selama menyetir Merra selalu mengajaknya mengobrol namun kini setelah adanya si kecil istrinya itu jadi gampang ngantuk. Bila si kecil tidur Merra juga pasti ikutan tidur.

"Gapapa kok yank, aku tahu kamu malah lebih capek daripada aku. Bangun lebih pagi karena harus nyiapin semua kebutuhan aku dan si kecil. Untung saja si kecil selalu anteng jika naik mobil jadi kamu bisa beristirahat."

"Terimakasih mas, kamu memang suami yang terbaik." Merra mengecup pipi suaminya dan menyimpan kembali gelas yang sudah kosong.

Merra dan Donita kini sedang menonton TV. Kebiasaan emak-emak jika melihat TV pasti channel gosip duluan yang dilihatnya.

"Wah Mer mantanmu si Ian makin terkenal aja. Apalagi sekarang dia akan menikahi pengusaha muda Sabrina Putri Utomo yang terkenal tajir melintir. Beruntung banget si Ian bisa dapet Sabrina."

"Mbak ga tau aja perjalanan kisah cintanya, Ian bener-bener jatuh bangun buat dapetin Sabrina."

"Wah masa sih sampe segitunya Mer? Padahal kan Ian ganteng banget. Udah pinter akting pinter masak pula. Bener-bener lelaki idaman."

"Oh iya mbak Rommy dan kedua keponakanku kapan datangnya mbak? Merra kangen banget sama Denis dan Delia."

Baru saja Merra berbicara kini seseorang bertubuh besar memeluknya erat.

"Mbak Mer Rommy kangen banget."

Baru saja Rommy akan mencium pipi Merra namun Barra dengan kencang memukul wajah Rommy dengan mobil-mobilannya.

"Aaaawww..."

Rommy berteriak kesakitan saat benda keras itu tepat mengenai keningnya yang keras. Rommy mengelus kening-nya yang memerah.

"Hahahaha rasain kamu bocah curut nyosor aja sih." seru Sathya.

Barra seperti tahu jika ibunya sedang di ganggu laki-laki dan dia kini diam di pangkuan Merra. Barra menatap marah pada Rommy.

"Ya ampun mbak Mer anakmu ini persis banget si om tua. Posesifnya sama ga bisa dibedain."

Rommy mencubit gemas pipi Barra tapi Barra bersiap memukul lagi wajah Rommy.

"Eeeiitss ga kena. Wleeeee." Rommy dengan cepat menghindari tangan kecil Barra dan menjulurkan lidahnya pada Barra.

Namun dari arah belakang Sathya melemparkan bantal sofa ke arah Rommy. Sathya tertawa saat bantalnya tepat mengenai kepala belakang Rommy. Seketika itu juga Barra juga ikut tertawa saat melihat Sathya yang tertawa.

"Bapak sama anak sama-sama ngeselin, doyan nyiksa. Lebih baik Rommy tidur saja."

Rommy pergi ke sofa panjang yang kosong dan merebahkan dirinya di sana.

Angga hanya geleng-geleng kepala melihat Sathya yang tak pernah akur dengan Rommy. Walaupun dia kadang risih dengan kelakuan 2 pria berbeda generasi itu namun dia senang rumahnya jadi lebih ramai.

Beberapa jam kemudian Rommy terbangun karena merasa lapar. Rommy menggeliat dan meregangkan otot-ototnya yang terasa kaku. Rommy pergi kearah meja makan. Dilihatnya semua orang sudah berkumpul di sana. Rommy mencuci tangannya dan duduk di samping Angga.

Rommy heran kenapa orang-orang daritadi seperti menahan tawa waktu melihatnya.

"Pada kenapa sih? Emang ada yang lucu?"

Semua orang dewasa yang berada di rumah itu kompak menggelengkan kepalanya.

Denis datang dari arah belakang dia tertawa seketika melihat wajah om nya.

"Hahahaha om lagi jadi badut yah? Wajah om kok cemong gitu?" Denis tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perutnya.

Rommy yang mendengar ucapan anak kakaknya segera berlari ke kamar mandi.

"Aaaarrgghh..."

Teriakan Rommy yang begitu nyaring akhirnya membuat keempat orang dewasa itu memuntahkan tawanya.

Rommy datang dengan wajah marahnya.

"Siapa yang udah bikin muka ganteng Rommy dipenuhi coretan lipstik begini?"

Keempat orang dewasa itu kompak mengendikkan bahunya. Rommy tak sengaja melihat Barra yang tertidur di atas karpet dengan begitu nyenyak. Rommy menghampirinya dan ternyata benar si kecil Barra adalah biang keladinya karena di tangannya terdapat lipstik dan juga tangannya terdapat banyak noda lipstik. Ingin rasanya Rommy memberi cubitan yang keras pada pipi Barra namun dia ingat Barra masih sangat kecil.

"Awas aja pokoknya Rommy akan balas semua ini. Rommy akan balas dendam nanti sama om karena Barra anak om."

Rommy melirik Sathya dengan kesal, dia menghentakkan kakinya dan berlalu pergi lagi ke arah kamar mandi.

Merra tak habis pikir anaknya itu persis sekali seperti suaminya. Jika ada laki-laki yang dekat dengannya pasti Barra nakal. Kadang menggigit, kadang memukul dan kadang menjambak. Dan sekarang dia di buat kaget saat lipstik kesayangannya dipakai untuk mencoret-coret wajah orang lain. Ibaratnya Barra itu suaminya versi mini. Sama-sama gampang cemburuan. Selalu bertingkah pada laki-laki yang mendekatinya.